

MAKHLUK SOSIAL, TANPA SOSIAL

M. Harun, dkk.

Penerbit:

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi
Universitas Negeri Semarang





MAKHLUK SOSIAL TANPA SOSIAL



Tim Penyusun:

Muhammad Harun, dkk.

MAKHLUK SOSIAL TANPA SOSIAL

copy right ©2018

All right reserved

TIM PENYUSUN:

Muhammad Harun, dkk

Editor: Asep Purwo Yudi Utomo

Desain Sampul & tata letak

Jefri Aristiadi

Shafarina Sari

Egi Raditya

Nova Nurlaili Zakyani

Muhammad Pascal Zein

Penerbit:

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi, UNNES

November, 2018

Vi + 196 halaman, 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-53590-3-3

Redaksi:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Tak dilarang mengutip atau memperbanyak untuk dijual tanpa izin Penerbit, tak kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi.

KATA PENGANTAR

Buku Makhluq Sosial Tanpa Sosial merupakan kumpulan tulisan tentang perubahan sosial. Perubahan sosial memiliki arti yang berbeda sesuai dengan perspektif masing-masing individu.

Makna perubahan sosial bagi masyarakat memiliki dua sisi, dimana satu sisi berdampak positif dan disisi lain berdampak negatif. Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, pembaca akan mengetahui berbagai pandangan mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Semoga dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat untuk lebih bijak dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

Buku ini adalah awalan untuk munculnya karya-karya berikutnya. Karya-karya yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Semarang, 17 November 2018

DAFTAR ISI

Halaman Awal.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Pandangan <i>Westernisasi</i> di Kalangan Pemuda.....	1
Invasi Kaum Pelangi : Dinamika LGBT di Indonesia.....	3
Perubahan Jumlah Penduduk.....	7
Potensi Plagiarisme di Dunia Maya.....	9
Bobot Toleransi Masyarakat Zaman Dulu Vs Sekarang.....	12
Bergesernya <i>Trend</i> Jual Beli di Masyarakat Karena Fenomena <i>E-Commerse</i>	15
Lunturnya Kepedulian Terhadap Budaya Lokal.....	18
Turunnya Minat Generasi Milenial dalam Sektor Pertanian.....	21
Budaya Lokal “Bertahan atau Tersisihkan”.....	24
Dua Aplikasi Sahabat Mahasiswa.....	28
Anak-anak yang Sudah Diperbaharui.....	31
Mengukir Kembali Senyuman yang Hilang.....	33
Manusia Vs Mesin : Konflik Tenaga Kerja yang Akan Datang	36
Permainan Anak yang Tak Terlintas di Benak.....	41
Berbicara Era : <i>Mindset</i> Konsumerism.....	45
Budaya Gotong-Royong Masyarakat Desa dan Kita.....	48
Tikus Berdasi di Kubu PSSI	51
Kembainya Model Berpakaian Manusia Purba.....	54
Potensi Hancurnya Generasi di Era Globalisasi.....	57
Praktisi Bahasa Asing di Tanah Air.....	63
Sejauh Manakah Aplikasi Ojek <i>Online</i> di Era Digital?.....	67

<i>Gadget</i> Pembuat Candu.....	71
Model Strategi Pembangunan di Indonesia.....	75
Hedonisme Desa ke Kota.....	79
Media Sosial Santapan <i>Hits</i> Zaman <i>Now</i>	83
Pengaruh K-pop Terhadap Sikap Sosial Remaja.....	88
Budaya Mencatat Meteri Pelajaran Berubah Menjadi Budaya Memotret Depan Kelas	92
Reinkarnasi Peran Keluarga Sebagai Benteng Bangsa.....	96
Pola Perilaku Sosial “Generasi Nunduk”.....	100
Tontonan Anak Vs Tontonan Remaja : Antara Persahabatan dan Cinta.....	104
Individualisme Di Era Disrupsi.....	109
Pengaruh Budaya Kebarat-baratan Melunturkan Karakter Pemuda Bangsa Indonesia.....	113
Google : Penyebab Otak Nganggur.....	118
Peralihan Karakter Manusia.....	121
Permainan Tradisional Sebagai Media Pendidikan.....	124
Jadi Dokter Atau Jadi Youtuber?.....	129
Anak Tik Tok Jadi Artis, Anak Pintar Meratapi Nasib.....	133
Moralitas Remaja Bermental Busa.....	137
Kaum Muda Penerus Budaya.....	141
Erosi Nilai Moral Anak Pada Era Teknologi.....	144
Perubahan Cara Komunikasi Remaja.....	148
Modernisasi Tanpa Batas Namun Tetap Terkontrol.....	153
Digitalisasi Masyarakat Pesisir.....	158
Menurunnya Moral Remaja Akibat Kemajuan Teknologi....	162
Wabah Penyakit Malas Di Era Digitalisasi.....	166

Kembalikan NilaiKu Kembalikan Budayaku.....	170
Anak Milenial Perlu Tahu Bahasa Kekinian.....	173
Acuh Syariat Islam Karena Modernisasi.....	177
Fenomena <i>Selfie</i> di Era Digital.....	180
Industri Sampai Mati.....	183
Pudarnya Makna Puitis Pada Lagu-lagu Zaman <i>Now</i>	185
Membentengi Diri Dari Pergaulan Negatif Di Kalangan Remaja Sekarang.....	187
Pertanian Tradisional Vs Modern.....	189
Efek Modernisasi Dalam Masyarakat.....	192

PANDANGAN WESTERNISASI DI KALANGAN PEMUDA

Oleh: Aulia Fatima Amalia
(lulaafa01@gmail.com)

Saat ini westernisasi menjadi hal yang wajar di kalangan anak-anak muda. Westernisasi merupakan salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi. Penyebabnya karena garis batas negara yang menjadi semu karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, banyak budaya dari luar yang masuk ke dalam negeri dengan sangat mudah dalam hitungan detik saja. Salah satunya adalah budaya westernisasi tersebut.

Westernisasi mempunyai dampak negatif bagi para kalangan remaja. Banyak dari mereka yang terkena dampak westernisasi secara tidak sadar. Seperti, berpakaian terbuka saat di pantai, memilih berbelanja di Mall daripada di pasar tradisional, bahkan sarapan menggunakan roti dan susu. Yang paling mencolok adalah dari cara berpakaian.

Westernisasi juga dapat melunturkan budaya bangsa. Rasa nasionalisme menjadi semakin berkurang karena pandangan memuja pada negara western atau barat. Norma yang sangat berbeda dan lebih bebas menjadi panutan para generasi penerus bangsa. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme pada Indonesia.

Banyak contoh lain dari westernisasi di Indonesia. Kita dapat melihat dari banyaknya restoran cepat saji di sepanjang jalan. Ramainya malam hari untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, dan lunturnya rasa hormat pada orang yang lebih tua. Banyaknya mengonsumsi barang – barang dari negara barat dari pada barang – barang dalam negeri yang bahkan jauh lebih mahal, seperti barang elektronik sampai make up. Gemerlapnya malam saat hari semakin larut juga merupakan kelakuan yang dianut dari kebiasaan orang-orang barat.

Westernisasi sendiri berasal dari kata 'west' yang dalam bahasa Indonesia berarti barat. Dan westernisasi sendiri berarti kebarat-baratan. Sehingga budaya westernisasi

sering diartikan dengan budaya kebarat-baratan atau memandang budaya dari negara barat. Contoh negara tersebut adalah Amerika. Menurut Samuel P. Huntington (1996), westernisasi merupakan segala gaya hidup yang mengikuti bangsa barat. Budaya mereka akan berkiblat ke barat dan mengikuti apa yang dilakukan orang-orang barat.

Amerika Serikat merupakan negara yang menganut sistem liberalisme atau bebas. Sehingga, norma-norma di sana pun luntur-luntur. Kelakuan mereka semau mereka. Berbuat semaunya dan hilang rasanya sopan santun. Jadi dapat disimpulkan bahwa westernisasi merupakan budaya di mana beberapa orang telah meninggalkan kebudayaan negara asalnya dan berbelok haluan menjadikan budaya barat menjadi pedomanya dalam bertindak.

Westernisasi jika tak bisa dihindarkan dapat merugikan diri sendiri maka dari itu kita harus dapat membentengi diri kita dari westernisasi. Yang pertama dan paling penting adalah memperkuat iman dan taqwa. Memiliki ilmu tinggi juga dapat membantu kita dalam berfikir yang lebih rasional. Menyaring kebudayaan masuk dan membentengi diri dari maraknya teknologi yang canggih.

INVASI KAUM PELANGI : DINAMIKA LGBT DI INDONESIA

Oleh: Muhammad Pascal Zein
(rotikecap2@gmail.com)

Setiap manusia ditakdirkan berpasangan laki-laki dengan perempuan. Namun pada kenyataannya, banyak manusia yang lebih menyukai sesama jenis baik itu laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan. Dalam istilah sering disebut sebagai LGBT yang merupakan akronim dari *Lesbian*, *Gay*, *Bisexual*, dan Transgender. *Lesbian* merupakan istilah yang digunakan untuk perempuan yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama perempuan. *Gay* atau homo adalah istilah untuk menyebutkan lelaki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama pria. Sementara biseksual adalah istilah untuk seorang penyuka laki-laki dan juga perempuan. Lalu transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya, bahkan mereka rela melakukan operasi agar bisa mengubah jenis kelaminnya.

Kehadiran kaum *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan transgender (LGBT) di Indonesia akhir-akhir ini semakin ramai dipermasahkan. Tidak hanya sekadar di media massa dan jejaring sosial, perbincangan seputar kelompok ini juga dilakukan dalam forum diskusi oleh berbagai organisasi sosial dan agama, majelis agama-agama, komisi-komisi negara, kampus, dan legislatif. Perilaku dan fenomena LGBT sudah lama terjadi di Indonesia maupun di bagian bumi lain. Namun LGBT menjadi isu dan topik diskusi yang melibatkan negara baru belakangan ini saja terjadi.

Seperti yang kita ketahui bahwa maraknya fenomena LGBT sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi penyandang LGBT di tengah-tengah masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian dari *lifestyle* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Bahkan, telah tercatat ada 23

negara, seperti Belanda, Belgia, Spanyol, dan Swedia yang melegalkan perkawinan sejenis dan menjadi surga bagi LGBT untuk menunjukkan eksistensi sosialnya, sekaligus menyalurkan hasrat seksual. Kebebasan dan hak asasi kemudian menjadi alasan atas kebijakan tersebut.

Walaupun LGBT itu bukan kejahatan, tetapi dapat berpotensi menghasilkan kekerasan seksual dan penyebaran penyakit seksual. Banyak menunjukkan bahwa LGBT bisa muncul akibat pengalaman traumatik (korban kekerasan seksual) maupun faktor genetik yang mempengaruhi struktur kromosom yang menunjukkan jenis kelamin. Namun, LGBT juga dapat muncul karena dampak dari interaksi sosial yang keliru sehingga ikut mengalami penyimpangan seksual (*social disease*).

Maraknya kejahatan seksual yang terkait dengan LGBT, masyarakat harus mampu mengembangkan kewaspadaannya. Begitu pula negara tidak bisa melepas begitu saja dan berlindung di balik penghargaan terhadap hak asasi warga negara. Negara memiliki kewajiban untuk menjaga nilai-nilai moral yang dianut oleh publik.

Di Indonesia sendiri, sebagian besar warganya masih beranggapan bahwa perilaku LGBT tidak sesuai norma moral, agama dan sebagainya. Penyakit kelamin karena penyimpangan seks sangat tinggi meski sering dibantah oleh aktivis LGBT. Pada tahun 1950, tidak ada satu negara pun yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Namun pada tahun 2015, sudah terdapat 17 negara yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Jika hal ini terus berlanjut, kemungkinan besar pada 2050 atau 2100 bumi akan musnah karena tidak terjadi reproduksi.

Dari sisi agama, semua agama melarang adanya LGBT. Dalam Islam LGBT sangat di haramkan karena itu sudah tercantum dalam Al-Quran surat *Al Araf* ayat 80 :84 yang dimana ayat ini mengisahkan pada zaman nya Nabi Luth yang pada masa itu Nabi Luth mengusir orang-orang yang tidak taat kepada ajaran Allah SWT, mereka yang melakukan hubungan sesama jenis sehingga Allah membinasakan mereka dengan menghujani mereka dengan batu.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa haram terhadap seluruh aktivitas lesbian, *gay*, *bisexual*, dan transgender (LGBT) mulai 17 Februari 2016. Sejalan dengan MUI, kini sejumlah organisasi keagamaan lain juga turut angkat bicara tentang LGBT, diantaranya adalah pimpinan-pimpinan Majelis Agama yang terdiri dari MUI, Konferensi Wali Gereja Indonesia, Perwakilan Umat Budha Indonesia, dan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. Semua ini dilandasi bahwa aktivitas LGBT bertentangan dengan ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan UU Nomer 1 tahun 1974 tentang pernikahan.

Di Indonesia sendiri berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2006 kira-kira sudah 3% dari jumlah penduduknya memiliki penyimpangan seksual. Mereka sering menyangkal dengan landasan hak asasi manusia (HAM) sebagai benteng utamanya. Bahkan Indonesia sebagai salah satu negara hukum memberikan jaminan kebebasan dalam berekspresi yang telah diatur dalam UUD 1945 amandemen II, yaitu pasal 28 E ayat (2) yang menyatakan setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.

Seiring dengan maraknya aktifitas kaum LGBT di negara-negara berpenduduk muslim seperti Arab Saudi, Lebanon, Malaysia bahkan Indonesia, mereka semakin memberanikan diri untuk menunjukkan identitasnya. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim pun digiring kepada opini yang menganggap bahwa perilaku tersebut adalah wajar

Walaupun begitu pelaku LGBT perlu diberikan hak untuk hidup, bebas dari rasa takut, bisa bekerja, berpendapat, berkelompok dan beragama. Negara berkewajiban memberikan sebuah jaminan terhadap hak-hak mereka karena bagaimana pun mereka juga memiliki hak yang sama. Jadi walaupun LGBT adalah hal yang tidak bisa di terima atau di akui ke legalitasan nya di lingkungan masyarakat, negara harus tetap memberi perlindungan pada warga negaranya walaupun mereka dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat. Bagaimana pun, mereka adalah sama-sama

manusia juga warga negara yang berhak mendapatkan perlindungan hukum dan rasa aman. Walaupun LGBT dipandang sebagai kelainan, kita mesti bersimpati, berempati serta membantu menyembuhkan. Sebagai warga negara kaum LGBT pantas untuk dilindungi dari tindakan kekerasan dan untuk sesegera mungkin disembuhkan dan direhabilitasi agar tidak menyebar lebih luas.

PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK

Oleh: Ratna Wijayanti

(wijaya.photograp99@gmail.com)

Faktor intern perubahan sosial adalah faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang ada di dalam lingkungan itu sendiri. Berikut beberapa faktor intern perubahan sosial: Pertama, perubahan jumlah penduduk ini disebabkan karena berkurang atau bertambahnya jumlah penduduk di suatu daerah. Perubahan jumlah penduduk bisa mempengaruhi perubahan sosial. Misalnya di sebuah daerah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang juga dapat menambah angka pengangguran di daerah tersebut. Dan apabila mengalami penurunan jumlah penduduk, dapat mengakibatkan menurunnya pemasukkan anggaran pada daerah tersebut.

Kedua, faktor penyebab perubahan jumlah penduduk adalah kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan (migrasi). Kelahiran (fertilitas) dapat berdampak kepada menambahnya jumlah penduduk di suatu daerah. Sehingga pertumbuhan penduduk mengalami perubahan. Kematian (mortalitas) berdampak kepada menurunnya jumlah penduduk. Sehingga pertumbuhan penduduk mengalami perubahan. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau menetap ke tempat lain. Migrasi ini dapat menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk maupun berkurangnya jumlah penduduk di suatu wilayah.

Ketiga, pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perkembangan sosial. Pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh pada perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan perubahan yang berpengaruh pada sikap, nilai sosial dan budaya, nilai-nilai, perilaku dan pola berfikir masyarakat. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perkembangan sosial di masyarakat antara lain meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan ini harus terpenuhi dan sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Berkurangnya lahan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan papan. Pembangunan ini memerlukan

lahan yang luas. Jika pertumbuhan penduduk meningkat, maka semakin meningkat pula kebutuhan lahan untuk membangun rumah. Banyak masyarakat yang membeli lahan persawahan atau perkebunan untuk pembangunan rumah.

Meningkatnya investor yang datang mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan suatu wilayah padat dan ramai. Keadaan inilah yang dicari dan dibutuhkan para pengusaha untuk mendapatkan konsumen. Meningkatnya angka pengangguran disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk, semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Sedangkan kuota di perusahaan terbatas. Ini menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran di wilayah yang mengalami peningkatan jumlah penduduk.

Beberapa solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yaitu: melakukan program transmigrasi, menggalakkan program keluarga berencana, mengoptimalkan lahan dengan menggunakan teknologi pemerataan pembangunan.

POTENSI PLAGIARISME DI DUNIA MAYA

Oleh: Maya Wulandari
(mayaw457@gmail.com)

Perkembangan teknologi yang terjadi secara signifikan dengan banyaknya minat masyarakat pada kemajuan teknologi dapat memungkinkan perkembangan teknologi tidak dapat dikendalikan yang berarti akan terus berlanjut tanpa tahu kapan titik puncak ataupun akhir dari perkembangan teknologi tersebut. Banyak perkembangan yang terjadi diantaranya dalam bidang transportasi, industri, maupun komunikasi. Dari tiga bidang tersebut, bidang komunikasi memiliki perkembangan yang sangat cepat dan sangat terasa di kalangan masyarakat. Sebut saja telepon, yang bermula komunikasi hanya melalui surat, pada zaman sekarang sudah dapat digantikan dengan telepon genggam atau yang biasa disebut dengan gadget atau gawai.

Komunikasi merupakan makanan sehari-hari bagi seorang individu untuk bersosialisasi. Dengan berkembangannya teknologi, media dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan lebih efisien dalam penggunaannya. Pada zaman ini seorang individu dapat dikatakan gagal apabila tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi, sehingga dituntut untuk terus mengikuti perkembangan teknologi yang memungkinkan akan merubah beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari diantaranya gaya hidup dan cara pandang. Cara pandang seorang individu pastilah akan berubah terutama jika sudah bergantung pada teknologi. Baik buruk dari teknologi pun menjadi bahasan utama belakangan ini dikarenakan kurang tepatnya pengoprasian teknologi tersebut.

Rasa bergantung dan malas akan timbul seiring dengan tingginya konsumsi pada teknologi, dengan target pasarnya yaitu usia produktif (16-40 tahun) maka akan menimbulkan dampak buruk apabila terjadi ketergantungan, namun ketergantungan yang sangat dirasakan oleh usia produktif adalah pada usia remaja. Ketergantungan pada teknologi yang terjadi di usia produktif yang dikususkan pada

usia remaja dapat menjadi masalah besar, bagaimana tidak? Ketika usia produktif yang menjadi target maka pasar adalah gaya hidup maupun cara pandangpun akan berubah dengan pesat. Perubahan tersebut dapat terjadi di lingkup pendidikan, pekerjaan, dan konsumsi.

Namun apa yang terjadi apabila seorang remaja memiliki ketergantungan pada teknologi? Salah satunya adalah hilangnya rasa tanggung jawab dan tingginya rasa malas. Malas dan ketergantungan yang terjadi pada remaja sangat memprihatinkan, terutama dalam menggunakan teknologi yang berupa internet, banyak hal yang dapat dilakukan seorang remaja ketika berselancar di internet baik itu hal positif maupun negatif. Namun, pada umumnya banyak hal di internet yang digunakan sebagai hal yang negatif.

Rasa malas akan menimbulkan seseorang mencari jalan pintas dan dengan bersamaan hilangnya tanggung jawab akan menjadikan seseorang melakukan plagiarisme terutama di dunia maya. Dewasa ini banyak yang menyebutkan bahwa tindak plagiarisme sudah umum terjadi. Lalu apa itu plagiarisme? Plagiarisme adalah tindakan mengambil sebagian atau keseluruhan suatu karya tanpa izin kepada pemilik karya tersebut atau dapat dikatakan mencuri. Plagiarisme dapat dilakukan seseorang pada karya milik orang lain yang berupa lagu, artikel, foto konsep, jurnal, buku, hasil penelitian, dsb. Seperti yang telah diketahui, plagiarisme muncul karena hilangnya rasa tanggung jawab dan tumbuhnya rasa malas, namun ada hal lain yang memicu tindak plagiarisme di dunia maya yaitu mudahnya akses data terutama data.

Perkembangan teknologi merupakan salah satu pemicu tingginya tindak plagiarisme yang terjadi dikarenakan mudahnya akses yang dilakukan. Di kalangan siswa ataupun mahasiswa plagiarisme sering terjadi, contohnya dalam pemenuhan tugas yaitu dengan menyalin atau sering di sebut meng-copy paste.

Hal tersebut lah yang menjadi perhatian banyak kalangan, namun sulit untuk mencari jalan keluarnya,

dikarenakan teknologi khususnya dunia maya sudah seperti kebutuhan sehari-hari dan tidak ada penggantinya dan dalam tindak plagiarisme sendiri telah menjadi budaya yang sangat umum, dalam pemenuhan tugas misalnya, banyak guru di tingkat menengah yang tidak memberikan himbauan kepada muridnya untuk tidak melakukan tindak plagiarisme sehingga ketika murid tersebut melangkah ke jenjang yang tinggi, budaya plagiarisme akan terus dilakukan.

Maka dari itu, perlu adanya kontrol atau pengawasan ketika menggunakan teknologi berupa internet agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi dan sebagai pengguna dari teknologi tersebut, maka diharuskan paham dalam menggunakannya, artinya harus dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Karena pada dasarnya tindak plagiarisme maupun ketergantungan terhadap teknologi akan berdampak buruk bagi individu itu sendiri pada saat ini maupun nanti.

BOBOT TOLERANSI MASYARAKAT INDONESIA ZAMAN DAHULU VS SEKARANG

Oleh : Anggi Yulisca
(anggiyulisca607@gmail.com)

Berbicara mengenai toleransi, ada baiknya kita mengetahui bahwa toleransi merupakan salah satu sikap yang memicu terjadinya perubahan sosial dalam senggang waktu yang lama. Sedangkan arti dari kata tersebut secara umum ialah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi secara sederhana berarti sikap menghargai perbedaan. Contoh sikap toleransi umumnya antara lain menghargai perbedaan pendapat yang dimiliki oleh orang lain, serta saling tolong-menolong dengan rasa kemanusiaan tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Sikap toleransi di dalam masyarakat Indonesia sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum dikumandangkannya proklamasi dan sebelum toleransi dirumuskan dalam undang-undang, masyarakat Indonesia telah menjunjung tinggi sikap toleransi dengan penerimaan perbedaan suku, ras, maupun agama. Hal tersebut bisa dilihat pada saat masa kerajaan, terutama kerajaan Majapahit. Majapahit yang pada saat itu sebagai penguasa nusantara, dapat menerima kehadiran dan perbedaan semua suku, ras dan agama yang ada di seluruh wilayah kekuasaannya. Walaupun pada masa itu telah ada agama Hindu, Buddha, dan Islam, namun semuanya dapat bersatu padu dalam kerukunan beragama. Meskipun berbeda-beda agama, namun masyarakatnya tetap dapat bersosialisasi satu sama lain dengan baik tanpa adanya sikap rasis. Sedangkan perdagangan, sosial, dan beribadatan juga dapat dilaksanakan oleh masyarakatnya secara damai dan tentram.

Sikap toleransi pada masyarakat nusantara juga dapat dilihat melalui sebuah literasi oleh Empu Tantular yang

ada di dalam kitab Sutasoma pada era Kerajaan Majapahit. Literasi tersebut berbunyi seperti berikut ini :

Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa

Tulisan tersebut memiliki kesimpulan arti meskipun perbedaan itu nyata, namun persatuan haruslah diutamakan, yang merupakan cikal bakal lahirnya moto atau semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Sikap toleransi pada zaman dahulu tentu diharapkan tetap dapat bertahan hingga masa modern sekarang ini. Namun, akhir-akhir ini banyak kejadian atau peristiwa yang mengesampingkan sikap toleransi. Seperti di media sosial yang banyak mengunggulkan ras/sukun/agamaya masing-masing dengan merendahkan orang lain yang berbeda. Akan tetapi, masalah yang sedang ramai diperbincangkan adalah tentang intoleran beragama yang mulai meracuni masyarakat Indonesia.

Datangnya “kaum Islamis” secara tidak langsung telah menipiskan rasa toleransi antarumat beragama. Tetapi, arti dari kaum Islamis tersebut berbeda dengan kaum Muslim atau umat Islam secara umum. Yang dimaksud dengan kata “Islamis” (Islamist) disini adalah para praktisi individu maupun dalam bentuk organisasi masyarakat yang berusaha mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi islam politik. Tentu hal tersebut tidak hanya dapat menghilangkan sikap toleransi masyarakat Indonesia, namun juga dapat menghancurkan negara.

Jadi, dilihat dari zaman dahulu sampai sekarang, masing-masing dari kita dapat menganalisis dan menilai sendiri seberapa besar perbedaan nilai toleransi yang ada. Walaupun ada beberapa sikap intoleran pada zaman sekarang, namun masih tetap banyak sikap toleransi tak terlihat lainnya yang seharusnya tetap bisa kita pertahankan dan kembangkan dengan kesadaran masing-masing dan sebisa mungkin dapat mengantisipasi untuk menolak sikap intoleran sejak sekarang demi kesejahteraan, keutuhan, serta

kemajuan bangsa Indonesia di masa sekarang dan mendatang.

BERGESERNYA TREND JUAL BELI DI MASYARAKAT KARENA FENOMENA E-COMMERCE

Oleh: Muhammad Taufiq Ramadhan
(taufiqramdhan39@gmail.com)

Pada dasarnya manusia diberi kelebihan memiliki akal untuk berfikir oleh tuhan, oleh karena itu dalam kehidupannya manusia selalu ingin hidup lebih baik, hal inilah yang membuat manusia selalu melakukan inovasi dari masa ke masa untuk membuat hidup mereka lebih efektif dan efisien. Salah satunya di sektor jual beli, seperti yang kita ketahui bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, Tentu hal ini berdampak pada proses jual beli yang ada saat ini.

Kalau dahulu orang harus pergi ke toko yang dituju untuk membeli sebuah barang, namun sekarang orang sudah tidak perlu repot lagi ketika ingin mencari sesuatu, cukup ketikkan saja nama nama *e-commerce* yang ada dan cari barang yang akan kita beli, maka semuanya sudah muncul sesuai yang kita cari. Makin hari kian menjamur *e-commerce* yang memfasilitasi jual beli *online* di Indonesia, seperti Bukalapak, Tokopedia, Lazada dan lainnya.

Tentu fenomena ini bukan tanpa alasan, selain harganya yang lebih murah daripada toko *offline*, pembelian di toko *online* juga lebih efektif dan efisien, hal ini dapat terjadi karena penjual tidak perlu mengalokasikan dana operasional seperti sewa tempat, biaya pegawai dan pajak toko seperti halnya toko *offline*.

Namun dalam setiap hal pasti ada dampak positif dan negatifnya, seperti halnya fenomena *e-commerce* ini, karena harga barang di toko *online* lebih murah daripada di toko *offline*, maka banyak pusat-pusat perbelanjaan dirasakan cukup sepi, sehingga banyak pedagang berpendapat sepihnya penjualan disebabkan oleh banyaknya konsumen yang memilih berbelanja secara *online*. Bahkan sebagian kalangan menilai bahwa konsep toko *online* di Indonesia adalah salah,

karena penjual berusaha menurunkan harga semurah murahnya agar barang yang mereka jual cepat terbeli.

Walaupun dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan tiap *e-commerce*, tidak langsung membuat setiap orang percaya untuk berbelanja di toko *online* banyak juga yang beranggapan lebih nyaman berbelanja di toko *offline* atau konvensional karena dapat melihat kondisi barang secara langsung.

Hal lainnya yang membuat *e-commerce* tidak serta merta menggeser toko *offline* yang telah ada yaitu banyaknya kasus penipuan yang terjadi pada proses transaksi *online* antara si penjual dan pembeli sehingga membuat adanya trauma seseorang untuk berbelanja *online*, ada juga beberapa kasus seperti barang yang diterima si pembeli rusak saat barang sampai, ada pula barang yang tidak sesuai seperti kondisi yang diiklankan oleh si penjual, hal hal semacam inilah yang membuat *e-commerce* belum menjadi pilihan utama bagi calon pembeli di kondisi seperti saat ini, belum lagi pangsa pasar mereka yang didominasi oleh anak anak muda, karena banyak orang yang sudah berumur kurang mengerti cara kerja pembelian barang secara *online*.

Tetapi banyak juga dampak positif dari adanya fenomena *e-commerce* ini. Selain membuka peluang baru bagi para pebisnis yang ingin berwirausaha tetapi tidak memiliki modal yang cukup besar mereka dapat memasarkan produk mereka secara *online*, toko *online* juga turut andil dalam kemunculan perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi atau pengiriman barang.

E-commerce juga mendatangkan keuntungan bagi negara disaat ada investor asing yang ingin bekerja sama dengan sebuah *e-commerce* maka secara tidak langsung hal ini membuat nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya menjadi membaik tentu hal ini paling tidak membuat ekonomi indonesia menjadi kian maju disaat lesunya perekonomian Indonesia saat ini dan rendahnya daya beli masyarakat.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap kemunculan *e-commerce*, ada pertanyaan besar terhadap pelaku bisnis, akankah *e-commerce* dapat menggantikan toko konvensional

yang telah ada saat ini? sepertinya tidak mungkin *e-commerce* mampu menggantikan secara utuh kehadiran toko konvensional, tetapi setidaknya *e-commerce* dirasa mampu menjadi alternatif bagi siapapun yang ingin melakukan jual beli secara efektif dan efisien.

Dalam dunia bisnis, inovasi merupakan kunci penting dalam keberhasilan setiap bisnis yang dijalankan, oleh sebab itu apapun bentuk bisnis nya, baik *online* maupun offline tiap pelaku bisnis harus mampu melakukan inovasi agar tidak tergerus oleh cepatnya era teknologi dan informasi seperti sekarang ini.

LUNTURNYA KEPEDULIAN TERHADAP BUDAYA LOKAL

Oleh: Siti Fatimah

(Fatimahsiti3217@gmail.com)

Kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Masyarakat akan berubah mengikuti alur perkembangan zaman yang semakin maju. Teknologi mempunyai peran penting terhadap adanya sebuah perubahan, karena pada hakikatnya teknologilah yang membawa masyarakat berubah. Dalam bidang sosial, dapat kita lihat bahwa di era yang semakin modern ini perilaku masyarakat mengalami banyak perubahan. Beberapa fenomena perubahan yang dapat diamati adalah perilaku anak muda yang sudah terpengaruh oleh budaya luar akibat canggihnya teknologi saat ini. Dimulai dari meningkatnya budaya konsumerisme, kurangnya pengetahuan terhadap budaya sendiri, pembelian produk-produk luar negeri, dan budaya hidup instan.

Cepatnya perkembangan teknologi yang tak dapat dihindari, menuntut seseorang dalam masyarakat harus menguasainya. Dari banyaknya teknologi yang ada, *gadget* lah yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, tidak hanya golongan orang dewasa tetapi anak-anak pun sekarang sudah banyak yang memiliki. Adanya alat berupa *gadget* memberikan banyak kemudahan bagi manusia salah satunya untuk saling berkomunikasi tanpa tatap muka secara langsung. Dengan *gadget*, seseorang dapat mengakses apapun yang dibutuhkan hanya dengan duduk dan menggunakan dua jari untuk mengoperasikannya. Alat ini memiliki banyak fungsi bagi penggunanya. Selain untuk berkomunikasi, bisa juga untuk bermain *game*, mencari informasi, mengerjakan tugas kuliah, jualan *online*, dsb. Dari banyaknya manfaat yang bisa didapatkan, *gadget* juga membawa dampak yang negatif bagi para penggunanya.

Dampak negatif yang dapat kita lihat di masyarakat diantaranya adalah kecanduan terhadap adanya *gadget*, seperti kecanduan bermain *game*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, *youtube* dan media sosial lain. Hal ini sudah banyak terjadi pada anak-anak. Terkadang orang tua lebih memilih memberikan anaknya *gadget* untuk melihat video ataupun bermain *game* asalkan ia tidak menangis dan mengganggu pekerjaan orang tuanya. Akan sangat berbahaya jika anak kecil bermain *gadget* sendiri tanpa pengawasan orang tua, karena tidak tau apa yang dilihat oleh sang anak apakah itu hal yang baik, atau buruk. Kemajuan dalam bidang teknologi ini secara tidak langsung menyebabkan mulai lunturnya nilai-nilai luhur dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Mereka secara tidak sadar telah dimasuki unsur-unsur budaya luar yang sebenarnya tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Budaya-budaya tradisional masyarakat Indonesia semakin lama semakin terpengaruh oleh budaya luar dan bisa saja suatu saat akan hilang jika tidak ada upaya untuk melestarikannya. Budaya masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang ramah tamah, saling gotong royong, dan sopan santun yang tinggi terhadap sesama. Perkembangan teknologi seolah-olah menggerus budaya tersebut. Gaya hidup masyarakat mengalami banyak perubahan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Akan tetapi yang sangat menonjol adalah perubahan pada sikap anak-anak dan remajanya. Mereka akan selalu mengikuti trend yang sedang berkembang agar tidak dibilang ketinggalan zaman.

Anak zaman dahulu ketika bertemu dengan temannya mereka akan saling berinteraksi satu sama lain kemudian bermain menggunakan mainan yang dibawanya. Berbeda dengan anak zaman sekarang, yang dari kecil sudah dipegangi *gadget*, ia cenderung akan lebih individualis dan lebih peduli terhadap *gadget*nya daripada orang-orang disekelilingnya. Perilaku anak zaman sekarang cenderung berkurang kesopanannya pada orang yang lebih tua, bahkan gaya bicaranya seperti ketika ia berbicara dengan teman sebayanya sendiri. Tetapi hal itu kini jarang sekali mendapat

teguran dari orang tua, bahkan mungkin sudah dianggap hal yang wajar. Ketika bertemu di jalan biasanya anak saling tegur sapa satu sama lain, tetapi kini hal tersebut mulai hilang, mereka berpura-pura tidak melihat ataupun sibuk memainkan *gadget*-nya. Cara berpakaian yang dulu lebih mengutamakan norma kesopanannya, kini telah berubah mengikuti perkembangan zaman.

Ketergantungan masyarakat pada penggunaan *gadget*, menjadikan mereka kurang lagi peduli pada kebudayaan tradisional yang dimilikinya. Setiap hari yang dilihat pada *gadget*nya berupa tayangan hasil budaya barat, sehingga semakin lama tanpa sadar juga akan terpengaruh oleh budaya tersebut. Padahal budaya tradisional merupakan sebuah kekayaan lokal yang menjadi warisan nenek moyang dan harus dijaga kelestariannya. Perlu adanya peningkatan pelestarian budaya lokal dimulai dengan menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri. Kemudian dalam lingkup kelompok terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan kebaikan pada anak-anaknya. Selain itu juga mengenalkan pada lingkungan tempat tinggal sekitar, agar ia bisa bersosialisasi dengan tetangganya serta bermain dilingkungan alam.

Dengan mengenalkan nilai-nilai kesopanan kepada anak sejak kecil, maka hal tersebut akan terbiasa dilakukan sampai ia tumbuh dewasa. Kebiasaan ini juga sebenarnya akan menjadi budaya karena dilakukan secara terus menerus. Disisi lain, pengenalan kekayaan budaya lokal seperti kesenian, tari-tari, alat musik dsb. juga dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya lokal, agar tidak tergeser oleh budaya luar. Setidaknya orang tua tidak menjerumuskan anaknya pada *gadget* yang banyak mengandung konten budaya barat dan berdampak pada lunturnya nilai-nilai luhur dan kekayaan lokal yang sudah dimiliki.

TURUNNYA MINAT GENERASI MILINEAL DALAM SEKTOR PERTANIAN

Oleh: Shafarina Sari
(shafariasr@yahoo.com)

Perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat merupakan gejala umum yang terjadi disetiap waktu, tempat, dan terjadi sepanjang masa. Tidak ada satupun masyarakat di muka bumi yang tidak mengalami suatu perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga timbul dampak dari perubahan tersebut, yaitu adanya modernisasi yang membuat minat generasi muda di sektor pertanian semakin berkurang.

Modernisasi tersebut sudah mengubah gaya hidup, pemikiran, dan kepercayaan generasi muda sehingga terjadi suatu proses perubahan sikap dan pemikiran yang menyesuaikan tuntutan masa kini. LIPI telah melakukan riset melalui tim peneliti Program Unggulan, sub program Ketahanan Sosial, Ekonomi, dan Budaya dari tahun 2015 hingga 2019 mendatang. Pada tahun pertama penelitian, tim melakukan penelitian di tiga desa di wilayah eks Karesidenan Surakarta yakni Sragen, Klaten, dan Sukoharjo. Penduduk usia muda pedesaan melalui fenomena migrasi ke perkotaan yang menyebabkan ditinggalkannya pertanian skala kecil di pedesaan adalah akibat dari pengaruh modernisasi (Y.B Widodo, peneliti pada Pusat Kependudukan LIPI).

Alasan-alasan generasi muda sudah tidak berminat lagi menekuni sektor pertanian antara lain: *pertama*, generasi muda lebih memilih sektor industri. Sektor industri yang memberikan jaminan pendapatan tiap bulannya menjadikan para generasi muda beralih mencari lowongan-lowongan pekerjaan di sektor industri khususnya di perkotaan. *Kedua*, melihat proses dan hasil yang kurang memuaskan. Melihat prosesnya, sektor pertanian biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama hingga memakan waktu berbulan-bulan untuk menikmati hasil panen, hal tersebut menjadikan aspek

pertanian sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh generasi muda, ditambah hasil yang didapat kurang memuaskan menjadikan pertanian semakin ditinggalkan.

Ketiga, tidak mau ambil risiko. Dalam bidang pertanian terutama di bidang budidaya banyak risiko yang harus dihadapi, seperti serangan hama, kelangkaan pupuk, dan lebih parah lagi jika terjadi gagal panen, hal ini menjadikan para generasi muda enggan untuk mengambil risiko lebih jika dibandingkan harus bekerja sebagai pegawai atau di sektor industri. *Keempat*, level gengsi di masyarakat. Di kalangan masyarakat masih banyak yang menganggap level petani hanya level biasa-biasa saja jika dibandingkan bekerja sebagai pegawai karena mereka menganggap menjadi petani harus mengeluarkan tenaga lebih keras dan harus berkotor-kotoran. Faktor ini menyebabkan generasi muda merasa gengsi turun ke sektor pertanian. Dan yang terakhir, kurangnya ilmu tentang pertanian. Ini sangat berkaitan dengan minat belajar karena dengan kurangnya pengetahuan tentang pertanian menjadikan generasi muda malas untuk terjun dalam dunia pertanian ditambah lagi jika tidak ada minat untuk belajar tentang pertanian. Generasi muda pada saat ini lebih memilih jurusan-jurusan seperti akuntansi, ilmu komputer, ilmu komunikasi, kedokteran, ilmu hukum di perguruan tinggi.

Dari masalah yang telah disebutkan, solusi yang menarik untuk meningkatkan minat generasi muda agar terlibat dalam bisnis pertanian adalah menciptakan pertanian modern yang menggunakan digital dan alat teknologi yang sudah maju sehingga, pertanian modern dapat dijadikan sebagai bisnis yang menarik. *Digital Farming* merupakan teknologi yang dapat memudahkan pengambilan keputusan secara praktis dan bermanfaat, teknologi membuat manajemen risiko di pertanian menjadi lebih mudah dan membantu meningkatkan potensi keuntungan secara berkelanjutan. *Digital Farming* dapat membantu meramal cuaca, menetapkan waktu, dan volume yang tepat dalam mengaplikasikan produk perlindungan tanaman dan

pemupukan, dan rekomendasi dapat dibuat khusus bagi masing-masing petani di lahan yang berbeda.

Pertanian digital juga memungkinkan peningkatan hasil panen dengan meminimalkan dampak pertanian pada lingkungan hidup (Jens Hartmann). Selain itu pemerintah juga seharusnya mendukung program untuk meningkatkan minat generasi muda dalam sektor pertanian, seperti penyediaan fasilitas dan kemudahan bagi anak muda untuk beraktivitas di sektor pertanian, penyediaan lahan, fasilitas sarana produksi, aplikasi teknologi, dan menjamin pemasaran

Kesimpulan yang dapat diambil adalah perubahan sosial terutama modernisasi sudah mengubah cara berpikir generasi muda sehingga membuat minat terhadap sektor pertanian berkurang. Modernisasi tersebut sudah mengubah gaya hidup, pemikiran, dan kepercayaan generasi muda sehingga terjadi suatu proses pergeseran sikap dan pemikiran yang menyesuaikan tuntutan masa kini. Alasan-alasan generasi muda sudah tidak berminat lagi menekuni sektor pertanian antara lain: Pertama, generasi muda memilih sektor industri. Kedua, melihat proses dan hasil yang kurang memuaskan. Ketiga, tidak mau mengambil risiko yang terlalu tinggi. Keempat, level gengsi di masyarakat yang menganggap sektor pertanian bukan pekerjaan yang memuaskan. Dan yang terakhir, kurangnya ilmu tentang pertanian. Generasi muda adalah kunci, dan pertanian modern adalah solusi untuk menarik generasi muda untuk terlibat dalam bisnis pertanian. Pertanian digital adalah salah satu alat pertanian modern yang dapat mengubah pertanian menjadi bisnis yang menarik. Selain itu pemerintah juga seharusnya mendukung program untuk meningkatkan minat generasi muda dalam sektor pertanian.

BUDAYA LOKAL “BERTAHAN ATAU TERSISIHKAN”

Kiki Nurfadillah

[\(kikinurfadillah09@gmail.com\)](mailto:kikinurfadillah09@gmail.com)

Seiring perkembangan zaman, masyarakat akan semakin mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupannya, baik perubahan pola pikir, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, serta perubahan pola-pola perilaku organisasinya. Budaya lokal yang hidup di dalam masyarakat tradisional kini banyak mengalami pergeseran fungsi dan peran, hal ini dikarenakan adanya perubahan pola pikir dari masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional yang identik dengan masyarakat yang tertutup terhadap nilai-nilai yang bersifat homogen, kini berubah menjadi masyarakat yang pluralisme nilai sebagai salah satu dampak adanya globalisasi.

Perkembangan TIK yang semakin pesat telah menggeser bahkan menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat, kini cenderung berubah menjadi peradaban yang mendunia. Contohnya yaitu media massa, kini kita sangat mudah memperoleh informasi dari berbagai macam belahan dunia tanpa harus datang langsung ke negara tersebut, kita hanya menyimak berita di tayangan televisi. Disisi lain, kesenian-kesenian yang disajikan melalui kaset, VCD dan DVD yang bukan budaya asli masyarakat tradisional Indonesia kini marak keberadaanya. Beberapa fakta di atas membuktikan bahwa saat ini negara-negara penguasa TIK telah berhasil menguasai globalisasi di dunia khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, keadaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal.

Perubahan yang terjadi akibat adanya proses industrialisasi, sistem ekonomi pasar dan gobalisasi informasi, maka budaya lokal Indonesia pun mengalami pergeseran yang cenderung bersifat komersialisasi. Budaya lokal yang bersifat ritual saat ini mulai mengalami pergeseran fungsi, namun hal tersebut bukan berarti semua budaya lokal yang

kita miliki sudah benar-benar hilang. Terdapat beberapa budaya lokal yang masih bertahan dan bahkan semakin memiliki eksistensi di kancah internasional. Perkembangan TIK yang begitu pesat telah menjadi media difusi budaya yang sangat ampuh, sekaligus sarana alternatif hiburan lain pada masyarakat luas. Ini membuat turunya minat masyarakat untuk melihat secara langsung kesenian atau budaya lokal yang sebelumnya justru lekat dengan kehidupan mereka. Misalnya budaya lokal wayang, sekarang kesenian asli Indonesia ini mulai tidak diminati oleh masyarakat seiring maraknya media massa yang muncul. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan mengingat kesenian wayang merupakan budaya lokal asli yang syarat dan kaya akan nilai-nilai moral, serta sebagai salah satu media konservasi nilai-nilai moral budaya asli Indonesia itu sendiri. Contoh lainnya yaitu kesenian Ludruk yang saat ini dikatakan sedang mati suri. Wayang orang atau ludruk ini merupakan contoh konkret dari mulai tersisihnya kesenian tradisional akibat adanya globalisasi. Fenomena seperti ini bukan hanya terjadi pada kesenian atau budaya lokal Jawa saja, namun tidak menutup kemungkinan budaya lokal daerah lain di Indonesia juga mulai punah.

Di sisi lain, ada juga kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, yaitu Ketoprak. Kesenian tradisional ketoprak yang dipopulerkan ke layar kaca oleh grup lawak srimulat, kini mempunyai tempat tersendiri dikalangan para penggemarnya. Ketoprak yang ditampilkan melalui media televisi bukan langsung di panggung-panggung. Dilihat dari proses penyajiannya, kesenian budaya lokal ketoprak terbukti mampu bertahan di tengah persaingan globalisasi. Selain ketoprak terdapat juga kesenian lain yang mampu mempertahankan eksistensinya serta mampu beradaptasi, yaitu wayang kulit.

Globalisasi telah menimbulkan pengaruh terhadap keberlangsungan budaya lokal di Indonesia. Memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya sebagai akibat derasnya arus perkembangan TIK yang terjadi. Budaya Indonesia yang identik dengan nilai-nilai kehidupannya kini mulai terdesak oleh

budaya barat yang masuk. Hal ini memerlukan antisipasi atas globalisasi kebudayaan yang terjadi. Kebijakan pemerintah yang mengarah pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat kultural adalah peran yang diperlukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Pemerintah harus mengambil langkah khusus, yaitu mengembalikan fungsi pemerintah sebagai pelindung dan pengayom kesenian-kesenian tradisional tanpa menghilangkan unsur estetikanya. Selain peran pemerintah, hal ini dapat diantisipasi dengan cara memperkuat identitas kebudayaan nasional. Berbagai kesenian kebudayaan lokal yang kita miliki pada dasarnya adalah aset kekayaan kebudayaan nasional yang dimiliki bangsa Indonesia, yang harus dijaga kelestariannya. Jangan sampai aset ini hanya menjadi slogan yang disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan lain. Sebagian besar yang ada saat ini hanyalah pembinaan dan pengembangan kesenian budaya lokal yang dilakukan masih sebatas unsur formalitas belaka, tanpa tertuju pada esensi keberlangsungan kesenian yang bersangkutan. Hal tersebut juga akan memberi pengaruh pada kesenian budaya lokal yaitu bukan semakin berkembang justru malah semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Tantangan globalisasi juga menjadi tantangan bagi keberlangsungan kesenian lokal karena masyarakat dihadapkan oleh banyaknya alternatif pilihan hiburan sehingga dapat mengancam eksistensi kesenian budaya lokal itu sendiri. Peningkatan SDM bagi para seniman rakyat kiranya dapat mengantisipasi hal tersebut.

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian budaya lokal pada saat ini, beberapa diantaranya yaitu diadakannya festival budaya secara berkala, diadakan pagelaran untuk kesenian budaya lokal contohnya pagelaran wayang, ludruk dan sebagainya. Selain itu, perlu diadakan pertunjukan fashion show baju-baju adat sehingga bukan hanya pakaian modern saja yang di tunjukan, dan yang terpenting yaitu senantiasa menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal yang kita miliki, sehingga kita tidak mudah terbawa oleh budaya-budaya baru yang muncul dan berkembang saat ini. Kiranya beberapa

langkah diatas dapat mengantisipasi hilangnya kesenian budaya lokal pada saat ini, sehingga eksistensinya dapat bertahan bukan malah tersisihkan karena pesatnya perkembangan teknologi.

DUA APLIKASI SAHABAT MAHASISWA

Oleh: Chalimatul Sakdiyah

(Chalimatul123@gmail.com)

Universitas merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan peserta didik yang disebut mahasiswa. Mahasiswa biasanya tidak hanya berasal dari daerah sekitar melainkan juga dari daerah atau kota lain. Kebanyakan mahasiswa adalah perantau yang jauh dari keluarga yang hanya dibekali uang saku serta fasilitas secukupnya. Tidak sedikit dari mereka yang masih berjalan kaki ketika hendak berangkat ke kampus karena tidak memiliki kendaraan pribadi. Namun, kesulitannya ketika mereka akan bepergian keluar lingkungan kampus dengan jarak cukup jauh, baik untuk keperluan observasi maupun kegiatan lain. Mereka tentu akan memerlukan transportasi umum untuk dapat menjangkaunya.

Mahasiswa memiliki beberapa pilihan dalam menentukan transportasi umum yang akan digunakan untuk bepergian diantaranya ojek, angkutan kota (Angkot), bus, dan kendaraan umum lainnya. Beberapa jenis transportasi umum tersebut masih bersifat *offline*, dimana yang memiliki kelemahan yaitu kurangnya rasa nyaman, membutuhkan waktu lama untuk menunggu atau mencari penyedia jasa transportasi serta tidak jarang orang perlu melakukan perjalanan beberapa kali dengan kendaraan yang berbeda untuk sampai ditempat tujuan. Hal ini menjadikan mahasiswa merasa enggan untuk menggunakan transportasi umum.

Kini, mahasiswa miliki pilihan tambahan dalam menentukan transportasi umum yang akan digunakan, yaitu kendaraan *online*. Sekarang ini sudah ada aplikasi *online* yang memang ditujukan untuk para pengguna *smartphone* yang membutuhkan jasa transportasi. Aplikasi tersebut banyak mereka tau brand-nya, namun sejatinya sama fungsi dan tujuannya. Aplikasi tersebut adalah *Go-jek*, *Grab*, *Uber*, *Blue-Bird*, *Girl-jek*, dan sejenisnya. Aplikasi ini memudahkan para mahasiswa karena cara pemesanan yang mudah, pelayanan yang nyaman, dan dapat sampai ditempat tujuan yang

diinginkan tanpa berganti kendaraan beberapa kali sehingga menghemat waktu.

Penggunaan aplikasi transportasi *online* sekarang ini sudah marak kalangan mahasiswa. Aplikasi ini hampir terpasang disemua *smartphone* mahasiswa. Mereka mempertimbangkan rasa nyaman, kemudahan dan efisiensi waktu sebagai alasan yang utama. Mereka dapat memesan ditempat manapun dan nantinya mereka akan dijemput oleh supir atau pengemudinya ditempat yang mereka inginkan.

Selain aplikasi transportasi *online*, kini muncul juga aplikasi memesan makanan *Go Food* yang ditujukan untuk mereka yang ingin makan tapi tidak mau ribet. Mereka yang ingin makan tetapi malas keluar, sibuk dengan pekerjaan, tidak mempunyai kendaraan, ataupun alasan lainnya, sekarang dapat memesan makanan melalui *smartphone* yang mereka punya. Mereka cukup membuka aplikasi kemudian memesan makanan dan cukup menunggu sampai makanan tiba. Aplikasi ini sesuai dengan kehidupan mahasiswa yang sibuk mengerjakan tugas kuliah, ataupun tidak memiliki kendaraan untuk pergi mencari tempat makan yang diinginkan. Adanya dua aplikasi yaitu transportasi *online* dan dengan menu *Go Food* benar-benar dapat menjadi sahabat mahasiswa. Kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan kedua aplikasi ini sesuai dengan kehidupan mahasiswa yang memiliki rutinitas yang cukup padat dan mobilitas yang tinggi. Keduanya telah menjadi solusi untuk mahasiswa dengan pelayanan yang cukup baik. Mahasiswa dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhannya tanpa harus repot mengeluarkan banyak tenaga.

Hadirnya aplikasi *online* yang memudahkan aktivitas mahasiswa memang merupakan hal yang positif. Aplikasi ini mendukung perkembangan teknologi yang terus mengalami perkembangan. Namun disamping itu, ada dampak lain yang diakibatkan dari hadirnya aplikasi ini. Dampak yang ditimbulkan antara lain menurunnya pendapatan penyedia jasa transportasi offline karena minat masyarakat khususnya mahasiswa lebih banyak kepada transportasi *online*, menjadikan mahasiswa semakin "manja" dan "malas" karena

kemudahan yang ditawarkan, meningkatkan perilaku konsumtif atau boros karena harga yang dipatok cukup mahal dan juga dalam mengaksesnya butuh koneksi internet yang membutuhkan biaya.

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan dua aplikasi ini. Mereka diharapkan dapat memanfaatkan sesuai tingkat kebutuhan dan manfaatnya. Meskipun terdapat kemudahan yang ditawarkan aplikasi tersebut, namun mereka seharusnya tidak mengandalkannya secara terus menerus. Mahasiswa perlu mempertimbangkan kondisi keuangan pribadi sehingga perilaku boros dapat berkurang.

Penggunaan transportasi umum yang bersifat *offline* sesekali juga perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan perekonomian masyarakat maupun pribadi. Selain itu penggunaan transportasi umum ini juga dapat mengurangi tingkat kemacetan di jalan. Sedangkan, dalam menyikapi aplikasi *Go Food* mahasiswa juga tidak seharusnya terus menggunakan aplikasi tersebut. Sesekali mereka perlu pergi membeli makan sendiri apabila ingin makan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan keuangan pribadi dan juga sebagai bentuk pola hidup yang sehat karena mulai banyak bergerak aktif dan sehingga tubuh menjadi lebih kuat dan sehat.

ANAK-ANAK YANG SUDAH DIPERBAHARUI

Oleh: Ismi Wahyuningsih
(ismiwahyu1612@gmail.com)

Setiap manusia pada umumnya dipastikan akan mengalami perubahan. Perubahan ini bisa diketahui dengan membandingkan kehidupan manusia sekarang dengan kehidupan manusia pada zaman dulu. Memang perubahan ini terjadi dengan tidak disadari. Perubahan-perubahan ini bisa saja seperti cara berpakaian, cara berbicara dengan sesama, cara belajar, bahkan perilaku manusia pun mengalami perubahan.

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang sangat pesat dan bahkan berpengaruh pada komunikasi masyarakat. Teknologi komunikasi ini memiliki dampak yang sangat besar. Hampir semua usia sudah menggunakan media untuk berkomunikasi. Informasi apapun dapat dengan mudah diakses. Misalnya dari televisi, manusia disajikan informasi entah itu bermanfaat bagi dirinya ataupun tidak.

Di Indonesia akhir-akhir ini sedang marak banyak bermunculan tayangan-tayangan yang kurang mendidik khususnya bagi anak-anak. Banyak sekali sinetron yang bermunculan sedangkan kartun yang seharusnya menjadi tontonan bagi anak-anak malah sudah jarang muncul di televisi. Bahkan jika muncul pun kartun ini dicampuri dengan adegan-adegan yang tidak selayaknya ditonton oleh anak-anak seperti kekerasan.

Kemajuan teknologi juga mengakibatkan gaya hidup anak-anak berubah. Melalui media yang kini semakin bebas, warga Indonesia menerima dengan mudah peradaban baru yang berasal dari budaya barat dan Eropa bahkan dari seluruh penjuru dunia. Padahal warga Indonesia belum bisa menilai baik dan buruknya informasi yang mereka dapatkan. Minat baca warga Indonesia sangat rendah dan masih banyak juga warga Indonesia yang buta huruf dan buta angka.

Maka jangan heran bila komik Crayon Shincan dan komik One Piece sempat mengundang kontroversi dan minat baca anak-anak. Kita sebagai orang dewasa harus

memberikan motivasi untuk mereka dalam minat baca serta memberikan imbauan kepada anak-anak agar lebih berhati-hati dalam memilih komik yang akan mereka baca. Daripada hanya memarahi dan melarangnya membaca komik-komik tersebut alangkah baiknya jika kita tuntun mereka saat membaca, agar anak tidak berpikir bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk membaca.

Meskipun hanya sebuah komik namun bacaan tersebut merupakan langkah awal agar anak tertarik membaca, karena komik termasuk bacaan yang ringan. Dan minat baca berawal dari sebuah bacaan yang menarik dan ringan. Jika mereka sudah bosan pasti akan mencari bahan bacaan yang lebih tinggi tingkatannya, seperti novel. Kita sebagai orang dewasa hanya bisa mengawasinya. Akan lebih baik jika kita mempersiapkan generasi yang lebih kritis dan melakukan edukasi lewat penerbitan komik-komik bernuansa lokal yang dikemas dengan tampilan visual yang lebih menarik namun tetap tidak keluar dari hal-hal edukatif.

Di tengah kemajuan teknologi saat ini anak-anak Indonesia telah kehilangan jati dirinya. Kebiasaan yang bernilai positif seperti kejujuran yang telah ditanamkan orang-orang terdahulu kini telah hilang. Anak sekarang cenderung bersikap tidak baik terhadap orang tuanya karena disibukkan dengan bermain *game online*.

Pemerintah Indonesia ingin membentuk kebhriaan anak bangsa yang jujur. Tetapi faktanya, mereka memberikan contoh yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak-anak. Banyak sekali kasus korupsi di negeri ini, ada yang terungkap dan ada yang masih dengan santai menduduki jabatannya. Mereka menghabiskan uang negara untuk kepentingan politik dan pencitraan.

Disini sudah jelas terlihat perubahan sosial pada anak, dimana nilai budaya kita tergerus dengan zaman yang modern ini. Memang perubahan sosial merupakan sebuah variasi dari cara hidup yang telah kita terima, baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Tidak semua perubahan sosial berdampak buruk, namun bisa menjadi sebuah perbaikan dari pola sosial yang lama.

MENGUKIR KEMBALI SENYUMAN YANG HILANG

Oleh: Ilyas Ihyadin
(ilyasihyadin9@gmail.com)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) senyum didefinisikan sebagai gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Ada yang mengatakan bahwa senyum adalah sedekah. Hal itu memang benar karena dengan senyuman, secara tidak langsung kita menyalurkan energi positif kepada orang lain.

Kebiasaan memberikan senyuman, salam, dan sapaan saat bertemu orang yang lebih tua ataupun teman sebaya bahkan orang lain telah menjadi tradisi yang melekat pada diri, bahkan gambaran bagi orang Indonesia. Namun kini tradisi itu mulai luntur. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya senyum sangatlah diperlukan untuk menjaga keharmonisan antarsesama.

Untuk mengembalikan senyuman itu sebelumnya kita harus lebih dahulu mengetahui apa saja manfaat dari senyuman, sehingga timbul motivasi untuk menerapkannya. Berikut adalah beberapa manfaat dari senyuman.

Memberikan nilai positif bagi diri sendiri. saat kita tersenyum, sesungguhnya kita sedang mengirimkan energi positif kepada tubuh, jiwa, pikiran, dan roh kita. Sehingga kita cenderung akan melakukan segala sesuatunya lebih baik lagi.

Tersenyum membuat orang lain di sekitar kita merasa nyaman. Dengan tersenyum orang lain yang berada di sekitar kita pun akan tertular energi positif untuk memercayai kita.

Senyum dapat meningkatkan kepercayaan diri. Senyuman yang tulus akan menularkan energi positif yang membuat kita menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Senyum membuat kita awet muda. Dengan tersenyum, seseorang akan cenderung lebih awet muda karena senyum menarik otot wajah kita ke atas. Orang yang

suka tersenyum akan jauh terlihat lebih muda sekalipun usianya sudah tinggi karena kebiasaan baiknya itu.

Dengan mengetahui manfaat tersebut diharapkan untuk kita semua agar lebih mudah dalam menerapkan senyuman. Karena senyuman juga merupakan ibadah yang sangat mudah dilakukan.

Selain manfaat di atas ada juga beberapa cara untuk mempengaruhi orang agar menerapkan budaya senyum. Di era sekarang ini banyak orang-orang yang berada pada satu tempat namun fokus kepada handphone masing-masing, bukan kepada orang di sekitarnya. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, kita sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan orang lain. Kita bisa memulainya dengan menyapa terlebih dahulu orang-orang di sekitar kita. Atau dapat juga dengan tersenyum pada orang yang berada di sekitar kita, baik itu kenal maupun tidak. Dengan senyum tersebut orang di sekeliling kita merasa nyaman akan kehadiran kita, kemudian dengan spontan mereka membalas senyum kita.

Budaya senyuman dapat juga dilestarikan dengan memasang slogan/tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pentingnya senyum, baik itu di lingkungan sekolah maupun tempat umum. Dengan banyaknya slogan-slogan yang terpapar di berbagai tempat, maka sengaja ataupun tidak sengaja orang-orang akan membaca dan tersugesti untuk menerapkan senyuman kepada orang lain.

Peran orang tua dalam mendidik anak juga hal yang sangat penting untuk membangun karakter anak. Dengan dibiasakannya tersenyum kepada anak, maka anak akan cenderung menirukan apa yang dilakukan orang tua.

Sehingga senyuman tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada anak dan terbawa hingga dewasa bahkan sampai tua. Dari paparan di atas, senyuman sangat diperlukan untuk memperlancar hubungan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Karena dengan senyum maka akan timbul sapa antar individu, kemudian dari sapaan tersebut akan terjadi komunikasi lebih lanjut sehingga fenomena tersebut terlihat harmonis dan indah dipandang. Namun seiring berkembangnya teknologi, orang-orang menjadi lebih peduli

kepada teknologi yang ada, dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Orang-orang itu menjadi acuh tak acuh terhadap kondisi di sekelilingnya. Maka dari itu harus ada yang merintis budaya peduli tersebut, dan cara yang paling mudah adalah mengawalinya dengan senyuman. Karena satu senyuman lebih berkesan dari untaian-untaian kata.

MANUSIA VS MESIN KONFLIK TENAGA KERJA YANG AKAN DATANG

Oleh: Egi Raditya Mahendra
(Egi.raditya@live.com)

Kemajuan teknologi dalam era sekarang ini yang terus berkembang di Indonesia merupakan sesuatu peristiwa yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini. Berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dan teknologi ini berjalan lurus dengan perkembangan zaman.

Salah satu bidang kehidupan yang paling terkena dampak dari berkembangnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bidang industri. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *McKinsey Global Institute* didapatkan data bahwa sebanyak 375 juta pekerjaan yang saat ini dilakukan oleh tenaga kerja manusia pada tahun 2030 akan digantikan oleh tenaga mesin. Pekerjaan yang paling rentan digantikan oleh mesin adalah pekerjaan pekerjaan fisik serta perhitungan.

Berdasarkan data yang diambil dari CNN Money, pekerjaan-pekerjaan yang rentan digantikan oleh mesin adalah pengoperasian mesin dan pelayanan konsumen. Selain itu pengumpulan serta perhitungan data juga sangat rentan digantikan oleh mesin. Agar tak digantikan mesin, para pekerja harus bias menguasai kemampuan khusus yang belum bisa dilakukan oleh mesin. Namun selain para pekerja, pemerintah dan pemilik usaha juga memiliki peran untuk memastikan bahwa pergantian dari tenaga manusia ke tenaga mesin tidak menyebabkan masalah besar.

Menurut Susan Lund, partner *McKinsey Global Institute*, "Kita harus berpikir tentang belajar dan berlatih dalam setiap tahapan karier. Para peneliti dari studi tersebut meyakini bahwa akan ada peralihan yang masif dimana para pekerja beralih dari sektor pertanian ke sektor manufaktur. Selain itu, para peneliti tersebut juga merekomendasikan adanya investasi besar dari sektor publik maupun sektor

swasta dalam program pelatihan dan peralihan tenaga kerja. Meskipun demikian, para peneliti tersebut juga meyakini bahwa pekerja yang dapat mengembangkan keahlian baru juga dapat memperoleh pekerjaan baru yang belum bias dilakukan oleh mesin. Artinya, tidak semua pekerjaan yang ada akan digantikan oleh mesin. Susan Lund berkata, "Ya, pekerjaan memang akan diotomasi, namun masih akan ada beberapa pekerjaan untuk orang - orang di banyak area.

Para peneliti tersebut juga tidak memperkirakan secara pasti bahwa mesin akan menggantikan pekerjaan yang memerlukan pengorganisasian orang, interaksi sosial, atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Fenomena - fenomena perubahan fokus dari Industri padat karya menjadi Industri Teknologi membawa masalah tersendiri bagi Indonesia pada saat ini, setelah banyaknya terjadi aksi buruh yang menuntut beberapa poin yang dianggap memberatkan perusahaan dan dianggap berlebihan oleh banyak kalangan, disusul juga oleh beberapa perusahaan yang telah "merumahkan" ribuan karyawannya dengan alasan mau mengganti fokus ke "mesin" yang lebih efisien serta efektif dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia.

Hal tersebut seperti mengulang kejadian yang telah terjadi di masa lalu, yaitu "pergerakan *Luddite*", dalam buku yang berjudul "*The Technological Society*" yang ditulis oleh Jacques Ellul, seorang penulis dari Perancis pergerakan *Luddite* merupakan suatu bentuk protes yang dilakukan para buruh yang terjadi akibat terjadinya revolusi industri di Britania Raya. Yang dimulai dengan penciptaan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1776, mesin ciptaannya tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pergerakan *Luddite* pada masa itu, sehingga menimbulkan keributan di masa itu.

Pada saat ini di Indonesia, fenomena - fenomena tersebut sudah mulai terlihat di Indonesia, dimana beberapa Industri padat karya mulai melakukan pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin. Bahkan di berbagai negara maju penggunaan mesin untuk melakukan suatu pekerjaan sudah menjadi hal lumrah, seperti pembayaran otomatis,

mesin penyedia makanan dan minuman, printer 3D dan lain – lain.

Sekretaris Jenderal Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Franky Sibarani mengatakan bahwa peralihan sumber daya ini dilakukan dikarenakan adanya kenaikan upah minimum provinsi (UMP) tahun 2013 yang rata-rata mencapai 19,10% dibandingkan pada tahun 2012. Di DKI Jakarta sendiri, UMP mengalami kenaikan hingga mencapai 43,87% dari Rp 1,5 juta pada tahun 2012 menjadi Rp 2,2 juta pada tahun 2013.

Franky Sibarani mengatakan, "Yang jadi masalah juga bagi industri yaitu soal peningkatan pengangguran karena kenaikan UMP yang signifikan. Dengan tekanan di 2013 ini banyak perusahaan yang masuk ke otomatisasi. Nggak ada PHK (pemutusan hubungan kerja) tapi yang ada adalah pertumbuhan perusahaan yang stagnan.

Dengan kenaikan UMP tahun depan, GAPMMI mengaku khawatir akan munculnya PHK di industri Makanan dan minuman. Berdasarkan data yang didapat dari BPS, pelaku usaha kini sudah mem-PHK setidaknya 65 ribu tenaga kerja sepanjang Januari sampai Mei. Belum lagi industri tekstil dan garmen yang mengalami PHK sudah mencapai 40 ribu dan 45 ribu orang.

Apakah selanjutnya jika tuntutan buruh di Indonesia sendiri terlalu "berlebihan", para pengusaha tersebut tidak akan berpikir ulang untuk mengganti mereka dengan robot ataupun mesin, yang secara tarif dan hitungan tentunya juga lebih efisien daripada memperkejakan tenaga kerja manusia?

Mungkin kalau para pengusaha hanya melihat dari satu sisi, pasti akan dijawab seperti tadi, tetapi pengusaha atau pebisnis tentulah bukan orang-orang yang bodoh, Mereka pasti telah memikirkan dengan matang setiap tindakan yang akan mereka lakukan, terlebih dengan ketersediaan listrik di Indonesia yang masih kurang bagus jika dibandingkan dengan negara -negara maju yang mulai banyak menerapkan revolusi teknologi tersebut, tentunya ini akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi para pengusaha. Selain itu pastinya mereka juga akan menimbang akibat-akibat lain

yang timbul karena tindakan mereka, seperti efek pergantian tenaga kerja dengan mesin terhadap laju ekonomi di Indonesia. Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada Industri sendiri sehingga para pengusaha harus memikirkan semuanya dengan matang.

Analogi mudahnya seperti ini, produksi suatu barang itu pasti ada batasanya, yang jadi pembatas adalah sisi *demand*-nya (permintaan), sedangkan sisi *supply*-nya (permintaan) yang menentukan itu buruh atau pekerja tadi (masyarakat). contohnya, *Demand* (permintaan) baju perharinya seratus helai, satu orang pekerja mampu menghasilkan baju dua helai perhari, jadi Industri butuh 50 pekerja, selanjutnya pengusaha melakukan revolusi mulai menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin, dimana mesin mampu menghasilkan 20 helai perhari, perusahaan menyediakan lima mesin untuk mencapai target 100 helai perhari dan perusahaan hanya memerlukan lima orang untuk menjalankan mesin tersebut. Lantas 45 orang lainnya akan menjadi pengangguran, selanjutnya setelah itu terjadi pasti sisi *supply* (permintaan) nya pun akan menurun, karena daya beli masyarakat akan menurun juga seiring dengan meningkatnya angka pengangguran. Sedangkan untuk sisi skill mari kita akui kalau mayoritas dari penduduk Indonesia ini masih sangat rendah, jadi akan lari kemana para pengangguran tadi untuk meningkatkan ekonominya.

Dalam permasalahan ini, kita harus memahami lebih bijak lagi permasalahan ini, pada dasarnya para pengusaha baik asing maupun domestik itu bukanlah orang-orang bodoh, mereka tahu bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia itu masih berkemampuan rendah, sedangkan "kebudayaan" masyarakatnya sangatlah "konsumtif", jadi seumpama buruh demo dengan tuntutan sementara pemerintah menyutujui tanpa ada kajian yang matang, bisa dipastikan perusahaan akan secara mudah berkata "PHK ? Mengapa tidak ?" mereka akan merevolusi industri padat karya menjadi Industri teknologi.

Kemajuan teknologi yang terus berkembang di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam

kehidupan ini. Karena teknologi akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Adanya kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia, tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Oleh karena itu, kita sebagai rakyat Indonesia hendaknya bisa terus melatih kemampuan individu serta dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebaik mungkin. Dengan begitu kita dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

PERMAINAN ANAK-ANAK YANG TAK TERLINTAS DI BENAK

Oleh : Ratna Suminar

Setiap orang pasti pernah mengalami masa kanak-kanak, termasuk saya dan teman-teman semua pastinya, ya masa kecil adalah masa yang paling indah menurut saya. Mengapa karena di masa ini kita tidak mengenal yang namanya gawai, beda dengan anak kecil zaman sekarang yang masih di bawah umur saja sudah mengenal yang namanya gawai. Mungkin karena kita berbeda zaman nya dengan mereka, zaman dahulu kita tidak mengenal gawai karena memang pada zaman dulu gawai sendiri sangat sulit untuk di dapatkan. mungkin semua orang juga merasakan hal yang sama. Seiring dengan perkembangan zaman kita semua pasti mengalami yang namanya perubahan sosial akibat dari perkembangan zaman.

Sebelum terjadi perubahan sosial di era milenial ini misalnya pada saat kita kecil, kita mengenal adanya permainan-permainan tradisional seperti: gobak sodor, galah asin, tong kaleng, enggrang dan lain sebagainya, dalam permainan itu pula kita mengenal arti kebersamaan kita tertawa, berlari, beradu argument karena masalah sepele namun disana kita juga mengenal arti kanak-kanak yang sesungguhnya. Kita mempunyai penguasaan dan hal menarik dari masa kecil kita yang dapat kita ceritakan kepada anak cucu kita nantinya. Namun apa yang terjadi dengan anak-anak bangsa saat ini mereka lebih menyukai bermain *games online* dari pada bermain permainan tradisional, mereka beranggapan bahwa permainan tradisional adalah permainan yang kuno, mengapa karena memang di lingkungan nya sendiri sudah jarang atau bahkan tidak ada anak yang bermain permainan tradisional mereka cenderung bermain *games online* yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun dan kita juga tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk melakukan *games online*, kita bisa melakukan nya sambil duduk, makan, bahkan sambil berbaring.

Namun jika kita lihat dari kejadian yang ada sekarang, jika kita membiarkan hal tersebut terjadi lama kelamaan bangsa ini akan hancur karena dari kecil saja kita sudah diajarkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat dan akibat dari hal kita tidak mengenal kebudayaan kita sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, hal tersebut juga dapat merugikan baik itu diri sendiri, keluarga bahkan negara, dengan banyaknya macam-macam *games online* yang ada saat ini, generasi kita bisa hancur dikarenakan *game online* tersebut.

Jika kita lihat beberapa tahun kebelakang misalnya saat kita sekolah dasar jarang sekali orang yang dapat bermain *games online* bahkan di kampung saya hampir tidak ada, karena memang pada saat itu internet hanya ada di kota-kota besar saja misalnya di Jakarta dan lain sebagainya. Selain itu, orang yang mempunyai gawai dan komputer juga sangat jarang karena harganya yang sangat mahal pada zaman tersebut hanya beberapa orang saja yang memiliki fasilitas yang mewah yaitu orang-orang yang mempunyai kelas atas yang memiliki fasilitas tersebut. Sedangkan saat ini hampir semua orang bisa mendapatkannya karena harganya yang sangat terjangkau.

Dengan mudah didapatkannya alat-alat elektronik tersebut membuat anak-anak menjadi senang bermain *games online* meskipun ada beberapa hal positif dari bermain *games online* tersebut salah satunya adalah melatih kemampuan bahasa anak-anak, membuat lebih fokus dan konsentrasi. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan dampak negatifnya. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan dari permainan tersebut. Salah satu adalah ketika kita akan bermain gasing dan layangan. Pada zaman dahulu sebelum bermain permainan tersebut mereka harus membuat mainan tersebut misalnya layangan dan gasing. Mereka akan bersama-sama membuat permainan tersebut mulai dari mencari bahannya, mencari alat alat yang akan digunakan dan lain sebagainya . selain itu, mereka juga akan terbiasa melakukan hal tersebut secara mandiri dan secara tidak langsung mereka akan diajarkan untuk menghargai suatu proses bukan hasil. Meskipun terkadang apa yang mereka

buat tidak sesuai namun mereka akan senang dan tertawa lepas karena mereka telah melakukan apa yang mereka inginkan.

Namun pada zaman sekarang ini, anak-anak satu persatu mulai meninggalkan permainan tradisional tersebut anak-anak akan cenderung memilih untuk bermain permainan *online* karena permainan tersebut sangat instan mereka cukup *men-download* permainan tersebut dan bermain dimanapun dan kapanpun mereka bisa bermain permainan tersebut, apalagi permainan zaman sekarang sangat banyak sekali dan sangat canggih mulai dari permainan melatih konsentrasi dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman sekarang ini muncul permainan yang yang bisa dimainkan oleh dua orang atau bahkan lebih saat ini sudah dilengkapi dengan *chating* suara, jadi sambil bermain mereka bisa sambil mengobrol tanpa batasan ruang.

Sebagai generasi muda, seharusnya kita dapat membuat perubahan di negara ini, salah satunya adalah dengan mengenalkan budaya-budaya yang ada di negara kita kepada masyarakat luas dan memberikan pengetahuan tentang penggunaan internet secara bijak. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga tidak mengetahui budaya-budaya yang ada di bangsa ini ditambah dengan perkembangan zaman yang lebih *concong* ke budaya barat, hal inilah yang membuat mereka kurang mengenal budaya-budaya yang ada. Atau karena ini merupakan zaman modern kita bisa memanfaatkan kesempatan yang ada yaitu dengan membuat aplikasi-aplikasi yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia seperti permainan tradisional, tari tradisional, lagu daerah dan lain sebagainya. Karena memang saat ini sudah berbeda zamannya dengan zaman kita dahulu.

Maka dari itu kita sebagai generasi muda yang religius dan unggul seharusnya kita dapat merubah bangsa kita menjadi bangsa yang lebih baik lagi kedepannya mengingat adanya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat yang memang sudah sulit sekali untuk dicegah atau dihindari karena memang sudah menjadi kebutuhan khusus dalam kehidupan ini dan faktor lingkungan juga dapat berpengaruh

dalam hal ini karena kebanyakan dari masyarakat juga sudah mengikuti perkembangan zaman, hal yang dapat kita lakukan adalah dengan memberikan sosialisasi sejak dini kepada para orang tua agar mereka dapat mendidik anaknya dimulai sejak balita, yaitu dengan cara mengenalkan permainan-permainan tradisional pada anak-anak tersebut dan tidak memberikan gawai pada balita. Karena peran orang tua disini sangat diperlukan sekali.

Orang tua lah yang paling dekat dengan anaknya maka orang tua pula yang dapat mengajarkan anak-anaknya karena pepatah mengatakan bahwa orang tua merupakan guru pertama anak dirumah, kita juga sebagai orang tua harus bisa mendidik anak dengan baik dan benar karena jika kita salah mendidik saja maka kita akan menyesal dengan perbuatan anak kita yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan tentu kita sebagai orang tua tidak menginginkan hal tersebut.

Maka dari itu marilah kita sama-sama mengingatkan satu sama lain tentang perbuatan-perbuatan kita, kita sama-sama bangun bangsa kita untuk menjadi bangsa yang lebih baik lagi. Jika bukan kita yang akan mengubahnya maka siapa lagi. Sekian artikel yang saya buat tentang perubahan sosial, saya mohon maaf jika artikel yang saya buat jauh dari kata sempurna karena saya disini kita juga sama-sama belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

BERBICARA ERA: *MINDSET KONSUMERISME*

Oleh: Wisma Puteri Mustika
(wismaputeri345@gmail.com)

Dahulu kala, sebelum masuk era konsumerisme cara hidup manusia yaitu sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Mereka makan cukup dengan lauk pauk seadanya, memiliki telepon dikhususkan hanya untuk komunikasi, membeli kendaraan karena kebutuhan, menggunakan baju seadanya dan lain sebagainya yang menjadi kebutuhan mereka, bukan keinginan semata. Mereka yang hidup di zaman dahulu cenderung berkecukupan, meskipun mereka hidup dibawah kemampuannya. Mereka tidak membebankan diri dengan berutang, karena dahulu bank lambat tumbuh. Tidak seperti sekarang, bank sangat gencar menawarkan kartu kredit maupun pinjaman, selain itu penawaran untuk belanja barang-barang konsumsi juga sangat sedikit. Pada intinya, masyarakat zaman dahulu dapat hidup lebih tenang dan damai serta tidak terbebani dengan masalah finansial karena memang keinginan mereka tidak sebanyak manusia modern yang hidup di zaman konsumerisme.

Budaya konsumerisme sendiri diartikan sebagai sebuah paham yang dijadikan gaya hidup dengan menganggap barang mewah sebagai tolak ukur kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri sendiri. Budaya konsumerisme ini dapat dikatakan sebagai contoh gaya hidup yang tidak hemat. Apabila budaya konsumerisme diteruskan menjadi gaya hidup manusia modern, maka akan menimbulkan rasa yang tidak akan pernah puas terhadap apa yang mereka miliki. Saat ini, ada banyak masyarakat yang belum bisa memprioritaskan antara barang yang harus dipenuhi dengan keinginan belaka.

Sejak berkembangnya industri-industri di Indonesia, seperti makanan, model pakaian, alat komunikasi, transportasi, dan sebagainya membuat ketersediaan barang-barang kebutuhan meningkat drastis. Bagian yang memiliki peran penting adalah promosi baik melalui media, iklan, dan

dunia maya (*online*). Selain promosi, sekarang kita mudah untuk mendapatkan barang yang kita inginkan dengan berbelanja ke supermarket, minimarket dan tempat pusat belanja (*mall*) yang mudah dijangkau. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Indonesia berorientasi pada konsumsi.

Realita yang kita lihat saat ini yaitu kebanyakan orang mengonsumsi sesuatu bukan dari segi fungsinya, melainkan dari trend yang sedang berkembang. Contoh konkretnya yaitu masyarakat lebih suka berbelanja ke *mall* dari pada ke pasar. Mungkin karena *mall* menerapkan strategi yang lebih pintar yaitu dengan menawarkan diskon besar dan tempat yang membuat pengunjung nyaman serta bebas untuk berkeliling. Contoh lain adalah konsumsi alat komunikasi yang lebih *branded*, misalnya: *blackberry*, *apple*, dan barang *android* yang canggih lainnya. Budaya konsumerisme yang mementingkan benda sebagai tolak ukur kesenangan dan kenikmatan justru akan menjerumuskan orang menjadi generasi bertopeng popularitas hanya untuk mendapat pengakuan, dan memandang kehidupan secara sempit (hanya sebatas tren). Apabila tiap-tiap orang hanya memikirkan angka kekayaan yang dimilikinya (*net worth*) dan menginginkan semua orang bisa melihat kekayaannya. Mungkin saja era konsumerisme akan berakhir, karena banyak orang fokus untuk menjadi kaya dan dapat tersohor karena kekayaannya tersebut. Mereka ingat bahwa membeli barang-barang yang tidak penting justru akan mengurangi kekayaan mereka. Penjelasan ini terkesan fiktif karena era konsumerisme akan tetap hidup selama manusia itu berpikir dan mendefinisikan dirinya menurut apa yang mereka miliki, dimana hampir keseluruhannya merupakan keinginan yang tidak mereka butuhkan.

Maka solusi yang tepat untuk meminimalisir berkembangnya budaya konsumerisme yaitu dengan cara membuat skala prioritas terhadap apa yang menjadi kebutuhan utama. Kemudian dapat juga menerapkan strategi cerdas dalam merespon budaya konsumerisme. Dengan cara, menempatkan secara proporsional antara kebutuhan dan

keinginan agar budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab serta menimbulkan inovasi yang kreatif.

BUDAYA GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA DAN KOTA

Oleh: Deva Nur Fitriana
(devanurfs@gmail.com)

Budaya gotong royong sangat diperlukan oleh sesama manusia. Mengapa? Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Apa yang dimaksud dengan gotong royong? Gotong royong adalah suatu bentuk kerjasama antara satu orang dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan atau dalam arti lain gotong royong diartikan sebuah prinsip kerja sama, dimana sekelompok orang di dalamnya dapat saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterimanya yang hasilnya untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum. Sebagai manusia juga perlu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat lingkungannya guna menjaga hubungan baik dengan sesama untuk mengikat persaudaraan antar tetangga-tetangga didalam suatu lingkungan tersebut.

Budaya gotong royong sangat kental di Indonesia baik di kota maupun di desa. Namun, akhir akhir ini gotong royong pada masyarakat kota sudah perlahan-lahan hilang. Contoh kecilnya, ketika dilingkungan kelurahan di kota akan mengadakan kegiatan gotong royong untuk membenahi mushola atau jalan, bisa dipastikan bahwa yang datang pada kegiatan gotong royong tersebut hanya segelitik orang saja.

Kegiatan gotong royong tersebut bukan hanya semata-mata untuk membenahi musholah tapi juga untuk mempererat hubungan antar tetangga dilingkungan tersebut. Biasanya masyarakat kota akan lebih memilih untuk memberikan sumbangan berupa uang atau rokok dan sebagainya dari pada harus datang pada kegiatan gotong royong. Mereka beralasan karena banyaknya pekerjaan yang menumpuk. Padahal kegiatan tersebut biasa dilakukan pada hari minggu dimana hari tersebut merupakan hari libur. Hal ini mungkin terjadi karena mayoritas masyarakat kota adalah pekerja karir dimana mereka bekerja tiap pagi sampai malam. Sesampainya dirumah, mereka langsung istirahat dan hari minggu pun yang notabene hari libur, mereka memanfaatkan waktu untuk istirahat atau liburan.

Berbeda dengan masyarakat kota, pada masyarakat desa budaya gotong royong masih melekat, bahkan tak jarang masyarakat desa menganggap bahwa gotong royong juga merupakan suatu tradisi yang tidak bisa hilang begitu saja ditengah alam globalisasi seperti sekarang ini.

Kegiatan gotong royong pada masyarakat desa sangat banyak sekali, salah satunya yaitu ketika masyarakat desa mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan, pasti seluruh warga di lingkungan tersebut ikut serta dalam kegiatan kerja bakti bahkan tanpa di perintah. Kegiatan gotong royong tersebut dilakukan oleh masyarakat desa dengan antusiasme yang tinggi dan

dengan sukarela atau tanpa adanya suatu paksaan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat desa orangnya lebih sedikit dari pada masyarakat kota sehingga lebih mudah mengenal anggota satu sama lain sehingga rasa solidaritas lebih tinggi dan masyarakat desa mayoritas tidak begitu sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka masih ada waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Masyarakat desa tidak akan segan-segan untuk meluangkan waktunya bahkan sampai rela libur kerja demi untuk membantu tetangganya membangun rumah.

TIKUS BERDASI DIKUBU PSSI

Oleh : Khoirul Huda

(nurhuda2799@gmail.com)

Di tahun 2017, telah bergulirnya Liga Indonesia yang setelah sekian lama tidak beroperasi, masyarakat merindukan atmosfir sepakbola ini. Dari Anak-anak, Pemuda, hingga Orang tua bergabung menjadi satu dalam keriuhan menonton pertandingan di dalam stadion maupun di televisi. Saat ini PSSI diketuai oleh pak Edy Rahmayadi dan Liga Indonesia bergulir karena adanya pihak sponsor yaitu GOJEK Indonesia, Perusahaan inilah yang berani mensponsori Liga 1 Indonesia hingga sampai sekarang. Di tahun 2017, Liga 1 dijuarai oleh Bhayangkara FC dengan berbagai pro dan kontra mewarnai pengangkatan Trophy tersebut, Karena banyaknya yang mengecam bahwa Bhayangkara FC tidak berhak mendapatkan *tittle* juara Liga Indonesia karena banyak klaim dari beberapa pihak bahwa Bhayangkara di bantu oleh wasit-wasit Indonesia, karena itu mereka menjuarai liga.

Baru pertama menghidupkan kembali Liga yang setelah lama vakum karena hukuman FIFA, PSSI banyak menuai kritik pedas dari berbagai kalangan masyarakat maupun staf petinggi klub yang kecewa dengan pernyataan sepihak PSSI. Bagaimana tidak kecewa, beberapa klub di Indonesia merasa dianaktirikan karena alasan yang tidak tahu pasti. Penundaan jadwal yang secara mendadak , hukuman yang sangat memberatkan tim , dan masih banyak lagi hal lain

nya. Jika ditotal dari putaran 1 & 2 di tahun 2017, kurang lebih Komisi Disiplin PSSI telah menerima denda ratusan milyar rupiah. Di tahun itu, banyak tragedi-tragedi mengerikan yang terjadi di luar maupun di dalam stadion.

Rico Andrean supporter Persib Bandung yang meninggal karena dikroyok oleh oknum di Gelora Bandung Lautan Api saat Persib Vs Persija, Ia bermaksud ingin melindungi supporter Jakarta yang ingin menonton di stadion. Namun nasib berkata lain, Rico menjadi sasaran atas kebiadaban para oknum. Itu adalah contoh salah satu kejadian yang terjadi dari sekian banyak tragedi kebiadaban para supporter Indonesia. Rico sempat menjadi lambang perdamaian suporter Indonesia di 2017 hingga pertengahan tahun 2018. Lalu, baru-baru ini kejadian itu terulang lagi. Haringga Sirla suporter Jakarta itu meninggal di luar Stadion GBLA Bandung karena dikeroyok oleh sekelompok oknum supporter biadab. Tidak ada satu pertandinganpun yang sebanding dengan nyawa seseorang, ini sangatlah kejam.

Peran Komisi Disiplin PSSI disini sangatlah krusial. karena, tidak boleh terbang pilih dan menjadikan salah satu klub di Indonesia sebagai anak tiri di liga, Persib Bandung di beri hukuman yaitu sampai akhir musim Liga 1 2018 bergulir tidak akan bermain di pulau Jawa dan tanpa disaksikan penonton. Banyak Pro dan Kontra didalam pemberian hukuman tersebut. Terlebih lagi Pak Edy Rahmayadi yang sekarang menjadi gubernur Sumatera Utara yang dalam artian beliau merangkap jabatannya.

Dari sinilah masyarakat banyak yang mencekam kepemimpinan beliau, “mau di bawa kemana sepakbola Indonesia jika pimpinan nya saja gila jabatan” ucap salah satu suporter klub Indonesia.

KEMBALINYA MODEL BERPAKAIAN MANUSIA PURBA

Oleh : Bhakti Priyambodo

(Bhakstard@gmail.com)

Seiring waktu yang terus bergerak maju. Menyebabkan suatu perubahan. Perubahan dalam suatu kehidupan contohnya perubahan dalam masyarakat. Melalui perbandingan antara masyarakat dulu dan sekarang, perubahan tersebut dapat dilihat. Salah satunya adalah adanya perubahan dalam berpakaian. Perubahan berpakaian yang dimaksud lebih condong kepada perubahan model pakaian di zaman sekarang.

Cepat dan lambatnnya suatu perubahan. Disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang mempercepat perubahan sosial, adanya kontak dengan masyarakat lain baik masyarakat dalam negeri maupun luar. Seperti kemajuan dibidang pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Kemudian faktor penghambat yaitu faktor yang memperlambat proses perubahan sosial yaitu kurangnya hubungan masyarakat dengan orang lain, masyarakat yang tradisional artinya tidak menerima budaya masyarakat lain masuk, meskipun itu budaya yang positif.

Perubahan sosial saat ini yang sangat besar yaitu adanya perubahan gaya hidup. Mulai dari cara berpakaian dan penggunaan teknologi yang semakin maju. Gaya hidup

yang cenderung condong dengan budaya barat. Anak remaja di zaman sekarang sudah mulai banyak yang berkiblat kepada budaya barat sebagai pedoman hidup. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan masuknya budaya barat, akan tetapi kita harus mampu memilah, mana yang kedepannya akan berguna dan mana yang tidak berguna.

Berbicara gaya hidup faktor paling besar yang membuat turunya norma norma yaitu tidak bisa memakai secara bijak masuknya budaya barat. Sebagai contoh: tata cara berpakaian anak zaman sekarang khususnya wanita. Semakin hari semakin habis. Artinya pakaian yang dulunya untuk menutup badan, kini digunakan untuk mempercantik diri. Kain yang digunakan semakin sedikit, banyak anggota badan yang tidak tertutup. Meskipun hal tersebut memiliki hak untuk dilakukan. Makna dari pakaian sendiri akan hilang apabila penggunaan pakain tidak sesuai dengan asal makna pakaian tersebut. Model berpakaian tersebut cenderung kembali kepada manusia zaman dahulu, dimana saat itu bahan untuk membuat pakaian sangat terbatas. Namun apabila dibandingkan dengan saat ini bahan untuk membuat pakaian sangat banyak, karena telah banyak bahan untuk membuat pakaian.

Ada beberapa fungsi sebenarnya dari pakaian yaitu yang pertama menutupi aurat, kedua sebagai pelindung tubuh, ketiga sebagai simbol status manusia, keempat penunjuk identitas manusia, yang kelima menghilangkan perbedaan antar manusia. Apabila salah satu fungsi diatas tidak ada ,maka makna dari pakaian itu hilang. Karena

pakaian diciptakan memiliki tujuan, yang nantinya membawa perubahan yang baik untuk manusia.

Sebenarnya tidak salah pencipta model pakaian yang bisa disebut kekurangan bahan yang salah adalah tidak tepatnya penerapan model pakaian tersebut didalam Negara Indonesia. Karena tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia. Norma yang ada di Indonesia sebenarnya sudah mengajak kepada kita agar untuk mempertahankan apa arti dan fungsi dari pakaian.

Model pakaian yang berkiblat pada barat tidak semuanya negatif. Namun apabila model pakaian tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan penurunan norma. Salah satu contoh hal positif yang bisa diambil dari model berpakaian budaya barat yaitu dengan memodifikasi model pakaian tersebut dengan cara mencampurkan budaya barat dengan budaya sendiri, sesuai dengan norma yang ada.

Oleh karena itu, kesadaran merupakan kunci penting untuk mengurangi hal-hal yang negatif. Agar kedepannya, dalam sebuah perubahan tidak menimbulkan pengurangan yang bersifat positif. Namun mampu mengurangi sesuatu yang bersifat negatif.

POTENSI HANCURNYA GENERASI DI ERA GLOBALISASI

Oleh: Muhammad Harun

(mharunscrath@gmail.com)

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dari berbagai ragam kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Dengan keragaman tersebut maka bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang bersifat "multikultural". Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa dan sedikitnya ada 442 bahasa daerah di Indonesia. Namun jumlah tersebut bisa saja kurang dari jumlah yang sebenarnya, hal ini dikarenakan luas wilayah Indonesia yang begitu luas dan terdapat beberapa wilayah pedalaman yang masih sulit dijangkau.

Dari zaman dahulu, kebudayaan telah melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kebudayaan tersebut sangat beragam antara wilayah satu dengan wilayah yang lain pun akan berbeda. Kita sebagai generasi penerus hanya mewarisi dan diharapkan agar menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Namun di era sekarang ini nilai kebudayaan di masyarakat mulai meluntur, bahkan ada sebagian yang mulai menghilang. Sebagai generasi penerus hendaknya kita mencintai dan melestarikan kebudayaan yang

telah diwariskan dari dulu, agar nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dapat diwariskan pada anak cucu kita.

Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur karena masyarakat kita khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Sebagai contoh para remaja putri atau pemuda kita lebih senang meniru memakai celana pendek seperti remaja putri atau pemuda bule yang merupakan kebudayaan barat. Mereka menganggap dengan berpakaian seperti itu dapat membuat mereka lebih cantik dari pada memakai pakaian yang menutup anggota tubuh yang merupakan salah ciri khas kita sebagai negara yang menjaga nilai sopan santunnya.

Remaja sekarang ini berbeda jauh dengan remaja-remaja zaman dulu. Jika remaja dulu cenderung aktif, kreatif, ulet dan mau berusaha sedangkan remaja sekarang ini sudah dimanjakan dengan peralatan serba canggih dan sesuatu yang serba instan. Hal ini menyebabkan kebanyakan dari mereka tidak mau berusaha. Zaman yang serba ada ternyata mampu membuat seorang menjadi pemalas dan lamban dalam berfikir serta bertindak.

Nasib bangsa Indonesia dan nilai-nilai kebudayaan sangat tergantung kepada kemampuan penalaran, *skill*, dan manajemen masyarakat khususnya kaum muda sebagai generasi penerus. Sayang sekali sampai dengan saat ini, masyarakat Indonesia mengalami krisis kebudayaan. hal ini disebabkan karena kebudayaan asli bangsa Indonesia dibiarkan tidak terawat dan tidak dikembangkan oleh

masyarakat. Bahkan kebudayaan asli bangsa terkesan dibiarkan luntur ditimpa oleh kebudayaan asing khususnya kebudayaan barat. Watak-watak negatif masyarakat Indonesia seperti munafik, feodal, malas, tidak suka bertanggung jawab, dan gengsi harus dihilangkan serta diganti dengan watak-watak yang baik. Semangat rakyat yang senang bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, bermusyawarah memutuskan cara penyelesaian masalah sudah sangat jarang terlihat. Nilai-nilai kebudayaanpun sudah mulai hilang terlindas kemajuan zaman .

Dahulu, nilai gotong royong sangat terasa sekali. Saat ada tetangga yang melaksanakan hajatan, tetangga sekitar rumah ikut membantu mempersiapkan acaranya. Ketika petani mau menanam padi atau kedelai di ladang atau panen, pasti tidak bayar, upahnya hanya makan pagi dan siang atau makan kecil. Jadi, kalau ada diantara mereka menanam atau memanen, maka warga yang lainnya ikut gotong royong dan begitu sebaliknya, terjadi semacam barter tenaga. Sekarang keadaanya telah bergeser, kalau mau bercocok tanam atau panen sudah harus memperhitungkan upah. Bahkan sekarang jika ada kentongan dipukul untuk bergotong royong di rumah tetangga, banyak orang yang berfikir praktis, cukup memberi uang dan tidak usah ikut gotong royong.

Menurut pendapat saya, kebudayaan nasional dan jati diri suatu bangsa harus dijaga agar bangsa tersebut tidak mudah dihancurkan oleh bangsa lain dan menjadi bangsa yang kuat. Saat ini dapat kita lihat bahwa Indonesia telah

mengalami krisis identitas nasional. Banyak penduduk Indonesia telah melupakan unsur unsur kebudayaan yang merupakan basis dari identitas nasional suatu bangsa. Contoh dampak dari budaya barat yang masuk ke Indonesia melalui globalisasi salah satunya yaitu melupakan kultur budaya bangsa Indonesia sendiri.

Lunturnya budaya bangsa sebagai identitas negara sangat terasa, hingga banyak terjadi kemelut persoalan akibat kebudayaan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Kemelut yang terjadi di Indonesia disebabkan hilangnya budaya asli bangsa yang terkontaminasi budaya barat, sehingga negara ini kehilangan arah dalam mengimbangi kemajuan zaman. Masyarakat zaman dahulu memiliki sikap sosial yang tinggi antar sesama dan memiliki kesadaran untuk menaati peraturan yang ditetapkan pemerintah. Akan tetapi, sekarang hal itu sangat sulit ditemukan. Selain sikap sosial yang tinggi, rakyat zaman dulu juga memiliki kepedulian yang tinggi dalam menjaga lingkungan di sekitarnya, sehingga kondisi alam pada era tersebut sangat cantik dan menawan. Sebaliknya, pada zaman modern seperti sekarang, sikap seperti itu tampaknya sudah luntur di hati rakyat Indonesia, sehingga alam menjadi panas dan tidak bersahabat lagi dengan manusia karena telah tercemari.

Dahulu kondisi itu tidaklah separah seperti zaman sekarang ini, saat itu nilai- nilai religius masih sangat dijaga dan sangat dipatuhi dengan baik. Namun sejak masuknya pengaruh budaya-budaya barat ke negeri kita tercinta ini hal itu mulai luntur berlahan lahan. Nilai-nilai religius khususnya

islam sangatlah kental pada saat itu, namun sekarang generasi muda sebagai generasi penerus dengan bangganya memperlihatkan auratnya seperti orang-orang bule. Ditambah lagi pergaulan bebas, narkoba dan tawuran menjadi budaya dikalangan generasi muda saat ini sehingga menambah kemelutnya bangsa kita.

Sangat prihatin ketika melihat bangsa kita saat ini, moral masyarakat sudah sangat jauh dari etika ketimuran bangsa kita. Budaya asli kita yang rapuh dan luntur ini menyebabkan kemelut atau persoalan bangsa kita semakin kompleks. Sikap saling menghargai mulai sulit kita jumpai, sikap egois semakin merajalela sopan santun yang muda terhadap yang tua semakin menjadi barang mewah, sungguh budaya sangat luntur dari masyarakat kita sekarang. Karena lunturnya kebudayaan bangsa yang ramah, santun, saling tolong menolong dan pekerja keras maka menambah begitu banyak persoalan bangsa. Kemiskinan dimana-mana, pencurian merajalela, dan masih lebih banyak lagi yang lainnya. Rupuhnya dan lunturnya kebudayaan Indonesia sangat terasa sekali, membuat kemunduran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setelah mengetahui semua kemunduran-kemunduran kebudayaan tadi, kita dapat berfikir bagaimana mengatasi masalah tersebut. Mulai sekarang dapat kita lakukan upaya konkrit dalam kehidupan sehari-hari agar kelestarian kebudayaan yang masih ada di masyarakat dapat kita jaga. Syukur-syukur kalau dapat kita kembangkan lagi agar minat

generasi selanjutnya terhadap kebudayaan asli bangsa Indonesia semakin meningkat.

PRAKTIKI BAHASA ASING DI TANAH AIR

Oleh: Renny Rianingrum

(aanywen@yahoo.com)

Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa internasional di dunia. Di Indonesia sendiri, bahasa Inggris memiliki kedudukan sebagai bahasa asing. Istilah bahasa asing ini merujuk pada kegunaannya sebagai bidang pengajaran dan tidak digunakan sebagai alat komunikasi di Indonesia. Dengan ini, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Bahasa Inggris dinilai sangat penting, hal ini mendorong beberapa negara tidak hanya menetapkan kedudukannya sebagai bahasa asing melainkan juga sebagai bahasa kedua, sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Di Indonesia, meskipun sekolah-sekolah sudah mewajibkan siswanya untuk mempelajari bahasa Inggris, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang belum memahami manfaat bagi masa depan yang akan didapatkan jika seseorang dapat berbahasa Inggris dengan baik. Kurangnya kemampuan berbahasa Inggris, akan menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam mengumpulkan lebih banyak lagi informasi mengenai dunia luar dalam meningkatkan wawasan mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan bahasa Inggris di Indonesia pun dinilai

semakin pesat dan jauh lebih baik dari tahun ke tahun. Berkembangnya teknologi digital, tidak hanya menuntut masyarakat untuk menguasai teknologi dengan baik melainkan juga harus menguasai bahasa global yang membawa teknologi tersebut, yaitu bahasa Inggris. Dalam hal ini, bahasa Inggris adalah media yang dapat mempermudah kita untuk mengikuti perkembangan yang ada di dunia. Sehingga, beberapa masyarakat sudah mulai memahami bahwa mempelajari bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan.

Beberapa orangtua yang menyadari pentingnya mempelajari bahasa Inggris akan berakibat pada meningkatnya kesadaran mereka untuk peduli terhadap pendidikan anak sejak dini. Mereka cenderung akan memikirkan tingkat pendidikan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang kita tahu bahwa, di era saat ini untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi diperlukan adanya kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni. Tidak hanya sampai disini, mereka bahkan memikirkan untuk mempersiapkan anak – anak mereka dalam menempuh pendidikan yang tinggi di negara lain, dengan tujuan untuk memperoleh wawasan lebih dengan menambah pengalaman serta melatih diri untuk berpikir kritis.

Beberapa masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya bahasa Inggris akan cenderung optimis dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Mereka yang mempelajari bahasa Inggris dengan baik akan mudah untuk melebarkan sayap dalam dunia profesi. Di dalam persaingan

kerja, untuk mendapatkan suatu pekerjaan, seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni cenderung memiliki poin lebih dan dinilai lebih kompeten. Sehingga mereka dapat mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni ini dapat mendorong mereka untuk memperluas diri dalam persaingan global dengan bekerja di industri ataupun perusahaan multinasional yang menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pengoperasiannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat memperlancar suatu hubungan antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa asing, akan tetapi juga memiliki peranan penting sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya bahasa Inggris, pemerintah Indonesia tidak hanya fokus memanfaatkan kekayaan sumber daya yang mereka miliki. Karena bahasa Inggris yang merupakan bahasa global, dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas kerjasama dengan negara lain. Kerjasama ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mencukupi kebutuhan yang tidak hanya dapat terpenuhi dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya di Indonesia.

Bahasa Inggris sebagai alat yang memudahkan komunikasi dengan dunia luar Pesatnya kemajuan teknologi digital seakan memberikan batas yang tipis bagi setiap individu di negara berbeda. Dengan kemampuan

berkomunikasi bahasa Inggris yang mumpuni didampingi dengan kecanggihan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang ada di negara berbeda dapat saling bersosialisasi. Dengan adanya hubungan ini, maka akan meningkatkan proses transfer ilmu pengetahuan, peningkatan penguasaan berbahasa Inggris, serta dapat memperbanyak relasi.

Bahasa Inggris yang hanya berkedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia ternyata memiliki dampak yang baik terhadap perubahan sosial. Untuk itu, kita harus meningkatkan kesadaran akan kebutuhan mempelajari bahasa Inggris yang baik. Namun, sesuai kedudukan kita sebagai warga negara Indonesia, kita tidak boleh melupakan jati diri bahasa resmi yang sudah disahkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, yaitu bahasa Indonesia.

SEJAUH MANAKAH PELAKSANAAN APLIKASI OJEK *ONLINE* DI ERA DIGITAL ?

Oleh: Ana Prima Sari

(anaprimasari00@gmail.com)

Kini sudah ada perbedaan kecanggihan teknologi di era digital ini terhadap negara Indonesia. Era digital merupakan era dimana segala aktivitas, komunikasi, informasi dan transportasi melaju dengan cepat. Dapat dilihat dari perubahan teknologi yang terjadi di dalam negara Indonesia, mungkin hal ini memiliki dampak negatif dan dampak positifnya. Salah satu perubahan teknologi yang paling bisa dirasakan adalah kemudahan dalam mencari transportasi melalui aplikasi *online*. Kini transportasi *online* sudah marak di wilayah Indonesia, salah satunya adalah di Semarang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu pencetus atau penciptanya adalah GO-JEK, kemudian disusul oleh transportasi *online* lain yaitu Uber, dan Grab. Dilihat dari pencetus pertama yaitu GO-JEK memfasilitasi adanya GO-FOOD, GO-CAR, GO-BIKE, dan masih banyak lainnya. Di dalam kemudahan tersebut di zaman digital ini kita bisa memesan makan atau minum hanya dalam hitungan beberapa menit saja.

Di Indonesia, seperti GO-JEK sendiri mengubah mindset kita, mengubah cara pola pikir kita terhadap cara memesan kendaraan dengan cepat, mudah, dan praktis. Hanya dengan smartphone kita bisa langsung saja memesan

ojek sesuai dengan alamat yang sudah di sertakan dalam aplikasi tersebut. Biayanya pun sudah dapat terlihat dalam pengaplikasian GO-JEK tersebut. Untuk cara membayarnya pun bisa bayar setelah sudah sampai dalam tujuan.

Seiring berjalannya waktu, tidak lagi banyak terdengar resistensi dari ojek tradisional atau ojek pangkalan. Dengan adanya pemberlakuan transportasi *online* di negara Indonesia mengalami dampak terhadap ojek pangkalan di setiap daerah. Transportasi *online* yang mempermudah kita dalam menempuh jarak perjalanan kita mengakibatkan ojek pangkalan yang ada di setiap daerah mengalami penurunan jumlah pengendara ojek pangkalan tersebut.

Dilihat dari berkembangnya ojek *online* ini membuat semakin banyak yang tertarik menjadi pengemudi GO-JEK, di lihat dari beragam latar belakang. Peminatnya pun ada dari bapak yang tadinya bekerja jadi ojek pangkalan, ibu rumah tangga, bahkan mahasiswa pun minat untuk menjadi pengemudi GO-JEK. Hal ini di karenakan persyaratan yang mudah untuk menjadi pengemudi GO-JEK dan karena hal itu juga memberi peluang kerja terutama bagi lulusan SMP dan SMA.

Hasil survei Pusat Kajian Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (Puskakom UI) terkait manfaat sosial aplikasi *on demand* yang artinya adalah aplikasi yang memfasilitasi khalayak untuk mengontrol atau memilih sendiri pilihan yang ada di dalam aplikasi tersebut. Dapat memilih sendiri pilihan sesuai dengan keinginan, contoh

saja dalam melampirkan alamat tujuan bisa menulis sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Dimana dalam hal ini mengambil layanan GO-JEK, menemukan hal fakta “Dilihat dari tingkat pendidikan mitra pengemudi GO-JEK, 85% mitra memiliki tingkat pendidikan SMP hingga SMA sederajat,” ujar Peneliti Utama Puskakom UI Alfindra Primaldhi di Jakarta belum lama ini. Di lihat dari fakta di atas yang diberitahukan oleh Peneliti Utama Puskakom UI Alfindra Primaldhi bahwa pengemudi yang mendaftarkan diri atau melamar pekerjaan GO-JEK adalah hampir sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP hingga SMA sederajat. Hal ini di karenakan persyaratan pelamar pengemudi GO-JEK yang sangat mudah. Yaitu hanya memiliki sepeda motor pribadi, memiliki KTP yang masih berlaku, memiliki SIM C yang masih berlaku, surat kelengkapan motor yang masih lengkap (STNK) dan berlaku, dan yang terakhir adalah memiliki SKCK asli/ legalisir yang masih berlaku.

Dalam zaman digital ini pelaksanaan transportasi *online* sudah hampir sebagian besar memenuhi lapangan kerja di Indonesia. Bahkan untuk penggunaan aplikasi GO-JEK sendiri sudah digunakan di negara Vietnam yang menggunakan nama berbeda yaitu GO-VIET. Dengan adanya transportasi *online* ini, di harapkan para pengemudi ojek ini setidaknya bisa lebih produktif karena mereka tidak membawa diri mereka sendiri melainkan membawa nyawa para penumpangnya. Bisa lebih bertanggungjawab dalam membantu berbelanja para penumpangnya dan bisa lebih

produktif lagi dalam mengirimkan paket yang sudah ada dalam alamat dalam aplikasi tersebut.

Ojek *online* kemungkinan akan tetap menjadi bisnis startup yang akan populer di tahun-tahun kedepan nantinya. Namun berita terkait layanan *on-demand* tersebut mungkin akan sedikit berkurang, karena layanan ojek *online* sudah bukan hal asing dan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat sehari-hari. Diharapkan tidak ada lagi kontroversi yang bisa mencoreng nama *startup-startup* yang menjalankan bisnis tersebut.

GADGET PEMBUAT CANDU

Zahra Krisnawati

(krisnzahra@gmail.com)

Berbicara tentang teknologi komunikasi yang ada di Indonesia tentu berdampingan pula dengan dampaknya terutama yang diterima oleh khalayak. Hampir semua umur menggunakan media untuk berkomunikasi. Dan yang paling banyak digunakan ialah media massa. Informasi apa saja bisa didapatkan dari manapun. Contohnya dari televisi, khalayak dicekoki oleh berbagai informasi baik itu yang bermanfaat bagi dirinya maupun tidak. Khalayak mau tidak mau menerima informasi tersebut.

Di Indonesia akhir-akhir ini sedang marak dengan adanya tontonan yang kurang mendidik khususnya bagi anak-anak. Banyak sekali sinetron-sinetron yang bermunculan di TV Swasta. Sekarang kebebasan dalam demokrasi tidak lagi didefinisikan sebagai partisipasi dalam membangun kebaikan bersama, namun sekarang demokrasinya lebih mengarah kepada bisnis dan pemilik media mencari apa yang dibutuhkan oleh khalayak atau bisa dikatakan melihat rating yang paling tinggi, maka itulah yang akan ia berikan kepada khalayak. Namun informasi yang diberikan banyak hal yang tidak mendidik. Padahal, belum semua masyarakat bisa menilai baik buruknya informasi yang didapat.

Contoh perubahan *gadget hp* yang saat ini sudah menyebar sangat luas penyebarannya dari mulai anak-anak hingga orang dewasa sudah mengalami perubahan karena penggunaan *hp*.

Mereka yang sudah terkena pengaruh *gadget* sampai menggunakan barang tersebut setiap jam, menit maupun detik tanpa mau terpisahkan. Satu hari tanpa pegang *gadget* rasanya hidup mereka terasa hampa. Dari mulai bangun tidur hingga mau tidur lagi selalu memegang *hp* dan melihat kabar terbaru lewat *hp*. Mereka tak mau ketinggalan informasi dalam setiap harinya. Mereka bahkan setiap menit selalu mengecek sosial media berupa BBM, Whatsapp, Line, Facebook, Instagram, dll. Anak-anak SD zaman sekarang pun sudah mengenal aplikasi ini, padahal saya pribadi mengenal aplikasi ini pada waktu SMP. Anak-anak sekarang banyak yang sudah mempunyai *hp* sendiri, padahal mereka belum mengerti apa itu fungsi *hp*. Untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan pada anak-anak perlu bimbingan dan perhatian dari orang tua tentang penggunaan *hp* secara positif.

Saya pribadi juga terpengaruh oleh adanya *hp*. Setiap mau beraktivitas selalu membawa *hp*. Saya sendiri merasa primitif jika tidak membawa *hp* ketika pergi meskipun hanya ke warung terdekat. *hp* memang menjadikan kita malas beraktivitas. Seperti lihat jam cukup pakai *hp*, ingin berbicara cukup telfon tidak perlu ketemu langsung, ingin makan bahkan shooping pun lewat *hp* tidak harus keluar rumah. Padahal jika kita hanya diam dan mengandalkan *hp* saja tubuh kita jadi tidak sehat karena kurang bergerak. Karena perkembangan

zaman yang mulai canggih dan serba enak jadi kita mau tidak mau harus mengikutinya, jika tidak mungkin akan di anggap kurang pergaulan dan di ejek bermacam-macam. Untuk menghindari hal tersebut, kita diperlukan mengikuti perkembangan zaman supaya tidak ketinggalan zaman atau istilahnya *kuper* (kurang pergaulan).

Terkadang karena *hp*, kegiatan belajar kita jadi terganggu, yang harusnya belajar atau mengerjakan tugas tapi akibat *hp* berbunyi karena notif masuk, kita langsung meninggalkan tugas kita dan lebih memilih untuk sekedar membalas pesan atau *update* di sosial media dan akhirnya tugas dan kewajiban kita belajar menjadi terabaikan. Perbuatan seperti ini sangat-sangat merugikan di kemudian hari. Perubahan-perubahan yang terjadi bermacam-macam, dari hal sepele hingga ke hal yang berat. Tetapi bagi orang yang tradisional dan memiliki rasa keinginan yang bisa di tahan dan di pendam bisa mengendalikannya untuk tidak mengikuti perubahan tersebut. Orang seperti itu sudah jarang di temui, mungkin ada tapi hanya beberapa saja, lebih banyak yang sudah terpengaruh daripada yang belum.

Apabila sudah terlanjur terpengaruh dari diri sendiri juga harus bisa mengendalikan supaya tidak terjerumus ke hal yang negatif. Kita hanya menggunakan untuk hal-hal yang penting-penting saja. Seperti berhubungan dengan teman dekat maupun jauh supaya tidak hilang komunikasi. Dan mencari materi-materi untuk menambah pengetahuan, atau mungkin bermain *game* untuk menghilangkan kejenuhan. Intinya sebisa mungkin kita meninggalkan hal-hal yang berbau

negatif. Karena zaman sekarang sudah banyak orang melakukan kejahatan melalui *hp*, seperti penipuan, perampokan, pelecehan, *bullying* dan lain lain.

Betapa dahsyatnya perubahan dunia yang akan mempengaruhi anak-anak kita. Kita tentu harus bisa menentukan sikap terhadap dampak perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kita diharapkan mampu memiliki dan mengembangkan sikap kritis terhadap proses perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial budaya yang bersifat positif dapat kita terima untuk memperkaya khazanah kebudayaan bangsa kita, sebaliknya perubahan sosial budaya yang bersifat negatif harus kita saring dan kita cegah perkembangannya dalam kehidupan masyarakat kita. Dalam pelaksanaannya, kita harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan memperluas pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Namun di sisi lain, nilai-nilai dan norma kehidupan bangsa yang luhur harus dapat terus kita jaga dan lestarikan.

MODEL DAN STRATEGI PEMBANGUNAN DI INDONESIA

Oleh: Muhamad Rizky Fauzi

(moch.rizky.fauzi@gmail.com)

Indonesia adalah negara dengan pluralitas masyarakat dan memiliki permasalahan besar yang harus dihadapi. Sejak zaman kolonial sampai dengan masa sekarang masalah yang rumit terus menghantui rakyat Indonesia, masalah yang sudah sangat klasik dan tidak pernah menemukan penyelesaian adalah masalah model dan strategi pembangunan yang selalu tidak tepat, tidak menyeluruh menjangkau lapisan masyarakat, tidak berkesinambungan dan terlalu banyak pelanggaran dalam pelaksanaannya.

Mari kita menatap kembali masa-masa awal kejayaan, ketika Hatta dengan mudahnya mengusulkan untuk memberlakukan sistem demokrasi liberal di negara dengan pluralitas, hasilnya adalah perdebatan panjang di setiap faksi yang tidak menemukan ujung solusi tentang dasar negara (konstitusi) baru yang akan diterapkan di negeri ini. Sedangkan rakyat Indonesia masih sama seperti zaman kolonial, dengan mental dan sikap yang sama. Rakyat saat itu cenderung masih “*nrimo*” dengan segala kondisi tanpa usaha untuk menekan tokoh-tokoh nasional pada masa itu agar segera merubah keadaan. Sikap menerima inilah yang

menjadi batu sandungan di masa pembangunan kala itu. Mereka menerima kondisi tersebut (kemiskinan, penyakit, tunawisma dan sebagainya) sebagai takdir sama seperti saat mereka berada di zaman kolonial.

Pembangunan yang cukup baik sebenarnya sempat dilaksanakan oleh presiden Soekarno pada masa demokrasi terpimpin dengan mengacu pada kondisi rakyat Indonesia yang miskin pada saat itu. Melihat kondisi itu, ditambah dengan instabilitas politik, inflasi, dan kurangnya tenaga ahli membuat Indonesia tidak mungkin membangun di bidang ekonomi. Oleh karena itu, presiden Soekarno memfokuskan pada bidang pendidikan dan stabilitas politik. Presiden Soekarno merencanakan sepuluh tahun pertama untuk pembinaan generasi dengan mengirim mahasiswa-mahasiswa berprestasi ke Eropa untuk belajar ilmu dan teknologi. Hasilnya Indonesia memiliki banyak tenaga ahli di berbagai bidang. Hanya saja pada masa orde baru, mereka (kecuali habibi dan beberapa orang lainnya) enggan kembali karena takut dicap sebagai komunis oleh rezim penguasa pada masa itu, apalagi mereka yang menimbang ilmu di negara-negara komunis anggota Blok Timur.

Sepuluh tahun berikutnya tidak terealisasi karena telah terjadi peralihan kekuasaan sebelumnya 1967, para mahasiswa tersebut dipanggil kembali untuk merekonstruksi negaranya di segala bidang. Dengan begitu, diharapkan negara Indonesia dapat sejajar dengan negara-negara maju. Akan tetapi, program pembangunan ini tidak mengalami kesinambungan karena adanya berbagai kendala politik.

Di masa orde baru pembangunan ekonomi difokuskan dengan alasan stabilitas politik dengan militer sebagai alur penekannya. Konsep lima tahun (REPELITA) kemudian dicanangkan dengan bantuan utang dari berbagai negara donor yang tergabung dalam CGI. Dengan target memasuki pelita VII Indonesia diharapkan sudah siap lepas landas menjadi negara industri dan sejajar dengan negara-negara barat.

Pembangunanpun mulai merata dari segi infrastruktur dengan pesatnya pembangunan di ibukota, dan seluruh pulau Jawa pada umumnya. Akan tetapi pembangunan itu tidak menyeluruh menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini merupakan tanda tidak kuatnya pondasi pembangunan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudahnya perekonomian kita runtuh ketika krisis ekonomi menerpa Asia pada 1997. Model dan strategi pembangunan yang mengadopsi konsep Rostow ini pada akhirnya dinilai kurang tepat karena tidak memperhatikan aspek geografis lahan yang subur dan sosiokultural masyarakat Indonesia yang umumnya adalah petani. Model ini terlalu berorientasi ke industri.

Karena Indonesia memanfaatkan berbagai donor internasional berupa peminjaman utang. akhirnya, menyebabkan kesepakatan-kesepakatan mengenai deregulasi, pemudahan izin eksploitasi kekayaan alam negara dan pengurangan campur tangan negara dalam perekonomian. Hal inilah yang menyebabkan negara kita

terikat dengan negara-negara barat yang tidak menguntungkan sama sekali.

Seharusnya sejarah pembangunan di masa lalu jadi pembelajaran untuk kita dalam merencanakan pembangunan. Kesalahan pada masa orde baru yaitu keterkaitan Indonesia dengan negara-negara barat dan lembaga-lembaga donor utang yang membuat perekonomian Indonesia memburuk.

Oleh karena itu kita harus bisa lepas dari mereka dan mulai memanfaatkan dan mengolah kekayaan alam yang kita miliki. Dalam bidang politik, pemerintah harus memiliki sikap yang jelas dan menolak intervensi. Lalu, pembangunan harus merata di setiap kalangan masyarakat di seluruh penjuru Indonesia. Pembangunan diawali dengan pendidikan dengan sistem focusing in skill sehingga generasi muda bisa mendedikasikan dirinya di bidang yang ia tempuh sebelumnya. Jika hal-hal tersebut diterapkan tidak menutup kemungkinan Indonesia bisa menjadi negara yang makmur.

HEDONISME DESA KE KOTA

Oleh: Thomas Adhi Wicaksono

Hedon, apa yang dipikirkan ketika mendengar kata itu? Sesuatu hal yang mengacu pada pemborosan materil secara berlebihan. Hal itu juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian setiap individu. Hedon sudah merambat dari berbagai kalangan, dari yang muda hingga yang tua sekalipun. Dimana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari hal-hal yang tidak enak. Manusiawi memang itu sudah menjadi bagian dari sifat manusia yang pada hakikatnya adalah *homo ludens* (makhluk bermain). Sikap menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan telah banyak menghinggapi pola hidup masyarakat. Contohnya yang kita hadapi saat ini segala media informasi sudah disediakan secara *instant*, jasa layanan *fast food*, dan lain lain.

Hedonisme sudah menjadi pegangan hidup atau pola hidup masyarakat. Dan tak sedikit pula mereka berasal dari desa pergi ke kota untuk dengan tujuan awal mencari pekerjaan yang lebih baik tetapi malah terkena pengaruh perilaku tersebut. Menyebabkan nilai luhur dan kepekaan sosial menjadi luntur dan terancam tergusur bila selalu mempertimbangkan untung rugi dalam bersosialisasi. Karena kita tahu biasanya orang yang hidupnya di desa, taraf hidupnya pada tingkat sederhana. Ya memang tidak bisa dipungkiri bahwa sikap hedon ini sudah mendarah daging di

setiap individu tinggal bagaimana masing-masing mengatur dan menjaga sikapnya.

Lalu apa faktor yang mendasari terjadi sikap hedon tersebut salah satunya adalah gengsi. Menahan sesuatu demi gengsi itu berat menurut penilaian beberapa orang. Misalnya ada seorang kaya terpaksa berjalan kaki karena mobilnya mogok, lalu terlihat orang lain maka si kaya akan berpikir sesuatu untuk menutupi gengsinya, mungkin memesan taksi atau ojek *online*. Tak hanya gengsi, faktor lain yang menyebabkan hedonisme adalah pengaruh tontonan, tayangan televisi yang isinya banyak memakai tema berpacaran, cinta-cintaan, ciuman, pelukan, hamil diluar nikah, seolah ajakan misi televisi dan majalah banyak yang tidak mendidik, kecuali hanya untuk menghibur. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh sikap hedonisme adalah timbulnya sikap egois, lebih mementingkan kesenangan diri sendiri sehingga hilang rasa persaudaraan dan kesetiakawanan sosial, membuat individu lupa akan tanggung jawabnya karena apa yang dilakukan semata mata untuk memuaskan kesenangan diri sendiri, timbul kemiskinan karena gaya hidup yang terlalu berlebihan.

Hedon selalu disangkutkan tentang masalah keuangan, karena gaya hidup seperti ini dapat juga menimbulkan kesenjangan sosial. Misalnya yang kaya berkumpul dengan yang setara, yang kelas menengah kebawah tidak dianggap masyarakat. Bahagia itu sederhana, sebenarnya hal seperti ini tidak perlu diikuti. Faktanya masih banyak hal yang dapat dilakukan tanpa mengeluarkan banyak

uang. Seperti membuat daftar prioritas, dimana menempatkan barang yang lebih penting dan berguna terlebih dahulu. Hedon memiliki pola hidup yang konsumtif tanpa memperhatikan jumlah uang yang keluar. Ya, intinya *happy* untuk berapapun yang dikeluarkan hanya untuk bersenang senang. Lalu mulailah dengan mencoba membuat daftar prioritas. Tujuannya apa agar mengetahui mana yang lebih penting dan keuangan juga akan terkontrol. Yang selanjutnya hidup sederhana dan selalu menguatkan iman. Dengan kuatnya iman mampu menahan godaan konsumtif, dan mampu mengikis hedon tersebut.

Setiap manusia pasti ingin merasakan kenikmatan dan kesenangan, termasuk mereka yang merantau ke kota dan ikut terkena imbas hedon. Tapi sayangnya mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan tanpa memikirkan resikonya. Dengan mendewakan kesenangan duniawi akan membuat seseorang kehilangan arap hidup dan jatuh miskin. Keberhasilan inilah yang kemudian membuat nikmat atau puas. Disamping itu ada dua hal yang perlu diketahui bahwa tentang hedonisme. Pertama, kebahagiaan tidak sama dengan jumlah nikmat. Dengan kata lain, bahagia dapat dicapai tanpa suatu pengalaman tertentu. Sebaliknya, pengalaman menikmati belum tentu membuat bahagia. Kedua, jika hanya mengejar kenikmatan saja, maka tidak akan memperoleh pengalaman yang paling mendalam dan membahagiakan. Karena, pengalaman ini akan menunjukkan nilainya jika diperjuangkan dengan pengorbanan.

Terakhir, mulailah sedikit demi sedikit untuk mengurangi sikap ini. Karena akan banyak manfaat yang kita dapat dan rasakan. Demi membentengi diri dari sikap hedonisme ini harus dimulai dari diri sendiri dan dukungan orang lain misalnya orang tua, saudara, teman yang dapat memberikan motivasi untuk hidup hemat, pergaulan yang baik, dan berlatih untuk hidup mandiri. Karena ada peribahasa “siapa yang menanam, ia lah yang menuai”, jika orang menanam kebaikan maka ia akan mendapat kebaikan dan orang yang menanam kejelekan maka ia akan mendapat kejelekan juga.

MEDIA SOSIAL SANTAPAN *KIDS ZAMAN NOW*

Oleh: Lalang Hadi Husodo

(lalangrekeh@gmail.com)

Akhir-akhir ini di Indonesia, muncul sebuah fenomena yang sedang banyak menjadi buah bibir dikalangan kaum melenial. Tidak dapat dipungkiri lagi, kemajuan teknologi yang sangat pesat di era modernisasi ini memicu banyak sekali perubahan sosial disemua bidang kehidupan salah satunya kehidupan anak muda zaman sekarang. Dizaman ini mereka sering disebut sebagai *kids zaman now* atau anak-anak zaman sekarang. Sudah tidak asing lagi mendengar kata “*kids zaman now*” diteliga kita, hampir semua orang dizaman ini pasti sudah mengetahuinya terutama orang-orang yang sering menggunakan sosial media dikehidupan sehari-harinya.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan bukti tentang bagaimana cara *kids zaman now* terlahir ke dunia digital ini. Media sosial memberikan kita kesempatan untuk menyampaikan pendapat melalui berbagai *tools* yang terdapat di media sosial tersebut. Dengan banyaknya *tools* tersebut kita dapat membuat konten sesuai dengan apa yang kita inginkan, mulai dari konten baru sampai konten yang sedang menjadi trending topik. Konten-konten sosial media yang sering muncul belakangan ini banyak memuat hal-hal baru dari yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Kedua dampak tersebut menjadi sebuah

gambaran yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi dikalangan anak muda zaman sekarang ini.

Kreatifitas para anak muda zaman sekarang memang sangat berkembang pesat. Karena dizaman ini seseorang tidak bisa *show up* tanpa sebuah kreatifitas. Bisa disebut zaman ini adalah zaman perang kreatifitas tanpa batas bagi para *kids* zaman *now*. Kreatifitas tersebutlah yang menjadi *point plus* bagi mereka untuk menciptakan sebuah karya. Perkembangan kreatifitas ini yang menjadi salah satu dari sekian banyak dampak positif yang dihadirkan oleh fenomena *kids* zaman *now* tersebut. Buktinya *kids* zaman *now* bisa dengan mudah dalam membuat konten yang bobotnya ringan dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat luas atau konten yang sedang hits bahkan membuat suatu trend baru. Walaupun sifatnya instant dan hanya bertahan sesaat saja, tapi para *kids* zaman *now* tersebut terus berinovasi dengan membuat konten baru yang dirasa bisa membuat mereka terus bertahan hidup (tetap eksis) didunia digital ini.

Namun kemunculan *kids* zaman *now* juga mempengaruhi gaya hidup yang tidak baik di kalangan anak muda. Mereka cenderung lebih suka berhubungan dengan *gadget* mereka daripada bertatapapan langsung dengan orang lain. Walaupun itu juga merupakan pengaruh dari kemajuan teknologi tapi apabila berlebihan maka akan berdampak negatif bagi diri mereka sendiri. Seakan-akan mereka lupa dengan apa itu privasi dan seperti tanpa batas dalam menggunakan sosial media. Semua mereka *show up* kan dengan satu tombol yang akan merubah hidup mereka sejak

postingan itu diunggah. Hal itu memang sudah sewajarnya terjadi, padahal sekarang jelas sudah tertulis diundang-undang tentang etika mengemukakan pendapat. Sungguh miris melihat generasi yang sudah lupa akan jati diri mereka yang sesungguhnya. Alih-alih ingin mendapatkan respon dari netizen atau hanya untuk menjadi tenar semata, mereka rela mengubur dalam apa yang harus mereka jaga seperti kehormatan, kesopanan, dan masih banyak lagi.

Kids zaman now dan media sosial tidak bisa dipisahkan begitu saja, mereka sudah terlanjur melebur menjadi satu kesatuan yang kompleks. Berkembangnya di dunia digital juga sangat mempengaruhi tindak tanduk para *kids zaman now* untuk menjalani kehidupan mereka yang terbilang cukup monoton, karena hanya bermain dengan *gadget* dan hanya menuruti rasa gengsi semata yang sebenarnya berbanding terbalik dengan kehidupan nyata mereka. Semakin mereka mengupdate dan melakukan sesuatu yang baru, yang mereka peroleh dari media sosial maka mereka akan merasa puas. Mereka beranggapan bahwa jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka mereka akan disebut ketinggalan zaman oleh teman-teman mereka.

Hal inilah yang membuat mereka merasa tidak diakui oleh dunia dan mengabaikan norma-norma yang ada demi mendapat pengakuan dari orang lain sehingga mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri serta tidak memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Ketergantungan akan sosial media telah menjadi kebutuhan pokok, layaknya nasi yang menjadi makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia sekarang menduduki peringkat ke-2 didunia setelah Amerika Serikat yang dilihat dari jumlah pengguna aktif sosial media. Kecanduan akan media sosial khususnya media sosial yang ada di *gadget* ini terus menerus diperbudak oleh mereka sehingga mempengaruhi psikis dan kesehatan mereka. Bahkan sekarang media sosial seperti koran dan majalah sudah jarang dibaca oleh para remaja. Hal yang sudah menjadi kebiasaan itu jika ditinggalkan maka akan membuat mereka mengalami rasa depresi karena mereka tidak mendapatkan apa yang sudah menjadi kebutuhan pokok mereka.

Tanpa adanya media sosial mungkin *kids zaman now* tidak dapat bertahan (eksis) bahkan mungkin mereka tidak akan ada. *Kids zaman* muncul juga karena para orang tua kurang mengawasi anak-anak, mereka dengan baik, malah kebanyakan mereka ikut-ikutan bermain media sosial supaya bisa disebut manusia modern yang tidak ketinggalan zaman. Orang tua haruslah menjaga dan mengawasi kegiatan anaknya karena mereka butuh bimbingan untuk memilah antara hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya dari orang terdekat mereka.

Penggunaan media sosial haruslah sesuai dengan kebutuhan, karena segala sesuatu yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi diri kita sendiri. Imbangilah dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang sebagian besar menggunakan tubuh, agar kita bergerak secara menyeluruh agar terhindar dari berbagai penyakit. Karena jika seharian

hanya bermain dengan *gadget*, hanya duduk dan berbaring dikamar maka tubuh menurun fungsinya. Matapun akan lelah jika terlalu lama menatap layar *gadget* tersebut. Bijaksanalah dalam menggunakan sesuatu agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

PENGARUH K-POP TERHADAP SIKAP SOSIAL REMAJA

Anis Wahyuni

(anisswahyuni95@gmail.com)

Remaja mana yang tidak tahu serial drama *hits* tahun 2016, *Descendant of the Sun* ? Remaja putri mana yang tidak mengenal boyband yang tengah mendunia saat ini, Bangtan Sunyondan alias BTS ? Meskipun tidak semua remaja menyukai serial drama maupun *boyband* korea, kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi pun sedikit banyak membuat para generasi milenial tahu fenomena yang tengah terjadi di dunia karena informasi yang didapat dari media sosial.

Hallyu atau *Korean Wave* (gelombang Korea) adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop korea secara global di berbagai negara di dunia. Umumnya *hallyu* memicu banyak orang di negara tersebut untuk mempelajari bahasa Korea dan kebudayaan Korea (Auliya, 2014: 2). Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memiliki andil yang besar dalam perkembangan *hallyu*. Adanya *smartphone* mempermudah akses informasi salah satunya tentang perkembangan industri hiburan Korea.

Massifnya gelombang budaya Korea, mulai dari *boys/girls* band, film, drama seri, dan apapun yang terkait dengan Korea Selatan, disingkat dengan K-Pop (*korean pop*) (Huat Beng, dkk. 2008: 201). Pada umumnya para penggemar

K-pop adalah remaja putri sebab tidak dapat dipungkiri bahwa aktor dan aktris Korea Selatan memiliki daya tarik dalam hal fisik dan juga bakat yang tidak diragukan. Hal ini dibuktikan dengan pelatihan atau *training* yang mereka lakukan selama bertahun-tahun sebelum debut.

Para penggemar *K-pop* atau disebut juga dengan *K-popers* dengan suka rela meluangkan waktunya untuk mempelajari kebudayaan Korea agar lebih mengenal idolanya sebagai wujud rasa suka tersebut. Kebudayaan seperti bahasa, tulisan, tarian, kebiasaan, makanan, gaya hidup, hingga cara berpakaian tak luput dari perhatian mereka. Terdapat rasa kebanggaan dan kepuasan tersendiri jika mereka bisa menguasai kebudayaan tersebut.

Kaparang (2013: 11) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebanyak 50% informan menyatakan bahwa frekuensi menonton acara Korea dalam seminggu adalah kurang dari 4 kali, 40% frekuensi menonton acara Korea dalam seminggu sebanyak lebih dari 4 kali, sedangkan 10% menyatakan bahwa ia tidak tahu pasti seberapa seringnya ia menonton acara Korea melalui televisi dikarenakan ia lebih memilih *live streaming* melalui internet. Remaja putri tak jarang rela meluangkan waktu, tenaga, dan uang untuk memenuhi hasrat mereka. Seperti menonton konser *tour boy/girl* band dengan harga tiket yang cukup mahal, membeli album musik, membeli pernak pernik seperti *light stick*, poster dan lainnya. Mereka juga meluangkan waktunya dengan aktif di media sosial untuk mendukung artis

idolanya baik dalam bentuk *streaming*, *vote* dan kegiatan lain yang mendukung kemajuan karir idolanya.

Peluncuran album baru bagi *k-popers* merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi mereka sebab selain mereka harus berupaya untuk membeli album tersebut agar penjualannya memperoleh hasil yang bagus. Mereka juga merasa memiliki kewajiban untuk *streaming* di Youtube agar jumlah viewers banyak dan menjadi yang terbaik diantara artis yang lain. Disamping itu, setiap tahun terdapat berbagai penghargaan atau *award* jika idola mereka masuk nominasi hal tersebut menuntut para penggemar untuk selalu aktif di media sosial untuk memberikan dukungan berupa *vote*. Kaparang (2011: 11) dalam kajiannya menjelaskan bahwa beberapa remaja lebih memilih membuang waktunya dengan menonton acara Korea dibandingkan membaca ataupun belajar. Tidak sedikit dari mereka pun mengungkapkan bahwa mereka bisa belajar sambil menonton acara Korea favorit mereka.

Selain itu, umumnya para penggemar masing-masing *boy/girl* band saling bersaing untuk membuat idola mereka menjadi yang terbaik dalam segala hal. Tak jarang hal tersebut menimbulkan permusuhan dikalangan remaja, seperti memunculkan ujaran-ujaran kebencian dan saling membully satu sama lain. Padatnya kegiatan idola mereka juga menyebabkan kesibukan bagi para penggemar sebab mereka seolah kecanduan untuk terus *update* tentang perkembangan idolanya dalam segala hal.

Seringnya para remaja mengakses internet untuk mencari info tentang idolanya membuat waktu sosialisasi remaja dengan lingkungan menjadi kurang. Ditambah tontonan yang mereka lihat seperti kebiasaan orang Korea yang umumnya individualis dan hedon mempengaruhi sikap remaja dalam kehidupan sosialnya. Mereka mulai mengikuti kebiasaan artis-artis Korea seperti cara bicara, bersikap, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan identitas atau jati diri remaja mulai terkikis dengan kebiasaan-kebiasaan yang bukan miliknya. Tapi mereka meniru sebab menganggap hal tersebut merupakan hal yang menarik dan menyenangkan.

Kesibukan mereka dengan media sosial membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya. Hal ini menyebabkan kurangnya kepekaan mereka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Mereka rela menyediakan banyak waktu hanya untuk dapat menyaksikan sosialisasi budaya lain (Kaparang, 2011: 12-13). Menyikapi fenomena *K-pop* yang memberi dampak pada sikap sosial remaja maka perlu adanya lingkungan yang mendukung remaja untuk tetap mempertahankan sikap-sikap keindonesiaannya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memantau perkembangan, mengawasi tingkah laku, dan memberikan pengertian akan baik dan buruknya pengaruh *K-pop* kepada putra putri mereka. Demikian, *K-pop* bukan selalu merupakan hal yang negatif. Kita boleh saja menyukai sesuatu asalkan dengan porsi yang tepat dan sesuai sehingga tercipta keseimbangan.

BUDAYA MENCATAT MATERI PELAJARAN BERUBAH MENJADI BUDAYA MEMOTRET DEPAN KELAS

Ahmad Ananda Cahya Nugaraha

(Ahmadcen9@gmail.com)

Modernisasi pada saat ini sudah mengarah dan terpengaruh dengan perkembangan teknologi yang ada di dunia. Teknologi menjadi alat dan tenaga bagi perkembangan dunia pendidikan untuk mendukung mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, teknologi menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan yang memudahkan dalam mengakses informasi ilmu terbaru dan terpercaya. Pendidikan dengan teknologi memiliki kaitan sangat erat karena teknologi juga hadir dan di ciptakan manusia melalui pendidikan, jadi interaksi antara pendidikan dengan teknologi sangat unik dan saling mempengaruhi.

Modernisasi pendidikan sudah menjadi program pemerintah guna meningkatkan kualitas dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan oleh lembaga pendidikan. Pihak lembaga pendidikan mulai memasukkan teknologi menjadi bagian pendukung pembelajaran bagi peserta didik sehingga harapannya mempermudah proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Batasan dan aturan masing-masing lembaga untuk memperoleh hasil yang maksimal dari pendidikan yang ada sambil menerapkan pemanfaatan

teknologi yang ada. Penerapan teknologi modern dalam pendidikan memberikan dampak terhadap perubahan perilaku pelajar di kelas, yang memunculkan kebiasaan baru dari pelajar di dalam maupun di luar ruangan.

Perubahan dalam pendidikan kelas dapat dilihat dari pola dan tingkah laku pelajar ketika mendengarkan dan menyaksikan pemaparan atau penyampaian materi, banyak sekali tingkah siswa dalam proses tersebut. Pemaparan materi dari seorang guru atau dosen dimasa sekarang kebanyakan menghasilkan ringkasan di dalam papan tulis atau PPT di depan, sebelum adanya teknologi masuk ke dunia pendidikan siswa harus mencatat keseluruhan materi yang disampaikan oleh pemateri, dan yang dilakukan oleh pelajar sekarang adalah memotret materi tersebut. Perubahan pelajar dalam menanggapi penyampaian materi dari pemateri mengalami perubahan karena pengaruh teknologi yang masuk ke dalam dunia pendidikan, sebelumnya pelajar apabila ingin memperoleh sebuah data dari materi tersebut harus mencatat, namun dimasa sekarang bisa dengan cukup memotret dan merekam apa yang disampaikan.

Mencatat sendiri memberikan banyak pemahaman terhadap materi apa yang disampaikan, pada masa sebelumnya pelajar mencatat materi untuk dipelajari dan dipahami di kemudian hari untuk menjadi bekal ilmu baginya nanti. Mencatat dapat memaksimalkan pemahaman karena dengan mencatat kita mudah mengingat materi yang sebelumnya sudah tersampaikan di depan, sehingga materi yang disampaikan mudah diingat dan menjadi bekal untuk

dapat menerapkan ilmunya. Mencatat juga meningkatkan sikap tanggung jawab dan kecakapan pelajar, pelajar yang suka mencatat akan menimbulkan sikap tanggung jawab bahwa apa yang mereka niatkan mencari ilmu akan tercapai dan tersampaikan. Mencatat mengajarkan bahwa kita dapat mengingat materi dan memahaminya dengan sangat baik.

Pelajar ketika tidak memperhatikan materi yang di sampaikan oleh pemateri akan cenderung bersikap malas mencatat apa yang di sampaikan , mereka memilih merekam dan memotret apa yang menjadi bahan pemaparan. Hasil dari pemahaman pelajar yang tidak mencatat akan kurang maksimal, karena dengan kita memperhatikan dan mencatat kita akan paham dan mengerti alurnya dan bagaimana penerapan ilmu yang baru saja di sampaikan. Perilaku pelajar yang mengesampingkan sikap rajin memperhatikan dan mencatat beralih menjadi merekam dan mencatat penyampaian materi, menjadi bukti perubahan pelajar di sebabkan oleh perkembangan teknologi yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

Pelajar sekarang yang lebih memilih memotret bahkan merekam apa yang di sampaikan oleh pemateri di depan, karena teknologi yang maju masuk kedalam sebuah sistem pendidikan yang berkembang. Pelajar cenderung malas mencatat apa yang sudah di sampaikan, sehingga siswa memilih memotret apa yang di sampaikan sebelumnya, hal tersebut tidak dapat di salahkan karena tersebut terjadi karena perubahan sistem pendidikan dan arah pendidikan yang mempengaruhi perubahan tersebut. Perubahan tersebut

berakibat positif juga siswa yang sejatinya pemalas masih dapat memperoleh pemahaman sebuah materi walaupun tidak sebaik siswa yang serius memperhatikan sampai mencatat.

Perubahan pola belajar pelajar yang memanfaatkan teknologi yang ada sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kemauan dalam memahami sebuah materi, karena dengan kita mencatat berarti kita dapat memperoleh pemahaman lebih. Pelajar yang hanya memotret hasil pemaparan menjadi bukti kerajinan dan minat pelajar guna memahami materi yang tersampaikan, menjadi contoh langsung terhadap aktif dan tanggapnya pelajar dalam pembelajaran. Siswa yang rajin mencatat menjadi fenomena yang langka di masa sekarang, karena pelajar lebih memilih memotret atau merekam materi yang selesai di sampaikan.

Pelajar seharusnya dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai mestinya, guna mendukung mempermudah mendapatkan pemahaman materi dan ilmu yang lebih bermanfaat di kemudian hari. Era perkembangan teknologi yang di dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh pelajar akan memberikan hasil yang maksimal, contohnya di masa modren dan kemajuan teknologi sekarang pelajar mencoba menyampaikan ilmu yang mereka peroleh dari pembelajaran sebelumnya. Pelajar mengupload dan mengunggahnya ke berbagai media untuk memberikan dan menyampaikan kepada orang lain, sehingga teknologi dan modernisasi menjadi benar-benar bekal untuk mendukung sistem pembelajaran bukan menjadi tempat pelajar malas-malasan sehingga memberikan dampak buruk baginya.

REINKARNASI PERAN KELUARGA SEBAGAI BENTENG BANGSA

Putri Dwi Lestari

(putridwilestari1999@gmail.com)

“Anak tumbuh dan hidup sesuai dengan kodratnya sendiri.
pendidik hanya mampumenuntun dan merawat tumbuhnya
kodrat itu.”

(Ki Hajar Dewantara).

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam sistem sosial yang menjadi salah satu lembaga yang terkena imbas arus globalisasi. Globalisasi merupakan salah satu wujud dari adanya perubahan sosial, semua hal sekarang ini mengalami proses mendunia tak terkecuali lembaga keluarga. Keluarga merupakan lembaga terkecil dan sangat unik yang memiliki karakter berbeda dan sangat beragam. Setiap keluarga akan memiliki nilai, adat istiadat, serta budaya yang berbeda begitu pula dengan cara mendidik setiap orang tua kepada anak pasti berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain.

Secara sosiologis, keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri atas seorang laki-laki yang disebut ayah, seorang perempuan yang disebut ibu, serta sejumlah individu lain, laki-laki maupun perempuan yang disebut sebagai anak. Keluarga adalah tempat hidup sekaligus menjadi tempat sosialisasi pertama bagi individu sebelum ia menjadi anggota masyarakat dalam lingkup yang

lebih luas. Inilah yang menjadi alasan mengapa keluarga diposisikan sebagai tempat paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada individu. Baik buruknya kepribadian individu, akan bergantung pada penanaman nilai-nilai sosial di dalam keluarganya.

Ketika seorang individu masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, maka individu tersebut harus mempelajari nilai-nilai baru, nilai-nilai yang belum dia dapatkan di dalam keluarga. Dia akan belajar bahwa dunia sosial sangat luas dan kompleks. Ketika di dalam keluarga, sebagian besar individu selalu hidup dalam lingkungan yang dipenuhi rasa kasih sayang. Keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakter individu. Meskipun budaya yang dijalankan dalam keluarga bersifat unik, namun budaya keluarga juga dapat mencerminkan budaya masyarakat tempat keluarga tersebut berada.

Lembaga keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat, karena sejatinya masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan keluarga yang menetap disuatu wilayah. Maka jelas terlihat peran dan esensi lembaga keluarga di dalam masyarakat. Bagaimana lembaga keluarga dalam melakukan perannya sebagai lembaga yang penting dalam masyarakat, ciri-ciri lembaga keluarga, permasalahan yang ada di dalam lembaga keluarga akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di era globalisasi.

Salah satu esensi peran lembaga keluarga di era globalisasi yang paling utama adalah mengajarkan dan menjaga moralitas anggota keluarga terutama anak-anak. Di era digital arus informasi dan budaya luar sangat mudah masuk ke dalam negeri kita, termasuk ke dalam lingkungan keluarga. Disinilah peran keluarga kemudian bermain, sebagai lembaga yang ditemui anak-anak pertama kali, seharusnya orang tua membentuk pondasi yang kuat mengenai pendidikan karakter dan moralitas anak.

Kemudian peran keluarga yang lainnya yaitu pada proses penanaman pendidikan karakter setiap anggota keluarga khususnya anak-anak. Orang tua memberi pengetahuan sekaligus memberi contoh kepada anak-anaknya bagaimana menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab serta mampu bertahan dan bersaing di era global. Agar anggota keluarga yang kelak akan bermasyarakat mampu menghadapi globalisasi dengan sikap dan nilai-nilai karakter yang mencirikan bangsa Indonesia, dengan diimbangi kemampuan kognitif yang akan membantu dirinya dalam bersaing di era globalisasi.

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak, lembaga keluarga pun memerlukan kerjasama dengan lembaga lain semisal dengan lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga hukum, dan lembaga lainnya. Kerjasama dengan lembaga pendidikan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyekolahkan anak, sekolah tempat anak menuntut ilmu tentunya akan membantu mengembangkan kemampuan kognitif. Kemudian dengan lembaga agama misal mengaji di

TPQ atau pondok pesantren yang akan membantu meningkatkan spiritual kita, karena juga diyakini bahwa apabila kecerdasan spiritual manusia baik maka kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektualnya akan mengikuti, maksudnya yaitu akan terjadinya keseimbangan antara spiritual, emosional, dan intelektual apabila antara ketiganya seimbang. Dengan demikian maka akan membentuk anak yang mapan dan siap menghadapi era globalisasi.

Dari keluarga-keluarga berkarakter serta bertanggungjawab yang mampu bertahan dan bersaing di era global-lah yang akan membuat bangsa Indonesia dapat bersaing imbang dengan bangsa-bangsa lain, tidak hanya menjadi bangsa konsumtif tetapi juga bisa menjadi bangsa produktif yang dapat mengelola secara optimal sumber daya alamnya sendiri. Memilah, mengolah sendiri bahkan mendistribusikan sendiri. Dengan optimalisasi peran keluarga dalam membentuk karakter anak diharapkan Indonesia dapat sejahtera.

POLA PERILAKU SOSIAL ‘GENERASI MENUNDUK’

Annisa Nurlaili

(nurlailiannisa98@gmail.com)

Teknologi sekarang berkembang sangat cepat yang membawa dunia masuk ke dalam era globalisasi yang modern. Berbagai inovasi di bidang teknologi diciptakan agar kehidupan terus mengikuti kemajuan zaman yang serba efektif dan efisien. Perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin kompleks sehingga perlu adanya kemajuan di bidang teknologi yang semakin canggih guna membantu manusia meringankan pekerjaannya. Salah satunya adalah *Gadget*. *Gadget* merupakan sebuah benda elektronik yang memiliki fungsi khusus dalam bidang informasi dan komunikasi.

Pada era teknologi seperti saat ini, *gadget* dapat dikatakan sebagai kebutuhan utama. Perkembangan kebutuhan akan *gadget* sangatlah besar dan beragam. Semakin berkembangnya teknologi akan semakin berkembang pula kecanggihannya. Berbagai layanan yang ada didalamnya dibuat agar penggunaanya semakin merasakan kemudahan dalam berkomunikasi dan dalam memperoleh informasi. Maka tak heran anak sekolah, pegawai, pedagang dan lainnya sekarang berbondong-bondong untuk membeli *gadget*.

Zaman dahulu, *gadget* hanya sekedar digunakan untuk komunikasi dengan jarak yang jauh bahkan fitur yang ada didalamnya masih sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, berbagai perubahan inovasi *gadget* membuat semakin dilirik di pasaran apalagi saat ini hampir seluruh *gadget* dilengkapi dengan jaringan internet yang memudahkan masyarakat untuk menjelajah berbagai informasi hingga ke seluruh dunia. Bahkan, fungsi *gadget* kini dibutuhkan dalam berbagai bidang misalnya pendidikan yang digunakan untuk membantu guru maupun siswa memperoleh informasi mengenai dunia pendidikan maupun di bidang ekonomi yang sekarang sedang gencarnya belanja *online* dikalangan masyarakat.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dituntut melakukan interaksi sosial antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok lainnya. Sebelum adanya *gadget* orang-orang mudah untuk saling bertegur sapa saat bertemu maupun saat berkumpul bersama. Sehingga hubungan sosial antar masyarakat erat dan akrab. Namun, dengan hadirnya inovasi *gadget* yang semakin canggih membuat orang-orang asik memainkan *gadget* yang ada digenggaman tangannya dibandingkan dengan mengobrol atau bertegur sapa dengan orang yang ada disekelilingnya.

Menurut Menurut pakar salah satu teknologi dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Dimitri Mahayana: “sekitar 5-10% *gadget* mania atau pecandu *gadget* terbiasa menyentuh *Gadgetnya* sebanyak 100-200 kali dalam sehari. Jika waktu

efektif manusia beraktivitas 16 jam atau 960 menit sehari, dengan demikian orang yang kecanduan *gadget* akan menyentuh perangkatnya itu 4,8 menit sekali.”

Apabila seseorang telah mengalami kecanduan dalam menggunakan *gadget* maka, akan sulit dalam berinteraksi dengan orang yang ada di sekelilingnya. Karena hanya akan terfokus pada *gadget* nya serta cenderung menutup diri dan memiliki ego yang tinggi. Waktunya hanya dihabiskan untuk menjelajahi dunia maya sehingga jarang melakukan interaksi sosial secara langsung bahkan apabila tidak memegang *gadget* dalam waktu tertentu seorang tersebut akan merasa gelisah dan merana. Selain dalam hal interaksi, seseorang yang telah berlebihan dalam menggunakan *gadget* akan cenderung malas bergerak dalam melakukan segala hal. Waktu terbuang sia-sia hanya untuk melakukan aktifitas dunia maya. Bahkan bisa jadi saat terdapat orang lain yang membutuhkan bantuan, seorang tersebut hanya melontarkan simpati dalam ucapannya saja tanpa adanya gerak langkah untuk membantunya. Karena terlalu serius dalam menggunakan *gadget* sehingga masyarakat mengenal istilah “generasi menunduk”. Generasi menunduk merupakan sebutan bagi orang-orang yang menunduk saat menggunakan *gadget*, hanya terfokus pada *gadget* tanpa melihat keadaan sekitarnya.

Perkembangan berbagai teknologi termasuk *gadget* memang memiliki berbagai dampak baik positif maupun negatif. Namun, apabila dilakukan dengan aturan yang tidak sesuai dan berlebihan dalam penggunaannya maka akan

menimbulkan dampak negatif yang akan dirasakan oleh individunya dalam pola perilakunya maupun orang-orang yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki prinsip manajemen waktu dalam menggunakannya agar tetap merasakan dampak positif dengan adanya berbagai inovasi canggih teknologi.

TONTONAN ANAK VS TONTONAN REMAJA : ANTARA PERSAHABATAN VS CINTA

Oleh: Jefri Aristiadi

(jefreyaristiadi@gmail.com)

Ingatkah kalian tentang film-film di tahun 2000-an? Mungkin ketika itu kebanyakan dari kita saat ini masih dalam tahap anak-anak. Tahun 2000-an merupakan tahun dimana masih banyak kita temui film-film kartun atau anime yang memiliki karakter yang kuat, dan sinetron masihlah jarang yang hanya melulu membahas mengenai kisah cinta. Film untuk anak-anak biasanya tayang di minggu pagi setiap minggunya sebelum jam 12 siang, masa yang indah untuk menghabiskan waktu libur sekolah dirumah dengan banyaknya film untuk anak-anak yang siap menemani. Film seperti Ultraman, Detektif Konan, Hamtaro, Yu Gi Oh, Bleach, Naruto, Digimon, dan masih banyak lagi. Film-film tersebut mengangkat cerita mengenai persahabatan dan juga nilai kepahlawanan seperti melawan monster yang cocok untuk seumuran anak-anak yang memiliki imajinasi yang tinggi.

Ketika tahun 2000-an KPI sebagai badan yang menyaring perfilman di Indonesia masih tidak terlalu membatasi film-film bergenre aksi di Indonesia, terutama film animasi. Sehingga anak-anak zaman 2000-an masih bisa menikmati film bergenre aksi tanpa terlalu dibatasi yang membuat alur cerita dapat berjalan dengan baik. Dalam penayangan sebuah film yang lulus sensor, dapat dilihat di pojok layar untuk batasan penontonnya. Batasan tersebut

biasanya berupa huruf A (Anak-anak), R (Remaja), SU (Semua Umur), D (Dewasa) dan BO (Bimbingan Orang tua). Batasan ini adalah sebuah simbol untuk membatasi penonton film tersebut agar dapat disesuaikan dengan umur penonton.

Selain dengan adanya batasan umur tersebut, jam tayang juga dapat disesuaikan untuk membatasi penonton. Film bergenre dewasa biasanya ditayangkan ketika malam hari atau tengah malam, hal ini untuk mengantisipasi anak-anak untuk menonton film bergenre dewasa. Karena ketika jam malam, seorang anak biasanya sudah beristirahat. Selain itu tayangan yang tayang di jam-jam sekolah juga merupakan salah satu strategi agar membatasi penonton film tersebut.

Pada masanya, film animasi pernah berjaya untuk menemani hari libur anak-anak Indonesia. Bukan hal yang negatif, menonton film animasi aksi yang ada di tahun 2000-an tersebut dapat mengajarkan anak untuk dapat mengerti mengenai persahabatan serta kerja keras sang tokoh utama untuk mencapai cita-citanya. Bumbu seperti aksi perkelahian serta aksi kekerasan yang lainnya sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap sang anak. Karena disini lain film animasi tersebut mengajarkan bagaimana kerja keras, dan persahabatan tokohnya. Bukan mengajarkan tentang cinta yang sekarang ini biasa kita temui di tayangan TV. Batasan penonton untuk film animasi aksi biasanya dilambangkan dengan A-BO juga R-BO. BO disini merupakan indikasi jika menonton film tersebut alnagkah baiknya tetap didampingi oleh orang tua agar seorang anak dapat mengerti mana yang

boleh/bisa dilakukan dan mana yang tidak boleh/dilarang untuk dilakukan.

Film-film animasi yang tayang di tahun 2000-an sekarang ini sudah tidak dapat kita temui lagi, karena berbagai kebijakan yang diterapkan oleh KPI. Contohnya film anime yang sempat dicegat penayangannya beberapa waktu lalu oleh KPI karena dianggap tidak sesuai dengan anak-anak dan remaja Indonesia. Dalam perkembangannya KPI memperbolehkan penayangan film-film animasi tersebut dengan catatan ada beberapa hal yang tidak boleh ditayangkan, seperti tindak kekerasan serta perkataan yang kasar. Hal tersebut bukanlah hal yang salah sebenarnya, tetapi banyak penikmat film yang justru kecewa terhadap kebijakan tersebut. Hal ini karena pemotongan adegan serta pemotongan ucapan dalam film terkadang justru menghancurkan alur cerita film tersebut.

Adanya KPI merupakan hasil dari reformasi “...tujuannya untuk menjaga kebebasan pers, kebebasan berkreasi, hak cipta misalnya..” (Agatha Lily selaku Asisten Ahli Komisioner bidang Pengawasan Isi Siaran dan Bidang Infrastruktur dan Sistem Penyiaran KPI pada 30 Maret 2014 di *Binus International Japanese Culture Klub Public Page* dalam rangka perhelatan BIJAC *no Tanjoiwai 7: BIJAC no Matsuri*, diakses dari kaorinusantara.org.id). Pernyataan tersebut menyebutkan jika KPI ada untuk menjaga kebebasan berkreasi, tetapi dalam hal ini justru seperti paradoks pernyataan tersebut.

Selain itu, hal ada hal lain yang membuat beberapa orang sangat menyayangkan kebijakan KPI tersebut, antara lain diperbolehkannya tayangan sinetron yang juga berbau kekerasan dan ditambah dengan percintaan tokohnya. Sekarang ini di Indonesia terdapat berbagai judul sinetron yang mengangkat tema mengenai percintaan. Hal ini disayangkan karena para anak-anak dan remaja sekarang ini kebanyakan menonton tayangan tersebut. Hasilnya para remaja serta anak-anak menjadi mengenal percintaan yang seharusnya belum saatnya mereka tahu.

Hal tersebut dapat merusak moral serta pola pikir para generasi muda Indonesia yang mengenal hubungan percintaan sebelum waktunya. Hasil dari hal tersebut pula generasi muda Indonesia menjadi banyak yang mengalami dewasa sebelum waktunya. Tayangan yang berbumbu percintaan ada baiknya lebih di saring serta diawasi lagi terhadap generasi muda Indonesia. Karena dengan kejadian tersebut perkembangan psikis anak-anak serta remaja dapat terganggu, tayangan yang dikhususkan untuk anak-anak serta remaja saat ini sudah sangat berkurang. Hal ini tentu dapat mengakibatkan krisisnya tayangan yang sesuai dengan umur seorang anak.

Sebagai generasi muda yang peduli dengan keberlangsungan bangsa Indonesia, sudah selayaknya kita untuk mulai memilih kembali tontonan generasi penerus bangsa. Dimulai dengan menumbuhkan kesadaran dalam memilah tontonan yang sesuai dengan umur kita. Terlebih

untuk para anak-anak serta remaja yang masih belum memiliki kepribadian yang kuat.

INDIVIDUALISME DI ERA DISRUPSI

Oleh: Lailatul Fitriyah

(laelatulfitriyah837@gmail.com)

Indonesia zaman dulu terkenal dengan sopan santun dan budi pekerti yang baik, kebiasaan bergotong royong sudah menjadi tradisi. Namun, seiring berkembangnya teknologi yang lambat laun semakin canggih, justru membuat orang-orang tak lagi memperhatikan tradisi yang telah tertanam sejak dahulu. Mereka cenderung bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar.

Di zaman sekarang ini, tentunya banyak orang yang kurang memperhatikan orang lain, lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain. Seseorang kini lebih sering bermain di dunia maya daripada dunia nyata. Ini merupakan perubahan mendasar yang terjadi di masyarakat. Adanya perkembangan teknologi membuat orang enggan untuk meminta bantuan orang lain, mereka hanya ingin melakukan semua sendiri dan untuk kepentingan diri sendiri.

Perkembangan teknologi tentunya membawa banyak pengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Perkembangan ini tentunya memunculkan masalah baru bagi masyarakat Indonesia saat ini. Salah satunya yaitu sikap individualisme, dimana seseorang lebih mementingkan dirinya daripada orang lain. Perubahan ini tidak dapat dipungkiri lagi, dan tak dapat dihindari. Hanya beberapa penduduk Indonesia

yang menutup diri akan perkembangan teknologi yaitu penduduk kampung pedalaman. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia menerima dan tak menyingkirkan perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang berkembang, mereka menerima secara terbuka apa yang masuk, sehingga menyebabkan masalah baru.

Semakin banyak orang yang bersikap individualitas, memunculkan sikap egois. Sikap egois ini dapat menyebabkan hubungan solidaritas semakin berkurang atau bahkan hilang. Tentunya, ini merupakan hal yang sangat tidak baik jika dibandingkan dengan sikap masyarakat pada zaman dahulu. Orang yang bersikap individualis cenderung lebih tertutup, mementingkan diri sendiri dan menganggap bahwa semua yang dia perlukan dapat dipenuhi oleh diri sendiri. Padahal nyatanya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sikap individualis menyebabkan tidak ada lagi sifat saling membantu, saling menghormati dan saling menghargai. Sikap individualis memang tak selalu berakibat buruk, namun cenderung lebih banyak dampak buruknya daripada dampak baiknya. Salah satu dampak baiknya yakni kita dapat belajar mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Namun, hal itu kurang sesuai dengan hakekat kita sebagai manusia, dimana manusia tidak dapat melakukan semua hal sendiri. Ada dua faktor yang menyebabkan adanya sikap individualisme. Pertama, seiring dengan berkembangnya teknologi, tenaga manusia hampir tergantikan dengan adanya

mesin, memang mesin ini memudahkan seseorang dalam melakukan sesuatu, namun dengan adanya mesin, seseorang cenderung tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain. Kedua, dengan kondisi ekonomi Indonesia yang sekarang ini semakin terpuruk dan jauh tertinggal dengan negara lain, menyebabkan semakin sulit untuk menyejahterakan warga negaranya, sehingga seseorang hanya memikirkan diri sendiri dan sibuk dengan urusan masing-masing untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi. Hal itu menyebabkan kepedulian terhadap sesama semakin hilang.

Di perkotaan, sikap individualisme tak lagi asing, bahkan hampir semua penduduk di daerah perkotaan tak mengenal orang di sekitar rumahnya, yang berakibat kurangnya interaksi sosial yang dapat membuat seseorang kurang memahami sifat orang lain, dimana setiap individu mempunyai sifat yang bervariasi. Namun di daerah pedesaan, masih ada orang yang ramah walau tak semuanya, karena masyarakat desa pun sekarang sudah mulai bersikap egois karena perkembangan teknologi ini yang banyak membawa pengaruh buruk.

Banyak dampak yang dapat ditimbulkan akibat sikap individualisme ini, namun kenyataannya di negara Indonesia sikap yang seperti ini banyak dimanfaatkan seseorang demi kepentingannya sendiri, tanpa melihat orang-orang dibawahnya yang masih dalam kesulitan. Lalu, bagaimana Negara Indonesia ini akan maju dan damai jika orang-orangnya masih menanamkan budaya individualisme. Oleh

karena itu, diperlukan cara untuk mengatasi masyarakat yang bersikap individualis di lingkungan sekitar.

Ada beberapa cara untuk mengatasi sikap individualisme yang sekarang sudah berkembang pesat di masyarakat, yaitu memprioritaskan moral, mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri, menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, meningkatkan solidaritas antara individu satu dengan yang lain, dan menumbuhkan kembali semangat gotong royong yang sudah mulai pudar.

Sebagai warga masyarakat yang baik, tentunya kita dapat mencegah sebelum terjadi, namun jika sudah terjadi, kita juga harus dapat mengatasinya. Mulai dari diri sendiri, sehingga tidak perlu waktu yang lama hingga sikap individualisme yang sudah menyebar ini terkikis. Bangun kembali tradisi yang dahulu pernah ada, seperti gotong royong, solidaritas tinggi, saling menghargai dan tidak mementingkan diri sendiri. Sehingga Indonesia dapat lebih maju dengan masyarakatnya yang lebih peduli terhadap sesama.

PENGARUH BUDAYA KEBARAT-BARATAN MELUNTURKAN KARAKTER PEMUDA BANGSA INDONESIA

Oleh: Ayu Wulandari

(ayuwulandari160@gmail.com)

Bangsa Indonesia dikenal akan kesopanan dan keramah tamahannya. Akan kesopanan dalam berbicara, seperti di Jawa tengah dan Yogyakarta, digunakan tata krama dalam berbicara (*unggah unggah basa*) yaitu pemilihan kata yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, sebaya maupun yang lebih tua. Penggunaan kata dalam berbicara dengan orang yang lebih tua digunakan *krama inggil*, dengan teman sebaya atau lebih muda boleh *ngoko* atau *krama lugu*. Selain itu ada kebiasaan, apabila akan lewat di depan seseorang, harus menunduk dan mengucapkan permisi sebagai wujud menghormati. Dalam bus atau transportasi umum apabila ada nenek-nenek atau kakek-kakek, ibu yang menggendong bayi, ibu hamil, diharuskan bagi pemuda untuk memberi tempat duduknya sebagai wujud menghargai. Jika bertemu orang asing pun tidak segan untuk menyapa ataupun sekedar tersenyum. Semua itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang membuat Indonesia dikenal akan kesopanan dan ramah. Kebiasaan lain setiap makan harus duduk, setiap ingin pergi berpamitan, saat pergi mengenakan baju yang sopan.

Kini, banyak teknologi yang bermunculan salah satunya internet. Internet memungkinkan kita mengakses apapun, dengan ini banyak pengaruh budaya barat yang mudah masuk. Hal ini menyebabkan, banyak orang yang meniru gaya hidup orang barat. Seperti *standing party* yaitu pesta yang tidak disediakan tempat duduk sehingga makan pun berdiri. Padahal ini tidak sesuai dengan sikap bangsa Indonesia karena dinilai tidak etis dan tidak sopan. Contoh lain, meniru gaya berpakaian orang barat, kebanyakan dari mereka mengenakan *dress* terbuka saat pesta, saat ke pantai mereka mengenakan *bikini*, pakaian keseharian mereka sangat terbuka, celana jeans yang robek-robek. Kebanyakan orang Indonesia juga meniru gaya berpakaian orang barat. Padahal hal ini tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Seharusnya acara formal orang Indonesia mengenakan baju adat ataupun batik. Baju keseharian pun harus sopan, tidak membentuk lekuk tubuh, tertutup dan rapi. Yang lebih parah adalah etika benar-benar telah luntur. Banyak pemuda yang memanggil orang yang lebih tua langsung panggil nama, padahal dari kecil, semuanya diajarkan untuk menghormati satu sama lain.

Misalnya memanggil temannya yang umurnya lebih dari orang tersebut dengan panggilan kakak atau yang lebih muda dengan panggilan adik. Belajar meminta maaf saat berbuat kesalahan dan berusaha memperbaikinya, namun kini apabila berbuat salah, bukan meminta maaf malah menyalahkan orang lain bahkan sampai memanipulasi bukti hingga dinyatakan tidak bersalah. Seakan-akan kebiasaan

yang telah diterapkan mendadak menghilang. Pemuda saat ini, berani membentak orang tuanya, para murid mengabaikan gurunya karena lebih asik dengan ponselnya masing-masing. Dulunya murid berebut membantu gurunya seperti membawakan bukunya, menghapuskan papan tulis, membersihkan kelas itu sebuah kebanggaan. Kini hal tersebut, dianggap asing bahkan dianggap pekerjaan babu. Dulu anak-anak sangat bersemangat ke sekolah hingga sungai pun disebrangi untuk berangkat ke sekolah. Kini sebaliknya, kebanyakan ingin sekolah diliburkan, keterlambatan, atribut kurang lengkap seragam yang dimodifikasi seperti celana dikecilkan (celana pensil), kaos kaki panjangnya tidak sesuai ketentuan, sepatu yang dikenakan bebas, sekarang dianggap hal yang biasa.

Normalnya murid ini seharusnya malu, karena mereka melanggar aturan. Namun sebaliknya mereka tidak merasa bersalah dan melakukannya terus menerus. Gaya hidup orang barat ini dapat diamati melalui internet, kebanyakan gaya hidupnya bertentangan dengan budaya di Indonesia. Meminum minuman keras, perbuatan yang dilarang agama dan tidak baik untuk kesehatan. Namun, kini banyak anak bangsa yang menerapkannya, belum lagi konsumsi narkoba. Meski telah dilarang, dilakukan penyuluhan dan ditetapkan undang-undangnya, tidak sama sekali menakuti konsumen tersebut. Kebanyakan konsumen narkoba adalah kalangan remaja atau siswa, mereka membolos sekolah untuk mengonsumsi narkoba secara bebas. Padahal mereka tahu dampak dari konsumsi narkoba, yang ujungnya adalah

kematian. Namun itu tidak memutus hasrat untuk mengonsumsi narkoba hingga ketergantungan. Akhirnya, saat mereka butuh mengonsumsi, namun tidak punya cukup uang untuk membeli narkoba yang mahal, mereka melakukan pencurian. Ada lagi merokok, sekarang banyak siswa maupun siswi menjadi perokok, dan biasanya mengonsumsi narkoba berawal dari perokok. Sungguh naas keadaan anak bangsa kini, yang telah terpengaruh hingga melunturkan karakter anak bangsa. Untuk memulihkan kembali diperlukannya pendidikan karakter agar bangsa ini tidak hancur.

Dapat dikatakan, pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dapat dilakukan untuk mengintervensi karakter pemuda. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan definisi pendidikan karakter, yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya religius, cinta tanah air, jujur, disiplin, toleransi, demokratis, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas diperlukannya pendidikan karakter, selain itu pendidikan karakter juga ditujukan untuk kepentingan individu

warga negara, dan warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Gerakan pendidikan di sekolah merupakan upaya memperkuat karakter pemuda dengan mengembalikan arwah pendidikan berbasas Ki Hadjar Dewantara, yakni Olah Hati, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga.

Dukungan publik dibutuhkan guna menambah proses kualitas pendidikan karakter yang lebih baik, oleh sebab itu keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan sebuah gerakan nasional revolusi mental. Masa depan bangsa adalah tanggung jawab kita semua.

GOOGLE: PENYEBAB OTAK NGANGGUR

Oleh: Laili Khubaibah

(lailikhubaibah@gmail.com)

Di masa yang semakin canggih ini, segala sesuatu dapat diakses dengan mudahnya. Hal tersebut tentunya sangat membantu meringankan pekerjaan manusia. Informasi bisa kita dapatkan hanya dalam hitungan detik. Salah satu yang tidak asing lagi di telinga kita adalah Google.

Google adalah salah satu *search engine* terkenal yang paling sering di gunakan para pengguna internet di seluruh dunia. Google didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin saat masih mahasiswa Ph.D. di Universitas Stanford. Mereka berdua memegang 16 persen saham perusahaan. Mereka menjadikan Google perusahaan swasta pada tanggal 4 September 1998. Pernyataan misinya adalah "mengumpulkan informasi dunia dan membuatnya dapat diakses dan bermanfaat oleh semua orang", dan slogan tidak resminya adalah "*Don't be evil*".

Namun karena kemudahan yang diberikan, banyak orang sering kali menyalahgunakan Google. Para pelajar contohnya. Alih-alih menggunakan Google sebagai media untuk mendapatkan informasi, mereka menggunakan Google sebagai "asisten" untuk menyelesaikan tugas. Generasi zaman ini telah dikenal sebagai generasi yang malas berpikir. Menyerahkan semuanya pada Google dan memberikan otak mereka nganggur.

Pada tahun 2006, kantor pusat Google pindah ke Mountain View, California. Hasil studi terbaru mengungkap fakta mengejutkan. Makin sering seseorang memakai Google, makin ‘tumpul’ otak orang tersebut. Mengapa? Hasil studi yang diterbitkan di jurnal riset *Science* menyatakan, Google membuat orang makin bodoh. Kesimpulan ini berdasar hasil studi ‘*Google Effects on Memory: Cognitive Consequences of Having Information at Our Fingertips*’ yang dilakukan Betsy Sparrow dari Columbian University yang meneliti kapan dan cara akses ingatan *transactive*.

Seperti diketahui, beberapa situs populer merupakan penggali data (mesin pencari seperti Google atau Yahoo) atau penyimpan data (seperti Wikipedia atau IMBD). Pada situs-situs ini, jumlah data yang dihasilkan tiap tahunnya meningkat secara eksponen. Artinya, tak ada satu orang pun mampu mengetahui segala hal tentang suatu hal seperti era kuno. Mampu mengeksplor pengetahuan dan mengingatnya kapan pun, berarti Anda mampu melepaskan lebih banyak kekuatan otak untuk melakukan hal-hal penting, termasuk berpikir dan kreatifitas, yang membutuhkan lebih dari sekadar kapasitas penyimpanan. Lebih lanjut, terlalu sering menggunakan situs seperti Google akan membuat otak tak terlatih dan membuat kemampuannya melambat.

Ketergantungan pada Google juga memberikan dampak yang lebih parah untuk manusia. Sekitar tahun 2008 yang lalu, penelitian mengungkapkan efek jelek dari ketergantungan terhadap mesin pencari Google. Manusia cenderung tidak mau mengingat sesuatu karena adanya

mesin pencari yang bisa membantu segala sesuatu yang ingin ditemukan. Jika otak jarang dilatih untuk mengingatnya sesuatu maka bukan tidak mungkin otak akan lebih berpeluang besar terkena alzheimer.

Sebenarnya otak manusia memiliki potensi yang luar biasa. Robert Birge dari Universitas Syracuse yang mempelajari penyimpanan data dalam protein, memperkirakan bahwa kapasitas memori otak manusia berkisar antara 1 – 10 terabyte, dengan rata rata kapasitas 3 terabyte. Penghitungan itu diperkirakan berdasarkan prakiraan jumlah neuron serta asumsi bahwa setiap neuron bisa menyimpan 1 bit data. Otak memiliki kemampuan kompresi algoritma suatu informasi tertentu jauh di atas kemampuan komputer.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Tuhan menciptakan otak manusia dengan begitu sempurna. Hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan dan mengembangkannya karena terlena dengan teknologi yang tersedia. Namun demikian, hal tersebut bukanlah semata kesalahan mesin pencari Google. Manusia cenderung lebih menyukai hal-hal yang mudah dan ini mendorong mereka tergantung kepada Google. Bukan teknologi yang seharusnya disalahkan, tetapi bagaimana manusia memanfaatkannya dan mengendalikan teknologi tersebutlah yang harus diperbaiki.

PERALIHAN KARAKTER MANUSIA

Oleh : Vina Wahyuningrum

(vinawahyu105@gmail.com)

Pada umumnya menjadi manusia itu mudah. Tapi pasti ada sesuatu hal yang ingin dicapai. Manusia bersaing untuk menjadi yang terbaik. Menjadi manusia yang luar biasa yang memiliki segalanya. Mereka lupa bahwa tidak ada manusia yang sempurna, yang ada hanya manusia yang mencoba ingin menjadi sempurna. Kebahagiaan masih identik dengan kekayaan atau segala kelebihan baik dari segi fisik dan lain sebagainya. Mereka tidak melihat kekurangan diri sendiri, tapi mereka juga tidak tahu kelebihan masing-masing, hal terpenting adalah mendapatkan segala yang diinginkan. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan agar dapat mewujudkan segalanya.

Pada dasarnya sifat manusia seperti itu, mereka egois. Keegoisan yaitu merasa dirinya susah, hanya dirinya yang pantas mendapatkan apa yang telah diperjuangkan. Mereka merasa paling berat bebannya sehingga berhak sukses atas kesusahan yang mereka hadapi. Mereka lupa bahwa manusia sangat banyak, sangat beragam, sangat unik, memiliki cerita masing-masing. Manusia hanya ingin didengar, sedikit dari mereka yang mau mendengarkan.

Perubahan sifat makin terasa di zaman yang serba modern ini. Sifat dan perilaku anak muda sekarang sangat berbeda dengan zaman dahulu. Baik dari segi penampilan,

bahasa, perilaku, dan lain sebagainya. Perubahan yang ditunjukkan seperti kurangnya kerjasama yang baik antar sesama mengarah pada perubahan yang negatif. Mereka ingin menang dengan pendapatnya sendiri. Mereka mendengar dan menangkap pendapat yang ada tapi mereka tidak benar-benar menerimanya. Mereka terus menguatkan pendapatnya masing-masing. Bagi mereka yang lemah lebih memilih untuk diam tanpa mengutarakan pendapatnya. Menurutny diam akan lebih baik daripada berbicara tanpa dihargai.

Para pemuda pemudi pun enggan untuk melestarikan kebudayaan yang ada, mereka justru lebih condong terhadap budaya barat yang dengan bebasnya masuk ke Indonesia. Bagi mereka kebudayaan lokal adalah sesuatu hal yang kuno, ketinggalan zaman dan tak ada sisi menariknya sedikitpun. Padahal inilah tugas mereka yang harus membuat kebudayaan lokal terlihat menarik dan bisa bersanding dengan kebudayaan barat.

Beberapa dari mereka juga malu untuk memakai baju batik dalam kesehariannya. Mereka hanya mau mengenakannya jika memang diharuskan memakainya. Padahal batik sudah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO. Sedikit demi sedikit budaya lokal terkikis. Kurangnya rasa memiliki terhadap budaya lokal yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Sifat hormat terhadap orang yang lebih tua pun mulai memudar. Mereka tidak tahu bagaimana caranya bersikap yang baik dan benar. Muncul juga sifat individualisme. Ini bukan hanya terjadi pada para

pemuda tapi pada manusia umumnya. Perubahan sifat ini lebih cenderung pada hal negatif yang ingin menang sendiri.

Perubahan memang tidak selamanya tentang hal yang negatif. Perubahan juga menuju pada hal yang positif. Pemuda sekarang memiliki pemikiran yang kreatif dan kritis. Pemuda sekarang juga berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Perubahan ada ditangan pemuda sekarang. Tantangan mereka semakin berat. Persaingan yang sangat ketat juga menjadi faktor terjadinya perubahan yang ada. Semakin majunya dunia ini juga akibat perubahan yang dilakukan para pemuda. Semua perubahan yang mengarah ke arah positif harus terus dikembangkan. Semakin banyak kemudahan ini juga hasil dari perubahan yang positif.

Tapi beberapa perubahan masih menjadi masalah, karena mudahnya dalam berkomunikasi, beberapa dari mereka kurang dalam berkomunikasi secara langsung. Interaksi langsung semakin jarang. Mereka hanya melakukannya jika memang tidak ada jalan lagi.

Perubahan ke arah yang lebih baik harus terus dilakukan. Perubahan, perubahan dan perubahan. Manusia yang menyadari akan adanya permasalahan saat ini harus segera mengambil tindakan nyata. Interaksi sosial secara langsung merupakan hal yang sangat penting. Pastikan bahwa apa yang sedang dilakukan adalah sesuatu yang bermanfaat. Memulai dari kesadaran diri sendiri adalah awal yang baik, tapi jika bisa membuat perubahan yang luar biasa merupakan hal yang lebih baik lagi.

PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Oleh : Tri Puji Utami

(triutami843@gmail.com)

Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk persiapan menuju dunia kedewasaan. Permainan tradisional merupakan warisan antar generasi yang memiliki makna simbolis di balik gerakan, ucapan, dan alat yang digunakan. Hal ini bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak-anak sebagai persiapan dan sarana belajar menuju kehidupan di masa kedewasaan. Pesatnya perkembangan permainan elektronik menyebabkan posisi permainan tradisional terancam punah dan nyaris tidak dikenal. Sehingga, perlu untuk mengkaji dan melestarikan keberadaannya dengan cara pembelajaran ulang pada generasi sekarang melalui proses modifikasi yang telah disesuaikan dengan kondisi sekarang.

Permainan sebagai alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dia ketahui sampai pada yang dia ketahui dan dari yang tidak dapat dia perbuat sampai yang mampu dia perbuat. Sehingga, bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan memodifikasinya melalui rancangan pelajaran untuk dilakukan sambil bermain yang sesuai dengan taraf kemampuan si anak. Jadi, bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan

perkembangan kehidupan sehari-hari termasuk dalam permainan tradisional.

Masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam permainan tradisional di masing-masing daerahnya. Setiap jenis permainan tentunya mempunyai nilai edukasi yang terkandung di dalamnya. Nilai edukasi itu sendiri terbentuk karena masyarakat Indonesia cenderung menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan memupuk semangat kerjasama dalam membentuk suatu karakter masyarakat Indonesia.

Berikut beberapa permainan tradisional di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Galasin (gobak sodor)

Sebuah permainan yang terdiri dari 2 kelompok. Dimana masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang. Inti dari permainan ini adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik untuk meraih kemenangan. Dalam permainan ini melatih anak untuk mengatur strategi yang tepat untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan, melatih kekompakan kelompok dan memicu anak berpikir cepat dalam menyusun strategi. Permainan ini sangat menyenangkan serta sangat sulit karena setiap orang harus berjaga dan berlari secepat mungkin.

2. Egrang (kungkungan)

Suatu bentuk permainan yang menggunakan galah atau tongkat yang bertujuan agar bisa berdiri dalam jarak tertentu di atas tanah. Permainan tradisional ini dilengkapi

dengan tangga sebagai tempat untuk berdiri dan tali pengikat diikatkan ke kaki bertujuan agar badan tetap berada di atas ketinggian normal. Dalam permainan tradisional ini melatih anak untuk dapat menyeimbangkan badannya di atas permainan egrang.

3. Petak Umpet

Permainan tradisional yang biasanya dilakukan secara kolektif oleh 3 anak atau lebih. Cara bermainnya cukup mudah yaitu dimulai dengan hompimpa untuk menentukan siapa yang akan berjaga atau yang bertugas menghitung angka dan mencari temannya yang bersembunyi. Sedangkan teman yang lain bersembunyi di tempat yang mereka anggap aman untuk bersembunyi agar tidak mudah ditemukan oleh temannya. Permainan ini dapat melatih sportivitas, kreativitas, meningkatkan tingkat sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar, anak menjadi aktif, melatih anak menaati sebuah aturan atau tata tertib, dan membantu anak dalam menghafal angka.

4. Kelereng

Mainan kecil berbentuk bulat yang terbuat dari kaca. Dapat dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Dalam permainan tradisional ini dapat melatih kesabaran anak, ketajaman mata, kelentikan jar dalam membidik kelereng, dan melatih otot punggung pada anak.

Serta masih banyak lagi permainan tradisional pada anak-anak yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Pengaruh keluarga dalam dunia pendidikan anak sangatlah berpengaruh besar dalam berbagai sisi. Karena keluarga

yang menyiapkan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Lebih jelasnya lagi, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar. Karena mulai dari sinilah penanaman nilai-nilai moral dapat dikembangkan. Sehingga, permasalahan kenakalan remaja dapat dihindari.

Secara garis besar, pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak menuju proses kedewasaan. Yaitu dengan menyeimbangkan perasaan dan dampak positif yang akan diperoleh dari permainan tersebut. Oleh karena itu, langkah pasti yang dapat diambil oleh orang tua adalah mampu memberikan stimulus yang positif dan menyenangkan kepada anaknya. Salah satunya adalah melalui permainan tradisional. Perlu kesabaran yang ekstra serta keseriusan dari pihak orang tua. Orang tua juga dapat menyusun rancangan kegiatan yang menarik kepada anaknya. Seperti setiap akhir pekan, orang tua dapat mengajak anak untuk berkreasi dan memainkan permainan tradisional. Disinilah peran orang tua yang paling penting yaitu dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam permainan tradisional. Penanaman pendidikan karakter semacam ini sangatlah efektif untuk diterapkan pada anak. Akan tetapi tetap diimbangi oleh kemauan anak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau benturan terhadap kemauan anak.

Di era globalisasi ini, memudarnya permainan tradisional tidak menjadi hal yang baru lagi. Masuknya

perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membawa masyarakat tradisional menjadi lebih praktis. Kini masyarakat beranggapan bahwa permainan tradisional dapat digantikan dengan *game online* dan *fitness center*. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi ini juga diperparah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi telah mengubah berbagai hal termasuk dalam hal bermain anak. Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan melestarikan permainan tradisional dalam dunia pendidikan melalui pelajaran sekolah. Guru dapat memadukan permainan tradisional dengan materi lainnya. Permainan tradisional dapat melatih kemampuan motorik anak, sikap anak, dan juga ketrampilan anak serta membentuk karakter suatu anak. Kita harus bersifat terbuka dan dinamis terhadap perkembangan zaman.

JADI DOKTER ATAU JADI YOUTUBER?

Oleh : Ayu Cintana Asri

(ayucintanaasri@gmail.com)

Dewasa ini, youtube bukan lagi sebagai pengganti TV pada saat kita berada diluar jangkauan, namun youtube telah menjadi bagian dari gaya hidup. Kemudahan yang diberikan oleh youtube membuat kita tidak perlu repot-repot lagi membawa TV maupun radio yang kita tau ukurannya lebih besar dan sulit untuk kita bawa kemana-mana. Cukup dengan membawa *smartphone* dan mengunduh aplikasi youtube ini, kita tidak perlu khawatir lagi ketinggalan berita terbaru dan teraktual yang sedang marak dibicarakan.

Dalam survei yang dilakukan perusahaan First Choice menyatakan hasil yang sangat mencengangkan. Dari 1000 anak dengan usia 6-17 tahun yang disurvei, hasilnya sebanyak 34% anak bercita-cita menjadi seorang Youtuber. Lalu 18,10% anak ingin menjadi *Blogger*. Pekerjaan yang dulu didamba-dambakan seperti dokter, perawat, dan guru, malah turun cukup jauh diluar peringkat 5 besar.

Dari sini kita tahu, semakin berkembangnya zaman, tentunya cita-cita setiap anakpun berubah, mereka tidak ingin yang biasa-biasa saja karena kecerdasan dalam berpikirnyapun makin berkembang. Generasi milenial yang lalu pun nantinya akan berganti menjadi generasi alfa. Generasi Alfa ini adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010 dengan usia paling tua adalah anak-anak usia 5 tahun.

Meskipun angkatan pertama dari generasi Alfa belum masuk pada usia sekolah dasar, mereka sudah dapat menggunakan aplikasi Youtube.

Mereka telah mengenal teknologi sejak lahir, generasi ini juga sudah terbiasa mengakses informasi via internet mahir menggunakan tombol *touchscreen* untuk mengakses berbagai aplikasi yang tersedia ditelpon genggam mereka. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya akan mempengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan cara bergaul mereka.

Tidak ada lagi batasan untuk mereka. Ruang, waktu dan jarak semakin tidak berarti, pergaulan tidak lagi ditentukan dari faktor lokasi. Dari semua yang mereka dapatkan membuat generasi Alfa ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Tidak ada yang salah ketika mereka mempunyai cita-cita menjadi Youtuber, selain sebagai wadah dalam mengungkapkan ekspresi, pekerjaan ini juga menghasilkan keuntungan yang menjanjikan. Tidak ada sekolah khusus, justru pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat mengembangkan ide dan kreativitas dalam diri untuk menghasilkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Untuk berbagi ilmu yang kita miliki, juga dapat kita bagikan lewat Youtube ini dengan cara yang menyenangkan. Kita tidak perlu lagi khawatir akan merasa bosan dalam mencari ilmu, lewat Youtube kita dapat mengetahuinya dengan mudah, dan tentunya murah.

Cita-cita yang sering kita dengar dulu, yakni menjadi dokter atau guru sudah tidak lagi menjadi impian yang kerap dilontarkan anak-anak pada saat ini. Sudah menjadi tantangan untuk kita sebagai anak digenerasi milenia untuk menjaga dan menghasilkan generasi alfa yang berkompeten. Kita harus belajar dan mendidik mereka agar mereka paham Youtuber adalah pekerjaan yang seharusnya dapat menghasilkan berbagai manfaat, bukan hanya mencari eksistensi dan popularitas saja.

Jadi dokter juga bukan hal yang mudah, mereka yang bercita-cita dapat mengembangkan dunia kedokteranpun juga tidak sedikit. Justru ada tantangan yang lebih besar lagi, ketika cita-cita dokter dan youtuber menjadi satu, bukan tidak mungkin pekerjaan itu lebih menjanjikan dari pekerjaan dokter dan *youtuber* pada umumnya.

Seorang dokter dapat memberikan informasi lewat youtube. Selain bermanfaat bagi penontonnya, dokter tersebutpun tidak perlu khawatir tidak dapat penghasilan lewat praktik dokter pada umumnya, karena youtube dengan senang hati memberikan penghasilan untuk mereka yang memiliki *subscriber* atau pengikut yang banyak dalam *channel* youtubanya.

Penghasilan yang didapat pun tidak tanggung-tanggung. Menurut rangkuman Social Blade yang dirilis situs Detik, penulis sekaligus komedian Raditya Dika berhasil mengumpulkan pelanggan terbanyak yakni lebih dari 3 juta, ia diperkirakan merauk penghasilan sebesar Rp 660 juta – Rp

10,5 miliar per tahun. Sedangkan Gen Halilintar diperkirakan memiliki menghasilkan Rp 1,2 miliar – Rp 20 miliar per tahun.

Namun tentunya banyak tantangan yang akan dihadapi. *Youtuber* yang satu dan yang lainnya pun saling berkompetisi. Mereka beradu menghasilkan konten yang menarik yang dapat membuat para penonton melirik.

Dari sini kita dapat menyimpulkan, jadi apapun kita nantinya, apapun pekerjaan yang kita lakukan, semuanya punya tantangan tersendiri. Kita tinggal memilih, bertahan atau melepaskan, jika memang pekerjaan itu sudah tidak lagi nyaman, mengapa tidak kita coba pekerjaan yang lebih berkesan? Jadilah generasi yang hebat, jika bukan kita yang memulai, lalu siapa lagi?.

ANAK TIK TOK JADI ARTIS, ANAK PINTAR MERATAPI NASIB

Oleh : Shafa Salsabila

(shafasabila05@gmail.com)

Dunia kini semakin berubah, dari mulai perubahan teknologi, pendidikan, budaya, perilaku dan sebagainya. Perubahan ini yang paling jelas terlihat yaitu perubahan sikap anak-anak zaman sekarang. Anak- anak yang seharusnya belajar dengan rajin, agar menjadi pintar sehingga dapat membangun negara ini dari keterpurukan dan mengubah nasib bangsa ini yang sudah dijajah oleh perkembangan teknologi. Sekarang ini, penjajahan bukanlah tentang perang saja, kini penjajahan tentang globalisasi yang memiliki dampak negatif bagi bangsa ini dan bahkan lebih buruk dari peperangan.

Kali ini mengenai perkembangan teknologi, sudah sampai manakah perkembangan teknologi kita? Apakah berdampak positif atau bahkan merusak bangsa kita sendiri? Di dalam benak kalian pun pasti menjawab, dalam hal teknologi di negara kita sudah mengalami perubahan, namun masih tetap tersaingi oleh negara-negara yang lebih maju lainnya. Pengaruh dari perkembangan teknologi itu sendiri memang berdampak positif bagi negara ini, namun bila dibandingkan dengan dampak negatifnya lebih banyak daripada hal positifnya.

Aplikasi Tik Tok misalnya merupakan salah satu contoh kemajuan teknologi di zaman ini. Siapa yang tidak pernah mengenal aplikasi ini? Semua orang pasti mengenal meskipun tidak tahu pasti, tapi sering sesekali mendengar nama aplikasi ini. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang sangat populer dari berbagai kalangan, dari dewasa bahkan anak-anak mengetahui aplikasi ini dan mungkin sering memakainya. Aplikasi ini bisa mengasah kreativitas seseorang untuk membuat sebuah video yang unik. Berbekal filter dan lagu-lagu yang lucu, membuat banyak orang menyukai aplikasi ini. Mulai dari anak kecil hingga orang tua sekalipun pernah mencoba membuat video lewat Tik Tok.

Beberapa lagu kini jadi populer berkat aplikasi ini, contohnya saja lagu dari Siti Badriah yang berjudul “Lagi Syantik” yang fenomenal itu. Meski banyak mendapat cibiran dari kaum non pengguna, namun masih banyak saja orang yang menggunakan aplikasi ini. Beberapa orang bahkan sudah cinta mati dengan Tik Tok. Lantaran terlalu banyak dicibir, bahkan beberapa dari mereka banyak yang mendukung satu sama lain sesama pengguna Tik Tok “Wah, Tik Tokers garis keras nih!”.

Bahkan anak – anak yang bermain aplikasi ini bisa mendadak jadi artis, artis Tik Tok yang paling populer adalah Bowo Alpenliebe. Anak ini baru berumur sekitar 9 tahun yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Dia sering membuat video dengan menggunakan aplikasi ini, dan itu membuat banyak orang tertarik, mengagumi mungkin bahkan ada yang jatuh cinta dengan anak itu. Karena banyak orang yang

menyukainya sehingga *followers* dia di instagram semakin membludak. Bowo selalu mengunggah videonya disalah satu media sosialnya yaitu instagram.

Setelah dia menjadi terkenal, akhirnya dia mengadakan acara *meet and greet* dengan para *fans*nya. Namun, setelah acara tersebut banyak *fans* yang kecewa dengan Bowo. Mereka berkata mengapa bowo yang ada di Tik Tok berbeda dari Bowo yang asli? Bahkan ada yang mencibir Bowo, dengan mengatakan Bowo itu ganteng karena tertolong dengan filter yang ada di aplikasi Tik Tok. Akhirnya masalah ini semakin viral tersebar kemana-kemana. Dari kejadian ini Bowo sering muncul di layar televisi karena menjadi bahan perbincangan oleh orang-orang.

Semenjak masalah Bowo ini, akhirnya aplikasi Tik Tok resmi diblokir oleh Indonesia karena dinilai negatif untuk anak. Dari hasil penelitian memang aplikasi ini mempunyai dampak negatif yang sangat banyak untuk anak, misalnya seharusnya anak-anak belajar, mendapatkan prestasi di sekolahnya, mencari ilmu untuk bekal masa depannya malah anak-anak asik sendiri dengan bermain Tik Tok. Hal itu membuat anak-anak menjadi malas belajar dan pendidikan masa kini menjadi hancur.

Dibalik anak-anak Tik Tok, ada juga anak-anak yang masih polos dan bahkan tidak tahu sama sekali dengan aplikasi tersebut. Anak-anak itu pastinya masih semangat dalam bersekolah, rajin belajar dan bahkan berprestasi di sekolahnya. Namun, anak itu memiliki nasib yang berbeda dengan anak Tik Tok yang lebih indah hidupnya. Kebanyakan

anak-anak yang pintar dan berprestasi kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan bahkan oleh pemerintah.

Banyak sekali anak-anak yang pintar meratapi nasibnya sendirian. Mereka bahkan ada yang tidak lanjut sekolah karena keberatan dalam hal biaya sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang tidak merata di Indonesia. Meskipun ada yang sudah mengatakan pendidikan sudah merata, namun kualitas pendidikan di berbagai daerah masih belum merata. Kebanyakan dari anak-anak Tik Tok mereka adalah anak-anak yang tinggal di kota besar dan terlahir dari keluarga yang berkecukupan. Anak-anak tersebut dapat membeli *handphone* yang mereka inginkan, sehingga banyak hal negatif yang berasal dari *handphone* tersebut. Sedangkan anak-anak yang pintar dan masih polos dari teknologi tersebut mereka biasanya anak-anak yang tinggal di daerah desa dan terlahir dari keluarga yang ekonominya di bawah keadaan normal.

Untuk mengatasi hal tersebut, seharusnya anak-anak tidak dibelikan *handphone* sebelum mereka beranjak dewasa. Jika anak sudah mempunyai *handphone* orang tua harus mengawasi anak dalam bermain *handphone* tersebut. Karena banyak sekali hal negatif yang berdampak bagi anak, apalagi internet yang semakin kesini kualitasnya semakin buruk bagi anak-anak jika anak tidak bisa membedakan mana hal positif dan hal negatifnya.

MORALITAS REMAJA BERMENTAL BUSA

Oleh : Suminar Restu Widi

(suminarrestuwidi@gmail.com)

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka. Namun di zaman sekarang ini banyak remaja yang sudah tak lagi mendengarkan kata-kata nasihat dari orang tuanya. Hal ini sangat menyimpang dari jalan yang seharusnya. Padahal kita ketahui bahwa orang tua lah yang pertama kali menjadi guru kita. Seseorang dapat dikatakan bermoral bila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Apabila remaja sudah tak mendengarkan kata kata dari orang tuanya, apa lagi mendengarkan kata orang lain. Hal ini memicu rusaknya moral para remaja. Suatu bangsa dikatakan berjaya apabila para pemudanya yang maju dan bermoral tinggi. Suatu bangsa dapat dijajah secara tersembunyi dengan menghancurkan pemudanya terlebih dahulu. Pemuda sebagai pendiri bangsa dan penerusnya dapat dengan mudah dipengaruhi dan dipecah belah apabila dari moralnya sudah tidak kokoh dan mudah dipengaruhi. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan

kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak-anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dilakukan dan tingkah laku yangburuk yang tidak boleh dilakukan.

Namun, moral remaja pada zaman sekarang ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku hidup atau ajaran tingkah laku hidup dan ajaran agama tertentu yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Mereka cenderung mengagung-agungkan budaya barat dibandingkan budaya Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam. Hal ini pun sangat mempengaruhi krisis moral pada remaja. Dalam kaitan dengan pengalaman nilai-nilai moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Dalam hal ini aliran psikonalisis tidal membedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep ini adalah bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego, sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat.

Diketahui dengan adanya kemajuan informasi di situ sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar kebutuhan mereka. Seperti diketahui

bahwa media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, tidak mengherankan pada masa sekarang adanya perubahan cepat dalam teknologi menimbulkan pengaruh negatif meskipun pengaruh positifnya masih terasa.

Dengan adanya kemudahan untuk mengakses apapun di zaman sekarang ini, terdapat fenomena kehidupan remaja yang sangat ironis akibat penyalahgunaan media masa. Remaja dengan mudahnya mengakses apa yang seharusnya ia tidak dapatkan. Faktor keimanan dan niat untuk benar-benar menjauhi sikap buruk, peran keluarga dan media masa sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja.

Di zaman dulu kita ketahui, remaja dengan senang dan gembira berinteraksi dengan teman sebaya nya lewat permainan permainan yang bermanfaat dan berdampak positif bagi dirinya, namun sekarang ini banyak remaja yang tak peduli dengan kehidupan nyata nya dan mementingkan kehidupan maya yang dinilai status sosial dinilai dari harta yang dimilikinya. Tak dapat ditampik kenyataan bahwa kebanyakan remaja sekarang ini sudah tak mempunyai pendirian yang kuat dan terkesan ikut-ikutan saja. lingkup pertemanan berperan penting dalam pembentukan sifat para remaja.

Dengan hal ini sangat ironis, negara yang bercita-cita untuk maju tak didukung dengan kualitas remaja yang bermoral tinggi, negara ini akan dengan mudah dijajah oleh oknum yang menginginkan negara ini untuk hancur dan tak berkembang. Menyedihkan bila kita menengok sebentar

dijalanan sekitar tempat tinggal kita banyak remaja yang ditepi jalan yang sedang merokok dan hanya bersendau gurau tanpa memikirkan apa kewajiban yang seharusnya mereka jalankan dan mereka penuhi sebagai pemuda yang diharapkan orang tua dan bangsa nya. Orang tua pun harus mulai memikirkan dan membentuk anak-anak mereka yang terbaik dan diteguhkan keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena pondasi terbaik untuk diri adalah keimanan nya terhadap Tuhan-nya. Agar tercipta moralitas remaja yang tak mudah dipengaruhi dan teguh terhadap pendirian nya dan selalu peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini pun mendukung bangsa kita untuk berdiri kokoh .

KAUM MUDA PENERUS BUDAYA

Oleh : Meiga Husnul Kholifah

(meigahusnulk@gmail.com)

Zaman sudah berubah, perkembangan budaya pun mulai bergerak dengan cepat. Budaya merupakan identitas bagi bangsa dan negara. Budaya akan diwariskan dari leluhur turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga kita sebagai warga Indonesia patut untuk menjaga dan melestarikan budaya kita terutama para kaum muda sekarang ini. Di era disrupsi ini masyarakat sangat berantusias dalam menghadapi kehidupan yang modernisasi. Kita seringkali takut jika kita akan ketinggalan zaman, kurang update atau bahkan kita sering melupakan budaya bangsa sendiri.

Salah satu cara kita agar tetap melestarikan budaya kita yaitu dengan cara menambah wawasan kebangsaan kita. Sehingga kita mampu mengenal lebih dalam apa itu arti bangsa Indonesia apa itu negara Indonesia bahkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan zaman yang sudah berubah sudah sangat modern ini, hampir semua aspek kehidupan ini pun berkembang dengan pesat. Tidak hanya di bidang sosial budaya saja, tetapi ekonomi, pendidikan, teknologi dan masih banyak lainnya. Perubahan zaman yang begitu cepat tidak memberikan kita cukup waktu untuk memeriksanya satu per satu.

Budaya Indonesia sendiri tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai perilaku budaya lokal masyarakat, seperti salah

satunya yaitu perilaku berbicara. Tata cara kesopanan anak muda terhadap orang yang lebih tua harus ditingkatkan. Ketika kita berbicara kepada yang lebih tua sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih sopan, ketika sedang berjalan di depan orang yang lebih tua bisa mengucapkan permisi. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam melestarikan dan menghargai budaya kita di kehidupan sehari-hari.

Di dalam kehidupan sosial masyarakat ini, kita sebagai kaum muda harus mampu menyalurkan aspirasi kita pikiran kita kepada masyarakat agar kehidupan terus berkembang. Di sisi lain pikiran kritis kita sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan belakangan ini. Banyak masyarakat yang sudah terjerumus kedalam budaya barat, tidak hanya orang dewasa saja bahkan anak-anak kecil pun sudah mengenalnya. Kurangnya perhatian orangtua dapat membuat anak-anak salah pergaulan.

Penguatan wawasan kebangsaan kita memang sangat diperlukan, kita bisa menerapkannya di dalam masyarakat dengan cara mengenalkan masyarakat tentang apa itu budaya Indonesia. Kita bisa melakukannya dengan terjun langsung kedalam masyarakat, melakukan pengenalan atau tata cara penggunaan *gamelan* agar masyarakat selalu mengingat budaya kita sendiri. Atau kita juga bisa memanajemen diri kita agar tetap teguh pendirian selalu mencintai budaya bangsa.

Manajemen diri wajib kita lakukan, karena kita lah generasi millenial generasi penerus yang hebat yang akan membawa bangsa ini semakin maju dan berkembang tanpa meninggalkan sejarahnya. Tanpa adanya perubahan sosial, negara kita juga tidak akan berkembang. Perubahan sosial tidak hanya menimbulkan sisi negatif saja, semua hal yang kita dapat pasti terdapat sisi positif dan sisi negatifnya. Tergantung bagaimana cara kita menyalurkan hal tersebut.

Dengan melestarikan dan menghargai budaya bangsa Indonesia dan menjaga nilai-nilai budaya lokal maka sedikit demi sedikit moral generasi kaum muda akan membaik dan berhati-hati terhadap pengaruh budaya luar yang merusak moral bangsa ini. Sehingga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak akan pudar dengan berjalannya waktu dan dapat bersaing di era disrupsi ini.

Banyak masyarakat yang menyatakan pendapatnya bahwa sekarang ini pemimpin bangsa kurang memperhatikan kemajuan bangsanya sendiri. Kita kaum muda sebagai calon pemimpin, harus bisa memimpin diri kita terlebih dahulu baru kemudian kita memimpin bangsa ini. Karena sejatinya pemimpin ialah mereka yang mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi sekitar.

EROSI NILAI MORAL ANAK PADA ERA TEKNOLOGI

Oleh : Agung Laksono

(agunglasono28@gmail.com)

Bangsa kita dewasa ini marak dengan adanya tayangan yang memang kurang mendidik khususnya bagi anak-anak. Banyak sekali sinetron yang bermunculan di TV swasta. Sekarang kebebasan demokrasi tidak lagi diartikan sebagai keikutsertaan dalam membangun kebaikan bersama, namun sekarang demokrasi lebih cenderung kepada perekonomian dan pemilik media mencari apa yang dibutuhkan oleh khalayak atau bisa dikatakan melihat rating yang paling tinggi, maka itulah yang akan ia berikan kepada khalayak. Melihat hal itu, kita dapat mengatakan bahwa para pemilik media mengeruk keuntungan untuk meracuni generasi muda bangsa.

Nampak sekali perubahan sosial di negara yang kaya akan budaya dan adat ketimuran kita ini. Pada masa orde lama semua media massa dimatikan. Bila ingin melecutkan sebuah berita, kita harus memoles dengan berita baik yang mengulas tentang rezim yang berkuasa. Untuk menampakkan citra yang baik, pada waktu ini tidak banyak *channel* di televisi, saat itu hanya TVRI. Setelah reformasi, media diberi kebebasan persnya untuk memberi informasi kepada masyarakat. Tetapi, informasi yang disajikan terdapat *content* yang tidak mendidik. Dalam menyingkapi fenomena

transformasi media, anak-anak kita akhir-akhir ini membentuk “lingkungan belajar”. Tidakkah media dalam wajahnya seperti lewat televisi, kartun, komik, dunia animasi, dan kini lewat internet sedikit juga yang akan berpengaruh bagi pandangan dunia anak-anak kita.

Betapa pesatnya peradaban dunia yang akan mempengaruhi anak-anak kita. Sepertinya globalisasi kultur yang tersebar lewat media telah berdampak lebih dalam. Media cetak dan elektronik menjadi ruang kreasi anak-anak untuk mengeksplorasi dunianya yang penuh warna. Media anak-anak kini tengah mengalami revolusi baik di dalam hal isi maupun citra. Terlebih, revolusi itu juga berlangsung dalam bentuk moral media yang mempengaruhi waktu luang anak-anak terutama ketika media dimanfaatkan para elite untuk pencitraan demi kepentingan politik semata.

Kemajuan teknologi juga telah mewujudkan nuansa tersendiri yang dapat menjadi pedoman selera dan gaya hidup generasi emas kita. Melalui media yang semakin terbuka, bebas, dan terjangkau, masyarakat Indonesia menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang terkhusus dari budaya barat dan dari seluruh penjuru dunia. Pada kenyataannya, belum semua warga bangsa kita bisa menyeleksi baik ataupun buruknya informasi yang diperoleh. Perubahan dunia juga terjadi begitu pesat saat minat membaca anak-anak Indonesia amat rendah. Itulah yang menjadi sebuah masalah fundamental yang kita hadapi saat ini.

Faktor terjadinya perubahan sosial anak bisa disebabkan oleh

1. Sempitnya Ruang Publik bagi Anak

Kebijakan pemimpin menggusur ruang berekspresi untuk anak-anak kita. Padahal, bermain itu bisa media untuk pembentukan karakter anak-anak kita. Akan tetapi, kini ruang tersebut justru terancam. Berbeda pada zaman kita dulu bermain bisa di mana saja, seperti bermain petak umpet, gunduh, masak-masakan. Saat media tradisional tergusur, yang dikhawatirkan bukan hanya ruang anak yang digunakan komersial sesaat. Namun, dampak mental bagi anak itu sendiri yang perlu kita khawatirkan karena saat itu dunia kreasinya yang terancam. Dengan mengedepankan kemajuan kita rela mengganti media konvensional anak-anak dengan media permainan yang sangat menarik seperti *game online* dan media sosial yang dapat dimainkan menggunakan ponsel android.

2. Santapan anak di media

Peradaban kebudayaan yang pesat membuat dunia anak sulit menghindari kebudayaan yang seharusnya tidak dikonsumsi. Anak-anak kian terpapar oleh radiasi budaya yang terus mengalir lewat teknologi komunikasi seperti televisi, android, maupun media sosial. Dalam lingkup keluarga, Orang tua sering kali memanjakan dengan berbagai macam teknologi terkini. Tujuannya agar anak mereka dapat update dengan kemajuan teknologi.

Akan tetapi, mereka lupa akan kontrol kepada anak-anak mereka sehingga seringkali anak-anak bebas mengeksplor media maya dengan bebas dan tanpa adanya batasan.

3. Kurangnya Keteladanan

Menurut ilmu pendidikan, masa kanak-kanak merupakan masa untuk mencari jati diri sehingga bias kita sering temui bahwa anak-anak sering kali labil. Hal itu membuat anak-anak sering kali meniru, baik dari orang tuanya maupun orang-orang disekitarnya. Akan tetapi, orang tua sering kali kurang memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Hal itu membuat anak-anak mencari keteladanan melalui apa yang mereka tonton.

Kemajuan teknologi saat ini menjadikan anak-anak di Indonesia kehilangan jati dirinya. Kebiasaan yang memiliki nilai positif seperti kejujuran yang telah ditanamkan oleh orang tua kita kini menjadi sirna. Anak sekarang lebih bersikap tidak baik terhadap orang tuanya dan banyak bergelut dengan bermain *game online*. Hal ini dapat membuat kita mengatakan bahwa dewasa ini anak-anak kita erosi moral yang disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi.

PERUBAHAN CARA KOMUNIKASI REMAJA

Oleh : Catur Oktaviana

(caturoktaviana20@gmail.com)

Kadangkala orang tua menemukan kesulitan tersendiri untuk melakukan komunikasi secara dua arah dengan anak pada saat sudah beranjak remaja. Masa-masa remaja untuk setiap anak terkadang menjadi masa yang sulit. Karena anak remaja mulai mengalami perubahan beberapa hal dalam hidupnya seperti mengembangkan identitas mereka sendiri secara individu maupun mencari jati dirinya.

Apalagi sekarang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjalar ke semua kalangan. Terkhusus di kalangan remaja, mereka akan cenderung memilih berkomunikasi menggunakan jejaring sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Karena jejaring sosial memberikan dunia baru yang lebih menarik.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pun memiliki perbedaan pada remaja zaman dahulu dan sekarang. Dahulu para remaja berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan disampaikan secara lisan dengan masyarakat sekitar maupun orang tua. Sekarang melalui teknologi yang sudah jauh berkembang, komunikasi dapat dilakukan melalui jejaring sosial yang tidak mengharuskan komunikasi secara tatap muka dan cenderung menggunakan bahasa kekinian yang kebanyakan muncul dari pemikiran-pemikiran remaja itu sendiri.

Awalnya , handphone digunakan sebagai media untuk memperlancar pekerjaann yang cenderung dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Pada zaman sekarang *handphone* bukan lagi sekedar alat komunikasi, tetapi *handphone* juga merupakan alat untuk mencipta dan menghibur dengan suara, tulisan, gambar, dan video. Para remaja sekarang berlomba-lomba untuk memiliki *handphone* karena bukan hanya merupakan alat komunikasi, namun di kalangan remaja *handphone* sekaligus dijadikan sebagai gaya hidup dan tren.

Di tahun 90-an sebelum ada *handphone*, para remaja berkomunikasi dengan mengirim surat atau disampaikan langsung secara lisan. Dari segi lingkungan keluarga misalnya, saat sulit menghubungi anaknya ketika anak tersebut sedang jauh atau sedang berada di perantauan. Untuk mengetahui kabar masing-masing, maka orang tua atau anak harus saling mengirim surat meskipun waktu yang dibutuhkan lama.

Dengan adanya *handphone* yang semakin berkembang seperti sekarang ini, tidak diperlukan lagi surat-menyurat untuk memberi kabar. Cukup menggunakan media sosial yang memiliki akses lebih cepat.

Tentunya perubahan cara komunikasi remaja dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang memengaruhi. Berikut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan cara komunikasi remaja :

- a. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi

Faktor ini menjadi salah satu hal utama yang menyebabkan berubahnya cara berkomunikasi remaja dari

zaman dahulu ke zaman sekarang. Komunikasi secara lisan kini mulai berkurang dengan adanya perkembangan IPTEK yang semakin canggih.

b. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka komunikasi berlangsung secara efektif. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mempunyai keunggulan dalam bidang komunikasi, karena wawasan yang luas dan kebiasaan berbicara di depan publik.

c. Pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Pada zaman sekarang, menuntut ilmu dan pengetahuan dapat dilakukan dimana saja. Entah dari membaca buku, menonton televisi, membaca berita, ataupun dari berbagai sumber lainnya. Sehingga dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan, maka seseorang dapat melakukan komunikasi dengan baik.

d. Saluran

Saluran menjadi salah satu hal penting dalam berkomunikasi agar pesan dapat tersampaikan ke komunikan dengan baik. Seseorang yang lebih terdominasi dengan media sosial akan mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dan tatap muka.

e. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi perubahan cara berkomunikasi remaja. Lingkungan yang

sekarang telah terdominasi dengan adanya media sosial. Media sosial inilah yang menarik perhatian para remaja untuk menggunakannya, sehingga mereka cenderung menghabiskan waktunya hanya untuk bermedia sosial dan melupakan berinteraksi secara langsung dengan orang di sekitarnya.

Dari penguraian faktor-faktor mengenai perubahan cara komunikasi remaja, perlu adanya rasa khawatir dalam pemanfaatan teknologi komunikasi oleh para remaja, seperti penggunaan tidak sesuai kondisi, menggunakan *handphone* dalam proses belajar mengajar, maupun mengakses hal-hal yang berbau negatif.

Selain mengurangi rasa kepedulian di antara sesama masyarakat dan lingkungan sekitarnya, perubahan cara komunikasi remaja sekarang juga dapat menimbulkan kesan bahwa tidak ada keramahan terhadap sesama anggota masyarakat karena lebih sering mengutamakan media sosial, sehingga akan menjadi bahan pembicaraan. Tentunya hal itu akan menjadi kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut juga yang dikhawatirkan untuk kedepannya. Dengan kemajuan teknologi yang lebih di masa yang mendatang, tentunya akan memberikan dampak yang lebih besar pula.

Setidaknya, untuk mengurangi hal itu perlu adanya pelatihan bagi para remaja untuk berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka, agar tidak ketergantungan terhadap media sosial. Diperlukan juga adanya kesadaran dari diri sendiri untuk membatasi berkomunikasi melalui jejaring sosial. Dan ada baiknya untuk yang sudah benar-benar

memahami, untuk saling mengingatkan dan saling membantu demi kemajuan bangsa di masa yang akan mendatang.

MODERNISASI TANPA BATAS NAMUN TETAP TERKONTROL

Oleh : Nova Nurlaili Zakyani
(nurlailinova@gmail.com)

Pada era milenial ini, banyak sekali hal yang menyebabkan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar kita, mulai dari cara berkomunikasi, cara berpakaian, gaya hidup, kebiasaan, bahkan pola pikir masyarakat era milenial ini mulai mengikuti perkembangan zaman. Khususnya di negara kita sendiri, bukan hanya kaum muda yang mengikuti perkembangan zaman ini, masyarakat dewasa, bahkan anak-anak sekalipun mengikuti perkembangan zaman ini. Dapat dilihat dari kebiasaan bermain anak zaman sekarang, juga pembelajaran untuk tingkat sekolah, banyak lembaga dan institusi mulai menerapkan sistem *online*.

Seharusnya dengan banyaknya kemudahan di era modern saat ini, kaum muda mampu membuat perubahan minimal di lingkungan sekitarnya, namun sangat disayangkan pada kenyataannya kaum muda saat ini tidak aktif dan kurang bijak dalam memanfaatkan apa yang ada. Salah satu contoh yang sangat terlihat adalah penggunaan *gadget* yang terkadang melebihi batas wajar, begitu pula untuk usia anak sekolah dasar yang tinggal di perkotaan, mereka dengan asiknya memainkan *gadget* mereka tanpa melihat kondisi sekitar, sehingga banyak dari mereka yang susah bersosialisasi dalam dunia nyata.

Tiada lagi aksara yang hidup dan penuh arti, yang dulu selalu mewarnai kehidupan para remaja. Sangat khas dengan tipikal anak muda sekarang, lebih banyak berhubungan dengan orang lain melalui media sosial. Tidak ada interaksi secara langsung. Remaja sekarang telah banyak yang bercumbu haru di dunia maya, sampai lupa bahwa mereka berada di dunia yang nyata. Masa remaja, mereka habiskan dengan aktivitas sosial yang hanya bersifat simulakra. Sikap sok sosial dalam dunia maya namun asosial dalam dunia nyata dapat dikatakan bahwa mereka adalah makhluk sosial tanpa sosial.

Salah satu contoh dampak buruk dari penggunaan *gadget* yang kurang tepat telah dirasakan oleh keponakan saya sendiri, yaitu anak dari kakak sepupu saya. Saat ini usianya adalah kurang lebih empat tahun, seharusnya diumurnya yang sekarang ini dia sudah mampu berbicara, namun Tuhan berkehendak lain, hingga saat ini dia belum lancar berbicara, hal ini disebabkan oleh kebiasaannya menonton youtube dan tidak keluar rumah untuk bermain dengan teman seusianya karna lingkungan sekitar rumahnya memang tidak ada anak kecil yang sepentaran dengan dia. Sehingga dia sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Saat ini dia harus rutin menjalani terapi berbicara dan Alhamdulillah sekarang mulai mampu berbicara satu dua patah kata.

Tentu hal diatas hanyalah salah satu contoh dari dampak buruk kurang bijaknya dalam mengikuti perkembangan zaman. Banyak sekali masyarakat milenial

yang terjerumus oleh perkembangan zaman, kebarat-baratan sudah bukan hal langka untuk dijumpai, bahkan di Indonesia sendiri sudah lama terjangkau seperti masuknya budaya *Halloween* maupun *Valentine* yang kontroversial.

Kebanyakan orang mulai mengubah gaya hidupnya, ada yang menjadi makhluk sosial dengan gaya hidup yang baik seperti vegetarian. Namun ada pula gaya hidup yang tidak baik seperti mengonsumsi narkoba, terutama merokok di lingkungan anak sekolah bukan lagi menjadi hal yang tabu, karena sebagian dari mereka mulai mencoba rokok sejak di bangku sekolah menengah pertama. Pengaruh modernisasi dan globalisasi lah, yang mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, mulai dari mengubah cara berpakaian mereka. Banyak sekali anak muda yang mengenakan pakaian yang kurang sopan bahkan terlihat senonoh. Biasanya masyarakat kerap mengenakan baju tradisional atau baju adat daerah masing-masing, namun sekarang dapat dilihat bahwa mereka memakai baju mengikuti *trend* pasar atau sekedar hanya ingin mengenakan sesuai selera mereka.

Dalam faktor ekonomi, hampir menyinggung seperti ekonomi. Contoh saja masyarakat saat ini lebih memilih berlibur ke luar negeri dibanding dalam negeri dengan alasan trend dan lebih modern. Teknologi informasi kini semakin berkembang, berbagai media cetak *online* maupun offline banyak beredar di pasaran. Namun sebaiknya kita dalam menggunakan teknologi tersebut harus bisa mengolah informasi yang ada dengan fakta yang memang benar-benar valid. Salah satu contoh perubahan sosial budaya yang

sangat terlihat adalah penggunaan bahasa. Di Indonesia sendiri banyak masyarakat daerah yang sudah kurang peduli terhadap bahasa daerah mereka, dapat dibuktikan sendiri bahwa sebagian besar siswa di sekolah kurang menguasai bahasa daerahnya sendiri. Seharusnya kita bangga terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia karena, bahasa daerah di Indonesia saat ini tercatat setidaknya ada 734 bahasa daerah.

Sudah banyak contoh budaya yang berubah akibat perubahan sosial budaya, banyak anak muda yang suka budaya Jepang seperti *Cosplay*, dan tak lupa budaya Korea Selatan yang sangat di gandrungi oleh perempuan muda Indonesia, mereka mulai mencintai budaya luar dan mengikuti kebiasaan masyarakat disana. Dan budaya yang sangat terlihat mempengaruhi para remaja sekarang adalah budaya barat tentunya.

Sebagai generasi modern sebaiknya pikiran dan perbuatan kita juga harus modern, jangan hanya zaman dan teknologinya saja yang canggih. Dengan demikian kita dapat menciptakan lapangan pekerjaan, terciptanya tenaga kerja yang berkualitas, tingkat pendidikan dan kesadaran politik tinggi, saling menghargai dan menghormati, serta tetap cinta negara kita sendiri. Dengan cara mengikuti seminar, membaca buku, berkumpul bersama komunitas yang membawa dampak baik untuk bersosialisasi dan tentunya masih banyak lagi kegiatan yang dapat kaum muda sekarang lakukan.

Karena remaja adalah makhluk sosial yang mudah tergerus oleh zaman dan seharusnya remaja pula yang mampu mengikuti zaman dengan bijak, bahkan mampu mengubah zaman itu sendiri menjadi lebih baik. Sebaiknya kita menyadari bahwa komunikasi secara langsung merupakan hal penting dalam kehidupan sosial manusia dan sebagai cara untuk bertahan hidup atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

DIGITALISASI MASYARAKAT PESISIR

Oleh : Anisah Reni NS

(anissareni6@gmail.com)

Indonesia adalah negara maritim yang sebagian besar wilayahnya adalah kelautan. Selain petani, mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah nelayan, terutama bagi masyarakat pesisir. Walaupun potensi kelautan Indonesia besar, tetapi masyarakat pesisir masih banyak yang dilanda kemiskinan. Hal ini disebabkan karena ketertinggalan mereka dalam mengikuti perkembangan zaman.

Saat ini, banyak sekali aplikasi bisnis yang berbasis *online*. Melalui aplikasi ini, kita bisa memperoleh laba yang cukup besar. Contoh aplikasi ini adalah T-Fish. Aplikasi ini digunakan sebagai media jual beli aneka hasil laut. Dengan menggunakan *gadget*, para nelayan bisa langsung memasarkan secara *online* hasil tangkapan lautnya. Sehingga para nelayan tidak perlu mendistribusikan kepada para tengkulak yang sebenarnya banyak merugikan para nelayan.

Ada beberapa alat atau aplikasi yang sangat membantu mengembangkan bisnis para nelayan. Contohnya yaitu aplikasi Lfish. Dengan aplikasi ini, memudahkan nelayan untuk menangkap ikan dengan cepat, karena aplikasi ini berfungsi pendeteksi titik kumpul ikan. Sehingga produktivitas semakin meningkat.

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas ikan dan mencegah kebusukan, ikan perlu diawetkan. Dan cara

pengawetan ikan salah satunya dengan didinginkan. Oleh karena itu, bentuk digitalisasi ekonomi yaitu penggunaan teknologi M-Ice. M-Ice adalah alat yang berfungsi sebagai pembuat es kristal dalam jumlah banyak. Alat ini dapat memproduksi es kristal sebanyak 5 kg dalam selang waktu 15 menit. Komponen-komponen penyusunnya berupa pompa, penampung air, filter 1 yang berisi pasir & Mangan, serta filter 2 yang berisi Karbon. Dari mesin M-Ice inilah para nelayan dengan mudah memproduksi es kristal untuk mengawetkan ikan.

Zaman sekarang, maraknya penggunaan formalin dalam pengawetan ikan mulai tersebar. Para produsen lebih mementingkan laba yang didapatkan daripada kesehatan konsumen. Hal ini bisa menjadi salah satu kendala bagi para nelayan yang jujur dalam berbisnis. Ketidakpercayaan konsumen terhadap ke-alamiah dan ke-higienisan ikan menjadi pusat perhatian. Semakin besar keraguan konsumen terhadap produsen, semakin besar pula kemungkinan para produsen (nelayan) mengalami gulung tikar.

Untuk itu, perlu kita uji kandungan formalin dalam tubuh ikan. Kita dapat melakukan Test Kit Antilin untuk mendeteksi adanya kandungan formalin. Tes ini menggunakan larutan *pararosanilin* dan *sulfit* jenuh. Penguji ini dapat mendeteksi adanya kandungan formalin dalam tubuh ikan dengan batas deteksi minimal 2 ppm, dengan menunjukkan adanya perubahan warna.

Untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis para nelayan, dibutuhkan 3 strategi yaitu:

1. Kelembagaan

Kelembagaan ini berfungsi sebagai tempat perhimpunan para nelayan, sekaligus sebagai penghubung antara pemerintah dengan swasta. Dalam kelembagaan ini, para nelayan dapat menyalurkan aspirasinya dan pemerintah dapat memberikan modal kepada para nelayan.

2. Pendampingan

Peran pendamping sangatlah penting dalam mengelola bisnis. Masyarakat pesisir dengan keterbatasan pendidikan, memerlukan pendamping guna membantu bisnis kelautan yang dijalaninya.

3. Dana usaha produktif bergilir

Dalam mengembangkan bisnisnya, para nelayan juga mendapatkan dana usaha. Tetapi, keuntungan yang didapat para nelayan harus disisihkan sebagian ke dalam lembaga yang menghimpun bisnis para nelayan tersebut. Tujuannya agar uang tersebut diberikan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan, atau dalam hal ini masyarakat yang belum mencapai keberhasilan dalam mengembangkan bisnisnya.

Dengan diterapkannya digitalisasi seperti di atas, kehidupan masyarakat pesisir lambat laun akan mengalami perkembangan yang pesat. Dengan digitalisasi inilah kita dapat memanfaatkan potensi kelautan di Indonesia yang besar untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat pesisir disekitarnya. Segala bentuk masalah dalam negara Indonesia seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial-

ekonomi dapat teratasi. Sehingga, diharapkan beberapa tahun kedepan Indonesia bisa menjadi negara maju, karena masyarakatnya yang pandai dalam penggunaan IPTEK. Target yang dicanangkan pemerintah Indonesia menjadi negara pusat ekonomi digital di Asia Tenggara dapat tercapai.

MENURUNNYA MORAL REMAJA AKIBAT KEMAJUAN TEKNOLOGI

Oleh : Devi Fitria Wardani

(devifitwa@gmail.com)

Sekarang dunia telah banyak berubah dan berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan juga semakin maju. Kini, batas-batas dunia seolah tidak terlihat. Semuanya kita bisa capai dengan cepat, tepat, dan murah. Semua ini disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Sekarang banyak teknologi yang semakin canggih. Dahulu *Hp* hanya bisa untuk menelpon dan SMS, sekarang semua hal dapat dilakukan melalui *Hp*. Tidak hanya *Hp*, masih ada laptop, pesawat terbang, situs jejaring sosial, internet, mobil, dan semua alat teknologi lainnya. Teknologi tersebut semakin memudahkan manusia melakukan sesuatu.

Perkembangan teknologi juga memiliki beberapa dampak yang terjadi. Misalnya, banyak remaja masa kini yang lebih suka berkomunikasi via SMS atau jejaring sosial dibandingkan melalui pos atau bertemu langsung. Ini terjadi karena lebih murah dan cepat berkomunikasi menggunakan via SMS atau jejaring sosial. Selain itu juga makin banyak orang yang menggunakan kata tidak baku dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia baku terkesan hilang. Bahkan, sekarang banyak yang menggunakan kata singkatan dan menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain.

Juga banyak orang yang menggunakan sarana jejaring sosial sebagai tempat untuk melampiaskan kekesalan atau kemarahannya melalui status. Dengan melampiaskan hal tersebut, bisa jadi ada beberapa pihak tersinggung dan akhirnya timbul konflik. Oleh karena itu, saat ini banyak terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh status yang menyinggung. Sebenarnya, menulis di status sama saja dengan berteriak di depan umum. Walaupun banyak yang merespon baik melalui komentar, tetapi pihak yang disinggung tetap bisa membacanya. Hal ini dapat membuat pihak yang disinggung akan marah dan akhirnya timbul konflik antar keduanya.

Selain dampak negatif, perkembangan teknologi juga memberikan dampak positif. Dampak positif dapat terjadi jika dalam penggunaannya dilakukan secara maksimal, beretika, dan dengan tujuan yang positif. Sekarang ini untuk mencari teman, relasi teman lama, atau teman baru semakin mudah dan menyenangkan. Juga, kita akan lebih mudah berkomunikasi dengan teman yang jaraknya sangat jauh dari kita.

Harus diakui, di zaman sekarang manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan yang telah ada. Jika tidak, mereka juga akan ketinggalan informasi dan mungkin juga akan terkucilkan oleh keadaan. Akan tetapi jika pemakai teknologi tidak menggunakannya untuk hal-hal yang positif, memaksimalkan fungsionalitas dan memakainya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka kinerjanya tidak akan efektif. Dengan semakin canggihnya teknologi, bisa juga semua

peran manusia dan aktifitas manusia digantikan oleh teknologi.

Kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon, televisi, radio dan internet tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi komunikasi disatu sisi memberikan dampak yang positif seperti memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Mudahnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat ini dapat mempengaruhi cara pandang, gaya hidup serta budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Disisi lain, teknologi komunikasi juga mempunyai dampak negatif. Misalnya teknologi informasi dan komunikasi yang ada banyak digunakan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti penipuan, menyontek ketika ujian nasional, mengunduh situs-situs porno ataupun mengunggah gambar atau video porno yang dapat menyebabkan penurunan moralitas bangsa.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi gaya hidup yang semakin mencolok. Dulu, internet dianggap sebagai sesuatu yang wah dan rumit bagi orang awam, namun sekarang bisa kita lihat sendiri, internet telah menjadi sesuatu yang umum bagi banyak orang. Atau mungkin kita termasuk salah satu diantaranya yang mempunyai hampir semua akun di jejaring sosial, untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Dan sayangnya beberapa individu sekarang ini terlalu over dalam memandang atau menggunakan *gadget* miliknya, kebanyakan orang tidak berfikir apa yang di lakukanya dapat berdampak bagi orang lain.

Kemajuan teknologi juga dapat merusak pemikiran anak. Misalnya kecanduan *game online*. Kecanduan *game online* dapat mengakibatkan anak lupa akan segalanya. Contohnya anak akan lupa tentang makan, istirahat, dan juga tugasnya. Bermain *game online* juga akan menyebabkan penyakit pada mata. Karena terlalu sering terkena radiasi dari komputer atau *Hp* yang digunakan untuk bermain *game online*. Selain merusak pemikiran anak, kemajuan teknologi juga dapat merusak moral. Misalnya menggunakan jejaring sosial untuk menonton film porno atau menggunakan untuk kejahatan. Hal ini jika terus dibiarkan akan merusak moral pada remaja bahkan anak kecil.

Dimanapun dan kemana pun orang berada, dia tidak akan lepas dengan *handphonenya* karena di era sekarang *handphone* sudah menjadi kebutuhan. Ditambah lagi sekarang sudah memasuki era *smartphone*, sehingga banyak yang bisa dilakukan dalam satu genggamannya saja. Menurut saya pribadi, semakin mudah alat komunikasi di gunakan maka akan semakin sulit jabat tangan di lakukan, tergantung bagaimana kita selaku konsumen bisa menyikapinya dengan cerdas, semua ada positif dan negatif tinggal kita mau pilih yang mana.

WABAH PENYAKIT MALAS DI ERA DIGITALISASI

Oleh : Atasya Desita Putri

(desitaatasya1@gmail.com)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Maka dari itu keseharian mereka pasti ada campur tangan orang dalam membantu kita. Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali manusia tidak akan mungkin tidak membutuhkan orang lain.

Siapa sih yang tidak menggunakan *smartphone* di tahun 2018? Pasti hampir semua masyarakat dari beberapa golongan sudah menggunakan *smartphone*. Walaupun sebenarnya mereka tidak terlalu membutuhkan benda kecil yang pintar ini. Sebagian besar orang beranggapan bahwa zaman sekarang harus mempunyai *smartphone* agar tidak ketinggalan zaman, bahkan bisa jadi dianggap sebagai orang yang 'berada' jika sudah menggunakan *smartphone*. Anggapan-anggapan seperti ini membuat beberapa orang mengkesampingkan kebutuhan pokok hanya karena ingin menggunakan *smartphone*. Perkataan "tidak apa tak makan, yang terpenting punya kuota untuk mengakses *smartphone*" membuktikan bahwa digitalisasi memang mutlak terjadi di era sekarang, tidak dapat di pungkiri maupun di cegah.

Pada peradaban digitalisasi ini banyak sekali aplikasi yang bermunculan di tengah masyarakat. Aplikasi yang menghubungkan orang jauh melalui *chatting* hingga aplikasi

yang membantu meringankan segala sesuatu yaitu adanya aplikasi ojek *online*. Tahun 2015 merupakan masa yang sangat fenomenal bagi perkembangan layanan jasa dan transportasi. Awalnya aplikasi ojek *online* ini hanya menyediakan jasa transportasi tetapi tak lama setelah itu aplikasi ini menjadi sebuah layanan yang besar cangkupannya. Dalam aplikasi tersebut terdapat banyak sekali jasa yang ditawarkan dari mengantar kemanapun tujuanmu, mengantarkan makanan, mengantar barang, bahkan bisa untuk memesan jasa membersihkan rumah.

Adanya aplikasi ojek *online* sampai dengan belanja *online* membuat sebagian besar orang merasa terbantu. Dengan adanya aplikasi-aplikasi ini membuat orang-orang lebih praktis melakukan hampir seluruh kegiatannya menggunakan aplikasi ini. Dan mereka yang belum mempunyai pekerjaan yang tetap bisa mendaftar dengan mudah. Hanya dengan membuat SKCK dan rekening dari bank tertentu, mereka dengan mudah terdaftar menjadi ojek *online* ini. Sistem dari pembayaran dari aplikasi ini sangat menguntungkan pengemudi. Tidak hanya uang tunai, mereka juga mendapatkan uang pembayaran *online*. Jika mereka mengambil orderan dengan biaya total Rp. 36.000 mereka akan mendapat hasil bersih Rp. 30.000. mereka juga mempunyai target yang harus dipenuhi agar mendapatkan bonus. jika misal dihitung setiap harinya mereka mengambil penumpang 20, maka sebulan pengemudi mendapatkan gaji kurang lebih Rp.5.500.000.

Aplikasi ojek *online* ini memang sangat menguntungkan dan memperingan beban sebagian besar orang, tapi tanpa disadari banyak yang merasa keberatan dengan adanya aplikasi ini. Semua golongan masyarakat merasakan dampak positif bahkan dampak negatif dari aplikasi ini. Beberapa orang menganggap menganggap bahwa ojek *online* ini sangat praktis dan cepat sebagai sarana transportasi maupun menawarkan jasa. Tidak perlu menunggu lama di halte untuk menunggu transportasi umum, ojek *online* ini dengan cepat menjemputmu di titik lokasimu berada. Berbeda dengan transportasi umum lainnya. Adanya ojek *online* ini dirasa merugikan sopir-sopir transportasi umum lainnya, karena pengguna transportasi banyak beralih ke ojek *online* ini. Walaupun diadakan demo maupun rapat untuk menghilangkan aplikasi ini, ojek *online* ini tidak ada yang benar-benar hilang dari masyarakat. Sebenarnya hal ini sudah pernah terjadi dikalangan kusir dokar dan becak yang merasakan adanya transportasi umum seperti angkot sekarang ini. Karena itu perubahan akan tetap terjadi dan berlangsung diiringi dengan perkembangan zaman.

Disamping kelebihan dari penggunaan ojek *online* baik menurut customer, pengemudi, maupun masyarakat lain terdapat kekurangan dari ojek *online* ini. Diantaranya yaitu masyarakat menjadi malas jalan hanya untuk sekedar berbelanja ke pasar ataupun menunggu transportasi umum. Dan juga di tambah perubahan ini membawa masyarakat menjadi lebih suka yang praktis dan terjangkau. Jika terdapat driver yang tidak sopan juga menjadikan ojek *online* ini

dipandang negatif bagi beberapa orang. Sehingga citra dari gojek tersendiri terkadang naik dan turun.

Akhir-akhir ini sikap yang diberikan pengemudi kepada pengguna aplikasi tidak menyenangkan seperti melakukan pelecehan seksual ataupun berkata kasar terhadap pengguna aplikasi. Sehingga pengguna aplikasi ketakutan menggunakan layanan tersebut. Ini merupakan dampak yang begitu besar bagi aplikasi tersebut. Ada yang meminta untuk dibubarkan saja, pengemudi yang tidak melakukan kesalahan merasa keberatan karena jika aplikasi ini dibubarkan, maka dari mana lagi penghasilan yang akan mereka dapatkan. Mereka merasa tidak mendapat keadilan, karena yang melakukan kesalahan hanya segelintir orang tetapi berdampak pada semua pengemudi.

KEMBALIKAN NILAIKU KEMBALIKAN BUDAYAKU

Oleh : Kholillah Intan Sari Sodiqi

(sarisodiqi@gmail.com)

Apakah pernyataan tersebut cocok dengan hal yang terjadi saat ini?? Kalian pasti tau jawabannya. Ya. Dan saya tegaskan bahwa itu benar adanya. Hal ini sangat cocok untuk hal yang terjadi saat ini. Karena seiring dengan perkembangan zaman, nilai dan budaya Indonesia makin terkikis keberadaannya. Pada zaman milenial ini banyak dari generasi muda, “Sang Penerus Bangsa”, mengabaikan budaya yang telah kakek moyang kita ukir menjadi jati diri bangsa. Kepribadian yang menjadi ciri khas dimana rakyat Indonesia merupakan pribadi yang baik dan beretika.

Perubahan sosial pasti terjadi pada setiap individu. Baik bagi seseorang yang menyadarinya ataupun yang tidak menyadarinya. Perubahan sosial sendiri sebenarnya mempunyai beberapa dampak yang positif yang akan diperoleh jika penggunaannya benar. Kita akan mendapatkan dampak positif jika bisa menggunakan sesuatu hal dengan atau pada tempatnya.

Perubahan sosial budaya itu sendiri merupakan perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat dalam aspek sosial dan budaya. Perubahan tersebut mencakup nilai, norma, dan kebiasaan. Perubahan sosial budaya dapat terjadi karena perkembangan zaman dan akulturasi dengan

kebudayaan daerah lain. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan dapat juga berdampak negatif. Maka dari itu, diperlukan sebuah "filter" untuk menyaring dampak perubahan tersebut.

Perubahan sosial budaya merupakan salah satu akibat dari globalisasi maupun modernisasi. Di era globalisasi saat ini kita harus pandai dalam memilah serta memilih suatu hal yang baik maupun tidak. Tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, kemajuan, kedaulatan, dan terjaganya jati diri bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki budaya, norma dan etika yang beranekaragam. Semua mengenal bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduknya yang ramah tamah. Terkenal pula dengan kekeluargaan dan gotong royongnya. Tetapi pada masa kini kita jarang menemui keadaan dimana seseorang saling beramah tamah dan saling membantu dalam hal bermasyarakat. Ini merupakan dampak negatif dari adanya kesalahan seseorang dalam menyaring, memilah, serta memilih budaya yang masuk melalui globalisasi.

Adapun dampak negatif lainnya dari adanya globalisasi dan modernisasi yaitu seseorang akan terus menerus memegang *gadget*nya. Mereka banyak memposting kebersamaan dengan temannya. Padahal kenyataannya, mereka hanya berkumpul untuk membuat status pada whatsapp, Instagram, ataupun media sosial lainnya. Mereka menjadi individu yang individualis dan egois. Mereka hanya mementingkan kepentingan mereka diatas segalanya.

Hal tersebut sangat memprihatinkan. Padahal jika ditelaah dengan gamblang. Perkembangan yang terjadi seharusnya dapat menjadi suatu hal yang sangat positif. Seperti pemanfaatan jejaring sosial untuk menjaga jalinan persaudaraan terhadap seseorang yang jauh, penggunaan jejaring sosial untuk menjajakan dagangannya, dan hal lainnya yang bisa digunakan untuk hal yang lebih positif. Menjadi hal yang berdampak negatif bagi kekokohan jati diri bangsa. Kita sudah dididik sedemikian rupa menjadi pribadi yang santun, karena kesalahan penggunaan *gadget* menjadi pribadi yang jauh dari kata jati diri bangsa.

Kita sebagai generasi emas bangsa seharusnya bisa membawa diri kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi pribadi yang santun, ramah, dan dapat mempertahankan nilai luhur kita sebagai jati diri bangsa Indonesia. Jika kita tidak bisa menjaga jati diri kita, lalu siapa yang akan diakui sebagai bangsa Indonesia? Siapa yang akan diakui sebagai rakyat Indonesia? Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai leluhurnya. Bangsa yang santun akhlaknya dan kritis pemikirannya. Kita mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi daripada lainnya. Kita mempunyai asas kekeluargaan dihakekat kehidupan kita. Kita bangsa Indonesia cinta akan kesatuan. Kita bangsa Indonesia cinta akan kekeluargaan. Dan kita bangsa Indonesia memiliki jati dirinya sendiri. Karena kita adalah bangsa yang mandiri. Kita bangsa yang berjati diri. Karena itulah kita, Kita Bangsa Indonesia.

Indonesia Jaya

ANAK MILENIAL PERLU TAHU BAHASA KEKINIAN

Oleh : Endang Sulistiyani

(esulistya230899@gmail.com)

Saat ini, guru bahasa indonesia selalu mengajarkan kita untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Namun semakin berkembangnya zaman, bahasa atau kata kata menjadi berubah mengikuti kebutuhan. Apa sih yang sedang terjadi pada zaman tersebut?

Memang benar sebagai warga Indonesia kita harus menghormati, melestarikan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi untuk tujuan santai tidak ada salahnya jika menggunakan sejumlah bahasa yang kekinian dan unik. Jika digunakan secara tepat istilah-istilah gaul ini bisa menjadi bumbu percakapan nonformal yang mencairkan suasana dan menghibur.

Bagaimanapun bahasa merupakan salah satu bagian dari budaya yang akan selalu berevolusi, jadi tidak ada salahnya jika mengikuti perkembangannya. Munculnya bahasa-bahasa kekinian seperti sekarang bukan tanpa alasan.

Apasih yang membuat banyaknya pemakaian kata kata gaul pada zaman sekarang??? Sebenarnya, tidak ada aturan khusus bagaimana berkomunikasi yang baik di jaringan internet. Berbagai platform sosial di internet membebaskan kita untuk berkomunikasi menggunakan istilah – istilah dan

singkatan gaul dengan ketentuan tidak menggunakan kata berbau pornografi dan bernada kasar.

Jika wadah komunikasi sudah mengizinkan kita untuk melakukan sesuatu dengan cepat, maka tidak akan ada waktu merangkai kalimat basa-basi saat berkomunikasi agar tidak tertinggal dengan lawan bicara.

Berikut adalah beberapa kata yang sedang *hits* dikalangan anak muda, yang sering di pakai di beberapa media sosial, atau sering di pakai buat ngobrol atau *chat*.

1. *Cucok meong*

Kata yang di gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa di pandang. Terinspirasi dari pernyataan Syahrini yang di ungkapkan dalam instagramnya.

2. *Julid*

Sebenarnya kata ini berasal dari kata *binjulid* dalam bahasa sunda artinya mengungkapkan sindiran, iri, dan sejenisnya.

3. *Unchhhh..*

Kata ini di gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat lucu dan menggemaskan.

4. *Lur*

Kata ini sebenarnya berasal dari kata *sedulur* jika dalam bahasa Jawa artinya saudara. Jadi kata *lur* di gunakan untuk menyapa orang.

5. *Absurd*

Kata ini di gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas seperti arti *absurd* dalam bahasa inggris itu

sendiri. Dalam penggunaanya di kalangan sekarang absurd di gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang selain tidak jelas juga nyeleneh.

6. Baper

Merupakan akronim dari bawa perasaan. Istilah ini sering di gunakan di kalangan pemuda yang sensitif perasaannya. Apa-apa selalu dikaitkan masalah hati dan cinta. Itulah yang di sebut dengan terbawa perasaan atau baper.

7. Gabut

Sebenarnya adalah singkatan dari galau buta. Suatu keadaan dimana tidak ada aktivitas apa-apa dan membuat hati galau.

8. Mager

Kata ini di gunakan untuk menggambarkan rasa malas. Sebenarnya mager adalah singkatan dari malas gerak.

9. *Kasiti*

Merupakan plesetan dari kata kasihan, yang menyatakan rasa simpati terhadap seseorang.

10. Masuk Pak Eko

Kalimat ini awalnya muncul berasal dari peristiwa seorang polisi bernama Eko yang piawai dalam melempar segala benda. Jadi orang yang melihatnya berteriak “masuk pak Eko”. Dan akhirnya setiap ada kejadian apapun *netizen* selalu mengaitkannya dengan menggunakan kalimat ini.

Nah itulah macam-macam bahasa kekinian yang dipakai anak pada zaman sekarang. Kita tidak perlu meributkan atau mempersoalkan hal tersebut karena pada dasarnya hal tersebut hanya bersifat sementara, datang lalu pergi begitu saja. Bahasa kekinian semacam itu hanya di gunakan sebagai bahasa komunikasi kaum muda yang mencoba membangun solidaritas dan bertahan di tengah pergaulan.

ACUH SYARIAT ISLAM KARENA MODERNISASI

Oleh : Elmas Mahardika Dianati

(elmasmahardikadiyez@gmail.com)

Adanya modernisasi akan meningkatkan fenomena akibat hasil dari kemajuan teknologi. Fenomena ke barat-baratan adalah hasil dari modernisasi. Banyak perubahan dalam aspek kehidupan yang disebabkan modernisasi yaitu dari gaya hidup, cara berbicara, berbusana, makan, cara berfikir, politik, dll. Modernisasi tidak bisa dihentikan karena terus berkembang seiring berkembangnya teknologi dan memiliki dampak yang positif bagi kita yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan, tingkat kehidupan yang lebih baik.

Di era globalisasi ini, modernisasi harus di pilah dalam menerapkannya, jangan semua budaya kebarat-baratan kita ikuti misalnya kesenjangan sosial, jika dalam komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat berlaku modernisasi dan globalisasi maka akan menambah masalah dengan antar individu lainnya. Adanya modernisasi juga mengajak kita untuk berpola hidup yang konsumtif maka akan memenset hidup kita untuk berperilaku boros dan tidak cepat puas terhadap apa yang dimiliki. Kemudian sikap individualis, jika itu diterapkan mungkin ada beberapa lingkungan yang akan menimbulkan masalah kriminalitas karena hilangnya rasa kekeluargaan.

Adanya globalisasi semakin menambah peluang untuk cepat masuknya modernisasi ke Indonesia. Banyak sekali budaya barat yang masuk ke Indonesia melalui media teknologi/media sosial. Dari beberapa budaya barat yang masuk ke Indonesia, gaya berbusana lah yang paling menyoroti kaum muslimah.

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:” Hendaklah mereka menggulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. “Yang demikian itu mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Wanita harus dilindungi dan dijaga pandangannya tidak dibolehkan dipertontonkan bebas. Karena wanita diibaratkan seperti mutiara di dalam cangkangnya. Kita sebagai wanita muslimah harusnya tau bagaimana cara berpakaian yang benar yaitu tidak ketat, tidak transparan, tidak mencolok, dan tidak meyerupai laki-laki. Apalagi dalam berjilbab hendaknya tertutup sampai dada. Namun ternyata di zaman sekarang, wanita seperti acuh tak acuh terhadap syariat berpakaian islam, yaitu dibuktikan dengan banyaknya para wanita yang senang mengumbar aurat mereka di depan umum, mereka juga seperti tidak ada batasan dengan para lawan jenis mereka, berhijab namun masih diartikan telanjang, bagaimana tidak? Berhijab namun pelengkapanya sangat membentuk lekuk tubuh yang mungkin akan mengundang nafsu lelaki. Sikap mereka bahkan sudah tidak mau peduli lagi dengan memandang bahwa wanita yang berhijab *syar'i* adalah wanita kuno. Pergaulan bebas yang seperti tidak ada batasan itu yang bisa menimbulkan adanya kemaksiatan.

Adanya trend mode hijab memang berdampak positif yaitu meningkatnya wanita yang berhijab, namun disamping itu yang terpenting jilbab bukan hanya sekedar penutup, namun disesuaikan dengan syariat islam. Hijab harus menutupi sampai dada para wanita, bukan hanya penutup kepala, dan bukan ajang untuk mengindahkan lawan jenis. Niat berjilbab adalah tanda ketaatan muslimah terhadap Allah, bukan untuk memamerkan diri kita kepada orang lain. Adanya pengaruh berpakaian dari modernisasi juga memberitahu kita tentang budaya barat dari lagu, aktor, atau artis dari luar negeri. Hal itu sangat miris sekali yang dapat membuat hidup kita jarang membaca Al-Quran daripada mendengarkan musik, lebih mengetahui seluk beluk Afgan dibanding para Nabi kita yang memperjuangkan Islam. Mengidolakan artis luar negeri sampai mereka tahan berjam-jam menunggu mereka, menangis untuk mereka, namun kita tidak sadar ternyata kita jauh dari Nabi dan Rosul.

Globalisasi dan modernisasi memang paling bahaya jika dikaitkan dengan perubahan pola pikir dan sikap, bisa saja yang tadinya peduli tiba-tiba tidak peduli. Hilangnya rasa malu

bagi wanita sangatlah bahaya, karena rasa malu itu yang bisa membuat kita kehilangan batasan-batasan para muslimah. Adanya globalisasi dan modernisasi jangan membuat kita lemah, wahai para muslimah. Namun jadikan ajang ini sebagai bentuk semangat untuk menyiarkan agama islam yang baik. Yakinlah kita bisa modernisasikan syariat islam untuk para pemuda pelosok negeri. Ajak saudara disampingmu rangkul tangannya berjuang memperbaiki para wanita agar mereka dikurangi siksa nerakanya dan memiliki sisi kehormatan yang baik.

Bagi para muslimah yang ingin belajar menutup aurat secara *syar'i*, jangan takut Allah selalu ada untukmu. Jangan ikuti tren masa kini, jangan pedulikan orang lain yang beranggapan bahwa syariatmu tidak keren, tidak gaul atau kuno. Junjunglah syariat Islammu, hilangkan modernisasi yang negatif.

FENOMENA *SELFIE* DI ERA DIGITAL

Oleh : Nurrisza Fiskia Hasna

(fiskiahasna@gmail.com)

Teknologi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan salah satunya perkembangan dalam bidang fotografi, pada awalnya kegiatan foto hanya bisa dilakukan dengan kamera digital, namun dengan perkembangan teknologi yang pesat telepon seluler tidak hanya berguna sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga bisa untuk berfoto dan semenjak itu, setiap orang yang memiliki telepon seluler yang dilengkapi fitur kamera, mereka selalu menyempatkan untuk berfoto disetiap kegiatan yang mereka lakukan, dan itu seperti sudah menjadi tradisi. Tentunya mereka memiliki tujuan masing-masing salah satunya untuk membagikannya ke media sosial agar orang lain melihat kegiatannya. Kegiatan berfoto pada telepon seluler yang sering kita kenal yaitu *selfie*.

Nah, sebenarnya apasih *selfie* itu? Kata "*selfie*" mungkin sudah tidak asing lagi bagi anak-anak remaja saat ini. Bahkan sudah mendunia. *Selfie* adalah jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera digital atau telepon kamera. *Selfie* itu sendiri sebenarnya sudah ada sejak tahun 1900 dengan menggunakan kamera *Boks Kodak Brownie* yang pertama kali dilakukan oleh putri kekaisaran Rusia, Anastasia Nikolaevna yang mengambil foto dirinya sendiri melalui cermin.

Istilah "*selfie*" pernah dibahas oleh seorang fotografer bernama Jim Krause pada tahun 2005, walaupun foto bergenre *selfie* sudah meluas mendahului istilahnya. Kemudian pada awal tahun 2000-an, sebelum Facebook menjadi jaringan sosial *online* yang dominan, foto diri sendiri sering terjadi di MySpace. Tapi seorang penulis bernama Kate Losse menceritakan bahwa antara tahun 2006 sampai 2009 (ketika Facebook menjadi lebih populer daripada MySpace) foto diri sendiri sering diambil di depan cermin kamar mandi dan ini menjadi indikasi buruk bagi pengguna jejaring sosial Facebook baru. Lalu pada tahun 2009 dalam gambar *hosting*

dan *hosting video* situs Flickr, pengguna Flickr menggunakan 'selfies' untuk menggambarkan bentuk foto dirinya sendiri yang diposting oleh kebanyakan gadis-gadis remaja. *Selfies* kemudian menjadi populer di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Pada akhir tahun 2012 *Majalah Time* membuat *Selfie* menjadi salah satu "*top 10 buzzwords*". Menurut survei tahun 2013, dua pertiga dari wanita Australia berusia 18-35 tahun, berfoto selfies dengan tujuan yang paling umum untuk posting di akun Facebook. Lalu pada tahun 2013, kata "*selfie*" telah menjadi hal yang biasa untuk dipantau dan dimasukkan dalam *online Oxford English Dictionary*. Pada bulan November 2013, kata "*selfie*" diumumkan sebagai "*Word Of The Year*" oleh Oxford English Dictionary, diman kata tersebut berasal dari Australia.

Seiring fotografi memasuki era digital, hampir semua orang memiliki akses terhadap fotografi. Perkembangan ponsel pintar dilengkapi fitur kamera telah mengubah dunia fotografi, tidak hanya kuantitas produksi dan distribusi foto, melainkan juga pose orang ketika difoto. Foto selfie merupakan fenomena relatif baru yang melesat populer belakangan ini. Sekarang, dengan berkembangnya media sosial, ditambah penemuan kamera depan di ponsel pintar dan juga tongsis, ekspresi orang difoto berubah secara kolektif. Dalam rentang perkembangan teknologi fotografi dari awal mula ditemukannya sampai memasuki era Instagram, terjadi perubahan kolektif tentang perilaku, pose, dan gaya orang ketika difoto. Foto *selfie* adalah salah satu teknik dan pose yang paling populer. Mungkin semua pemilik *smartphone* dengan kamera pernah berfoto *selfie*. Foto *selfie* adalah fenomena perubahan sosial yang kemunculannya didorong oleh perkembangan teknologi dan perilaku kolektif. Teknologi yang mendorong, seperti yang sudah disebutkan di atas, antara lain *smartphone* dan *tongsis*, termasuk kamera digital. Perilaku kolektif yang mendorong adalah budaya mengekspos diri yang berkembang seiring berkembangnya media sosial.

Fenomena *selfie* ini sangat mempengaruhi pola pikir dan gengsi anak muda sekarang, melihat temannya yang bergaya dengan foto *selfie* sedangkan dia tidak mempunyai

alat pendukung untuk melakukannya, sehingga menyebabkan timbul rasa kecemburuan sosial di antara mereka. Teman-teman saya rata-rata punya *smartphone* dan mereka menggunakan *smartphone* mereka hanya untuk sosial media dan khususnya untuk *selfie*, sangat jarang mereka melakukannya hanya untuk mencari sebuah tugas. Jangankan saya dan teman-teman saya yang sangat suka dengan hal ini, anak SD yang baru berusia belia pun sangat tergiila-gila dengan hal ini bahkan ibu-ibu atau bapak-bapak sampai kalangan pejabat negara juga melakukan *selfie*. *Selfie* sudah menjadi gaya hidup atau bahkan kebutuhan hidup khususnya untuk anak muda, karena tanpa *selfie* mereka merasa tidak dan tidak gaul.

Selfie sudah menjadi fenomena sosial yang tidak asing lagi, karena dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat bahkan mempengaruhi dunia dengan cepat. Akan tetapi, sangat banyak dampak dari *selfie* ini, satu-satunya cara yang kita lakukan ya sadar diri dan kembali ke diri kita masing-masing, menjadikan dan menganggap *selfie* hanya lah bagian kecil dari hidup kita, berhenti mengagungkan *selfie* sebagai sebuah kesenangan dan menganggap itu biasa saja. *Selfie* bisa saja menjadi dunia yang indah untuk kita, apabila kita menilai dan menganggapnya dengan akal logika yang sehat atau positif dan menyadari batas kemampuan yang kita punya. Tapi *selfie* bisa menjadi boomerang apabila kita terlalu memaksakan hal itu untuk masuk menjadi bagian dari hidup kita dan menjadikannya kebiasaan hidup serta apabila kita menganggapnya sebagai sebuah penilaian seseorang kepada kita. *Selfie* menurut saya adalah budaya baru ditengah gemerlapnya dunia modern, yang disambut oleh umat manusia sebagai wujud eksistensi diri, *selfie* seakan menjadi media untuk promosi diri untuk berbagai kalangan.

INDUSTRI SAMPAI MATI

Oleh : Uswatun Khasanah

(uswatun1903@gmail.com)

Indonesia adalah negara agraris. Negara agraris adalah negara yang sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian. Terdapat banyak sawah seluas mata memandang. Para petani hidup makmur dan damai. Masyarakat tercukupi kebutuhan pangannya. Namun, seiring berjalannya waktu, lahan pertanian semakin sempit. Wilayah yang dulunya sawah berubah menjadi pabrik. Para pengusaha menggusur sawah masyarakat secara halus, yaitu dengan membelinya dengan harga yang tinggi. Masyarakat, terutama masyarakat desa tergiur untuk menukar sawahnya dengan uang. Beberapa dari mereka tidak sadar bahwa lahan pertanian kini semakin sempit. Pabrik di sana-sini.

Adanya pabrik memang memberikan dampak positif, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi ribuan masyarakat. Bersamaan dengan itu, para petani kehilangan pekerjaannya menanam padi. Tergusurnya lahan pertanian juga membuat persediaan beras untuk masyarakat menjadi kurang tercukupi. Beras yang semakin langka, harganya akan semakin mahal. Bahkan sekarang ini, Indonesia harus mengimpor beras dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan. Padahal tanah di Indonesia adalah tanah yang subur dan cocok untuk menanam padi maupun tanaman lain. Jika kita harus mengimpor beras dari luar negeri, tentu saja memerlukan biaya pengiriman. Otomatis harga beras akan lebih mahal. Kualitas beras impor juga tidak cukup baik dibanding beras hasil negara sendiri.

Banyaknya jumlah pabrik memberikan dampak negatif bagi alam dan masyarakat. Limbah yang dikeluarkan akan mencemari tanah dan air. Asap hitam yang keluar dari corong-corong bangunan akan menimbulkan polusi udara. Asap tersebut membuat sesak dan baunya menyengat. Selain itu, timbul suara bising yang mengganggu masyarakat.

Sebutan negara agraris itu kini mulai terhapus. Digantikan dengan negara industri, dimana sebagian besar

masyarakatnya bekerja dibidang industri. Lahan pertanian semakin sempit, digantikan oleh pabrik yang semakin banyak dibangun. Semakin banyak pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik. Sayangnya bukan rakyat Indonesia yang memimpin perindustrian, melainkan orang luar negeri. Orang luar negeri yang punya banyak uang membeli lahan di Indonesia untuk dijadikan pabrik. Mereka juga membuka lowongan pekerjaan bagi ribuan orang. Hal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran. Tidak perlu ijazah tinggi untuk bekerja di pabrik, lulusan SMP pun bisa bekerja di pabrik.

Namun, para pekerja pabrik yang biasa dipanggil buruh ditindas. Tenaga mereka dikuras, tetapi hanya dibayar seadanya. Terjadi korupsi waktu. Para buruh bekerja sampai malam, tetapi hanya dibayar sesuai upah sampai sore. Padahal pemerintah sudah membuat kebijakan tentang gaji buruh. Mereka berhak mendapat gaji sesuai yang sudah ditetapkan pemerintah. Namun, masih banyak pemilik pabrik yang menggaji pekerjanya dengan sangat rendah. Karena itulah, banyak buruh pabrik yang demo untuk menuntut gaji mereka yang sebenarnya.

Indonesia adalah negara dengan alam yang indah. Masyarakatnya hidup makmur dan damai dengan menjadi petani, nelayan, dan pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan alam. Namun, sekarang ini kedamaian itu berubah menjadi kebisingan. Alam yang hijau berganti menjadi bangunan-bangunan yang menjulang tinggi dengan cerobong asap yang setiap hari mengeluarkan kepul asap hitam. Aktivitas masyarakat yang mulanya bertani, berladang, dan menangkap ikan, kini berganti dengan pergi ke pabrik sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam. Zaman dulu tentunya berbeda dengan zaman sekarang. Roda terus berputar, setiap hal pasti mengalami perubahan. Alangkah baiknya jika perubahan tersebut mengarah ke arah yang benar, yang memberikan manfaat. Jangan sampai perubahan tersebut mengarah ke arah yang salah dan merugikan kita.

PUDARNYA MAKNA PUITIS PADA LAGU-LAGU 'ZAMAN NOW'

Oleh : Lila Pangestuti
(lila.hwang19@gmail.com)

Seperti yang telah kita ketahui belakangan ini berkat perubahan sosial, kehidupan di masyarakat kita telah berubah pesat. Mulai dari yang berdampak positif, hingga yang berdampak negatif. Hal itu pun terjadi disemua bidang, salah satunya adalah dibidang lagu.

Jika kita cermati lagi, lagu-lagu yang trend di era 90-an sangat berbeda jauh dengan lagu-lagu *hits* 'zaman now'. Perbedaannya pun beragam. Mulai dari penyanyinya, pesan-pesan yang disampaikan hingga pemilihan diksi yang tepat sebagai lirik.

Dulu, untuk mencapai suatu kesuksesan di industri musik Indonesia, seorang penyanyi atau penggarap lagu benar-benar harus melalui rintangan berat dan persaingan ketat. Mereka dituntut berusaha maksimal dalam mengaransemen lagu. Sehingga lagu yang tercipta pun berkualitas dan mampu bersaing dengan penyanyi lain.

Contohnya seperti Iwan Fals, Nike Ardila, Ebiyet G. Ade, Chrisye, dan jajaran penyanyi ngetop di zaman dulu. Mereka tenar dan disukai berbagai kalangan karena lagu-lagu mereka yang memang berbobot. Mengandung kritik sosial dan politik yang mengena di hati masyarakat dan juga bermakna edukatif dengan diksi yang tepat dan indah.

Berbeda jauh dengan lagu-lagu 'zaman now' yang cenderung tidak bermakna dan dideklarasikan banyak untuk bersenang senang saja. Memang tidak keseluruhan. Tapi jika ditelisik lagi, lagu hits sekarang ini seperti 'Semalam Bobo di Mana' milik Lucinta Luna hanya diciptakan untuk mendongkrak popularitas penyanyinya.

Lirik yang digunakan terkesan ngawur dan cenderung monoton alias itu-itu saja. Tidak mengandung makna jelas dan tentunya sama sekali tidak mengandung unsur edukatif.

Masyarakat menyukai lagu-lagu tersebut hanya karena keviralnya saja, bukan karena kualitas lagunya.

Sebagai generasi muda berpendidikan, kita juga sebaiknya pandai memilah lagu mana yang patut kita jadikan sebagai sarana hiburan kita sehari-hari. Kita dapat mengawalinya dengan berhenti memviralkan sesuatu yang tidak bermanfaat, seperti lagu yang telah saya sebutkan di atas. Lagu-lagu musisi muda di Indonesia sekarang ini, ada juga yang berkualitas. Seperti contohnya Rizki Febrian.

Atau dengan cara lain, yakni menumbuhkan rasa cinta terhadap lagu daerah. Tanamkan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah leluhur terutama dalam bentuk lagu daerah agar lagu daerah yang merupakan karakteristik Indonesia tidak luntur digantikan oleh lagu-lagu ampuh yang kini banyak beredar.

Namun hal-hal di atas yang telah disebut, tentu tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Kita juga harus mengajak orang-orang di sekitar kita untuk menanamkan kebijakan dalam memilih konsumsi lagu sehari-hari. Juga menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap budaya-budaya luhur yang ada.

Atau malah lebih bagus lagi, kita sendiri bisa mengarang lagu dengan bijak dan juga sekreatif mungkin dan memasarkannya di industri musik Indonesia. Nah dengan begitu keviralan lagu-lagu tidak berguna yang masih ada di tengah-tengah masyarakat dapat sedikit demi sedikit berkurang.

MEMBENTENGI DIRI DARI PERGAULAN NEGATIF DIKALANGAN REMAJA SEKARANG

Oleh : Zahrotunnisa

(nisazahra0509@gmail.com)

Pergaulan remaja sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Banyak foto-foto yang beredar didunia maya, menunjukkan pergaulan remaja yang sudah kebablasan, mulai dari pose merokok, mabuk-mabukan, hingga pergaulan bebas yang pelakunya masih berusia remaja. Hal ini bisa terjadi karena kurang berhati-hati dalam berteman. Seorang teman sangatlah berperan penting terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku. Remaja yang bergaul dengan teman yang sering mabuk-mabukan, merokok, dan narkoba akan sangat rentan untuk mengikuti gaya hidupnya. Meskipun belum dinyatakan mutlak bahwa remaja tersebut akan mengikuti gaya hidup temannya. Namun, perlu disadari bahwa masa remaja merupakan ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup. Selain teman, peran keluarga juga sangat penting dalam pergaulan, banyak para remaja merasa orang tuanya kurang mengerti perasaannya sehingga mereka menjadi bingung, cemas, dan gelisah. Dengan perasaan itulah mereka mudah terkena pengaruh yang tidak baik dari luar.

Cara membentengi diri dari pergaulan remaja sekarang ini adalah dengan pemahaman agama yang baik, cara ini paling ampuh mengatasi pergaulan bebas. Agama merupakan benteng paling kokoh yang mencegah seseorang berbuat hal yang merusak baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Lalu dengan melakukan kegiatan pengembangan diri, dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan yang mengarah pada pengembangan bakat dan minat dengan menjadi anggota suatu perkumpulan dan pengembangan diri inilah seorang remaja dapat membentuk kecakapan sesuai bakat, juga memperluas pergaulan dari berbagai latar belakang yang memiliki kesamaan minat dan bakat. Kemudian, dengan mengikuti kegiatan karang taruna, remaja dipupuk untuk

memiliki sifat sosial dalam bentuk kepedulian terhadap kemajuan daerah dan tempat tinggalnya. Intinya sebagai remaja kita harus menyibukkan diri dalam kegiatan yang positif agar tidak terjerumus dalam pergaulan negatif sekarang ini.

Cara atau upaya di atas untuk membentengi diri dari pergaulan negatif diperlukan juga keterlibatan semua pihak terutama orang tua dan pemerintah serta keterlibatan semua masyarakat.

1) Orang tua

Tidak hanya diberi asupan pendidikan melalui lembaga-lembaga formal seperti sekolah. Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja, mereka juga harus memberikan pendidikan melalui dalam rumah seperti memberikan masukan berupa siraman-siraman rohani. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini membuat remaja bisa berperilaku baik sejak dini dan menumbuhkan kesadaran diri mereka akan dosa.

2) Pemerintah

Hal pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu melakukan pembuatan peraturan untuk mengontrol baik media masa, media cetak, maupun media elektronik agar dapat memberikan perkembangan dan pertumbuhan bagi bangsa yang bersifat positif kearah depannya. Pemerintah harus memihak kepada bangsa. Bukan tujuan finansial ataupun rating dari media tersebut semata. Contoh: melakukan pemblokiran konten pornoaksi atau pornografi.

3) Masyarakat

Masyarakat harus melakukan penerapan suatu nilai dan normal yang tentunya hal ini berlaku baik secara tegas dan ketat serta juga melakukan kontrol suatu hal yang berkaitan dengan sosial baik-baiknya.

PERTANIAN TRADISIONAL VS MODERN

Oleh : Riza Umami Rahman

(riza81544@gmail.com)

Pertanian atau yang sering disebut “Agro” adalah upaya pemanfaatan alam baik berupa lahan, tumbuhan, hewan ternak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik sandang, pangan, serta kebutuhan ekonomi manusia. Indonesia sering disebut dengan julukan negara “Agraris” karena mayoritas warganya berkecimpung dalam bidang pertanian. Di era yang semakin maju ini, bidang pertanian di Indonesia dirasa semakin menjanjikan dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Alat-alat pertanian seperti cangkul, ani-ani, garu, sabit merupakan contoh teknologi pertanian tradisional yang mulai ditinggalkan seiring bermunculannya teknologi modern seperti contoh motor pemanen padi yang dapat mempercepat proses panen, juga alat traktor yang menggantikan bajak kerbau. Penemuan-penemuan teknologi baru saat ini mulai menggantikan teknologi tradisional. Karena dengan diciptakannya teknologi modern proses produksi menjadi lebih efisien baik dari sisi biaya, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan.

Dalam teknologi pertanian tradisional aktivitas pertanian lebih banyak dilakukan dengan tenaga manusia, seperti membajak sawah, menanam, sampai menggiling hasil pertanian masih dilakukan manual. Sedangkan dalam pertanian modern, dengan adanya perkembangan teknologi, hampir keseluruhan kegiatan produksi dilakukan dengan bantuan mesin. Dalam pertanian tradisional, para petani masih bergantung pada musim, sehingga petani tradisional sering melakukan variasi dalam menanam tumbuhan. Maksudnya, mereka melakukan sistem gilir seperti jika musim kemarau mereka cenderung menanam palawija dan musim hujan menanam padi. Selain itu, karena dalam proses produksi masih manual, maka waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan lebih banyak dari pertanian modern.

Penggunaan mesin-mesin dalam proses pertanian selain menguntungkan, juga menimbulkan dampak negatif yaitu dengan menurunnya pemanfaatan tenaga kerja yang otomatis meningkatkan pengangguran. Seperti contoh penggunaan motor pemanen padi. Jika sebelum penggunaan motor pemanen padi dalam sekali panen biasanya petani tiap sepertiga hektar sawah membutuhkan sebelas sampai dua belas pekerja, namun setelah penggunaan mesin tersebut, tiap sepertiga hektar kini petani hanya membutuhkan enam sampai tujuh pekerja untuk memanen padinya.

Hal ini tentunya sangat menguntungkan para petani, karena selain proses panen yang lebih cepat dan dapat mengurangi biaya untuk membayar para pekerja. Misalnya, per tujuh jam seorang petani pemilik lahan membayar seorang pekerja sebesar Rp25.000, maka dari sebelum dan sesudah penggunaan motor pemanen padi petani dapat menghemat sekitar 50% bahkan lebih. Penggunaan pestisida dalam pertanian modern selain dapat memberantas hama dengan waktu singkat, namun apabila dilakukan secara terus-menerus, maka lama-kelamaan akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Masalah-masalah di atas dapat diselesaikan dengan menyeimbangkan penggunaan mesin-mesin modern dengan proses pertanian manual, sehingga pendayagunaan manusia tidak sepenuhnya digantikan oleh mesin. Dan penggunaan pupuk dengan dosis yang sesuai dan tidak berlebihan.

Baik pertanian modern maupun tradisional, keduanya memiliki pengaruh positif dan negatif masing-masing. Pertanian tradisional perlu dikembangkan pada pertanian modern tanpa melupakan sepenuhnya teknologi dan proses pertanian tradisional seperti dengan tetap menggunakan pupuk alami dan pengolahan tanah yang baik untuk meningkatkan penghasilan, dan memberikan pengetahuan kepada para petani tradisional tentang perkembangan teknologi dalam pertanian yang dapat mempermudah proses produksi dan menghasilkan hasil pertanian yang lebih banyak, dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekologi. Sehingga baik kebutuhan ekonomi, dan kelestarian

lingkungan dapat terpenuhi dengan seimbang. Dan sebaiknya antara penggunaan tenaga mesin dan tenaga manusia dapat dilakukan seimbang pula, sehingga tenaga manusia tidak sepenuhnya digantikan oleh mesin.

EFEK MODERNISASI DALAM MASYARAKAT

Oleh : Muhammad Hammam Miftakhudin

(hammamiftakhudin@gmail.com)

Zaman sekarang adalah zaman yang bergerak begitu cepat. Tak terasa telah banyak terjadi perubahan. Perubahan ini terjadi disegala aspek kehidupan masyarakat. Dari mulai aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum dan bahkan hak asasi manusia. Selain itu mungkin masih banyak lagi, tetapi itu aspek yang sering kita lihat perubahannya secara signifikan. Banyak perubahan yang dapat dilihat disekitar kita. Diantaranya adalah perubahan media, baik media eletronik maupun non elektronik seperti media cetak. Tetapi media yang paling besar perubahannya adalah pada media elektronik. Media tersebut begitu mudahnya untuk diakses oleh penggunanya. Hal ini memungkinkan pengaksesan yang tidak terkendali kemudian berujung pada hal-hal yang berbau negatif ketimbang hal-hal positif.

Kemajuan di masa kini bisa diidentikan dengan modernisasi. Sama halnya dengan perubahan sosial, meodernisasi juga hampir mirip dengan perubahan sosial. Dimana banyak terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat baik gaya hidup, sifat dan jiwa sosialnya.

Menurut pendapat yang deikemukakan oleh Samuel Huntington proses modernisasi terdapat beberapa ciri pokok sebagai berikut:

1. Merupakan proses bertahap, dari hidup yang primitif-sederhana menuju ke tatanan yang lebih maju dan kompleks
2. Merupakan proses homogenisasi. Modernisasi membentuk struktur dan kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat. Penyebab utamanya adalah perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.
3. Merupakan proses yang tak bergerak mundur, tak dapat dihindarkan dan tak dapat dihentikan
4. Merupakan proses progresif , meskipun tidak dapat dihindari adanya dampak
5. Merupakan proses evolusioner, hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil dan akibat-akibat serta dampaknya.

Berikut adalah beberapa contoh efek dari modernisasi pada masyarakat sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial masyarakat semakin menurun akibat gadget

Siapa yang tak tau gadget. Benda canggih yang dapat kita gunakan dalam segala hal. Seolah-olah kita bisa menggenggam dunia lewat benda canggih ini. Namun, akibat dari kemunculan ini berdampak besar pada interaksi sosial pada msyarakat. Sosialisasi di masyarakat semakin menurun akibat alat ini. Contohnya saja pada saat berkumpul-kumpul dengan teman-teman, yang seharusnya dalam perkumpulan tersebut ngobrol, berbincang, bercanda malah pada

asyik sendiri main gadget. Selain itu jika terjadi masalah dan ingin curhat, penggunaannya bisa melampiaskannya di sosial media yang ada di gadget. Hal ini sangat memprihatinkan. Jika ini terjadi terus menerus mungkin dunia ini akan menjadi sunyi dan sepi, karena tak ada lagi orang yang berinteraksi.

- b. Acara televisi makin tak jelas yang berdampak pada generasi muda bangsa

Disetiap rumah orang pasti rata-rata memiliki televisi. Tentu saja, alat ini merupakan salah satu hasil dari modernisasi. Alat ini menampilkan gambar-gambar yang bergerak yang bisa membuat penontonnya tertarik. Dalam televisi biasanya terdapat acara-acara. Biasanya acara-acara di televisi bersifat menghibur, memberi informasi. Namun pada kenyataannya acara-acara televisi zaman sekarang kian parah. Nampak acara-acara seperti sinetron banyak yang tidak sensor padahal terdapat adegan-adegan semi. Khawatirnya, jika yang menonton adalah anak-anak ini akan sangat merusak generasi muda. Mereka selayaknya belum menerima tontonan seperti itu.

- c. Perubahan sosial Dan pola gaya hidup masyarakat modern

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah

kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tak sesuai dengan fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Gaya hidup kota yang serba praktis memungkinkan masyarakat modern sulit untuk menghindari makanan cepat saji. karena jenis makan ini punya beberapa kelebihan antara lain penyajian yang cepat dan dapat dihidangkan kapan dan dimana saja, bersih dan dianggap sebagai makanan elit dan makanan gaul . Perubahan dari pola makan tradisional ke pola makan barat seperti makanan cepat saji yang banyak mengandung kalori, lemak dan kolesterol, ditambah kehidupan yang disertai stress dan kurangnya olahraga, terutama di kota-kota besar mulai menunjukkan dampaknya dengan meningkatnya masalah gizi lebih dan penyakit berbahaya seperti jantung koroner, hipertensi dan diabetes mellitus.

Perubahan-perubahan di atas hanyalah beberapa dari sekian banyak perubahan yang terjadi di masyarakat. Semoga apa yang terjadi di zaman sekarang bisa diubah seperti yang dulu lagi tanpa menghilangkan dari kemajuan teknologi. Mengambil sisi positifnya di setiap kemajuan teknologi. Dan apa yang terjadi di atas dapat di awasi oleh orang-orang yang sadar akan pentingnya berkehidupan sosial yang baik. Kita tidak harus hidup modern dan berubah tatanan sosialnya. Kita

seharusnya bersikap dewasa mengenai hal-hal di atas, menyaring terlebih dahulu. Dalam artian hal di atas baik atau tidak, positif atau negatif untuk kita. Usahakanlah mengambil sisi positif.

MAKHLUK SOSIAL, TANPA SOSIAL

M. Harun, dkk.

Penerbit:

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi
Universitas Negeri Semarang

ISBN 978-602-53590-3-3

